

**Posisi Subjek Perempuan dalam Diskursus Kecantikan
(Studi Kualitatif Deskriptif pada Mahasiswi di Universitas Brawijaya)**

SKRIPSI

**Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Sosiologi Pada Fakultas
Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Dengan Minat Sosiologi Pembangunan**

Oleh :

Tika Nurwahyu Solihah

135120101111056



JURUSAN SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

MALANG

2018

KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang saya panjatkan puji syukur atas kehadiran-Nya yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga saya mampu menyelesaikan penelitian skripsi yang berjudul “POSISI SUBJEK PEREMPUAN DALAM DISKURSUS KECANTIKAN (Studi Kualitatif Deskriptif Pada Mahasiswi di Universitas Brawijaya)”.

Skripsi ini merupakan karya ilmiah yang disusun sebagai upaya untuk menyelesaikan pendidikan sarjana (S1) pada Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya Malang. Untuk itu saya mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam pembuatan skripsi hingga penyelesaian skripsi ini.

Karena keterbatasan pengetahuan maupun pengalaman saya, saya yakin masih banyak kekurangan dalam skripsi ini. Oleh karena itu, saya mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari pembaca untuk memperbaiki skripsi ini.

Malang, November 2018

Penyusun

UCAPAN TERIMA KASIH

Terselesaikannya skripsi ini sebagai tugas akhir mahasiswa tidak terlepas dari dukungan dan motivasi dari berbagai pihak. Untuk itu dalam skripsi ini saya ingin mengucapkan terima kasih kepada beberapa pihak di antaranya:

1. Puji syukur saya panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga saya mampu menyelesaikan penelitian skripsi yang berjudul “POSISI SUBJEK PEREMPUAN DALAM DISKURSUS KECANTIKAN (Studi Kualitatif Deskriptif Pada Mahasiswi di Universitas Brawijaya)”. Tanpa Ridho-Nya tidak akan banyak yang mampu saya lakukan untuk menyelesaikan skripsi ini, sehingga rasa syukur lah satu-satunya yang mampu mewakili rasa terima kasih saya pada-Nya.
2. Saya juga amat sangat berterima kasih kepada keluarga saya yakni Mbah Jani, Bapak Latif Usman, Mamak Supriyatin, dan kedua adik kandung saya Muhammad Ali Mahfud dan Muhammad Kholid Usman yang telah begitu banyak memberikan dukungan baik secara moril dan materiil. Tanpa dukungan dari mereka semua mungkin saya tidak akan mampu sekuat ini untuk mengerjakan tugas akhir hingga selesai. Mereka adalah kekuatan terbesar saya di dunia ini, secara khusus skripsi ini saya persembahkan untuk keluarga saya, terima kasih.
3. Saya juga sangat berterima kasih kepada Bapak Iwan Nurhadi, S.Sos., M.Si. yang sebelumnya merupakan pembimbing utama dalam skripsi saya. Terima kasih karena Pak Iwan sudah banyak membantu saya menyusun skripsi ini. Terima kasih Bapak sudah memberikan banyak saran maupun kritik yang

membangun untuk perbaikan skripsi saya, meskipun tidak sampai pada tahap akhir untuk penyelesaian skripsi saya.

4. Saya juga sangat berterima kasih kepada Bapak Ahmad Imron Rozuli, S.E., M.Si. sebagai pembimbing utama pengganti dalam skripsi saya. Terima kasih kepada Pak Imron yang sudah berkenan mencurahkan waktu, fikiran dan tenaga untuk memberika masukan, saran bahkan kritik yang membangun untuk perbaikan skripsi saya hingga dapat terselesaikan dengan baik.
5. Saya juga amat sangat berterima kasih kepada Ibu Wida Ayu Puspitosari, S.Sos., M.Si. selaku pembimbing pendamping dalam skripsi saya. Terima kasih kepada Bu Wida yang juga banyak mambantu saya untuk menyelesaikan skripsi. Baik masukan, saran bahkan kritik dari Bu Wida begitu membantu saya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
6. Saya juga mengucapkan terima kasih kepada Ibu Astrida Fitri Nuryani, S.TP., M.Si. dan Ibu Titi Fitrianita, S.Sos., M.A. yang telah berkenan menjadi penguji ujian skripsi dan memberikan masukan untuk memperbaiki kekurangan dari skripsi saya. Sehingga tulisan dalam skripsi saya menjadi lebih baik.
7. Saya juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Prof. Dr. Unti Ludigno, Ak. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya, atas kesediaannya peneliti bisa belajar di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya.
8. Saya juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh informan utama dan informan tambahan yang telah bersedia meluangkan waktunya demi terselesaikannya skripsi ini.

9. Saya mengucapkan terima kasih kepada seluruh Dosen Jurusan Sosiologi Universitas Brawijaya yang telah menjadi orang tua, teman dan keluarga bagi saya dan memberikan ilmunya selama menjalani masa studi di Universitas Brawijaya.
10. Saya mengucapkan terima kasih kepada seluruh teman-teman sosiologi Universitas Brawijaya khususnya angkatan 2013 yang telah menjadi teman penulis dan tempat bertukar pikiran maupun pengetahuan selama menjadi Mahasiswa.



LEMBAR PERSEMBAHAN

Secara khusus karya ini saya persembahkan untuk orang tua saya yakni Ibu Supriyatin, Mbah Jani, Bapak Latif Usman dan dan dua adik kandung saya Muhammad Ali Mahfud dan Muhammad Kholid Usman. Mereka adalah kekuatan terbesar yang telah memberikan dukungan materiil dan spiritual kepada saya, sehingga saya mampu menyelesaikan skripsi maupun studi di Universitas Brawijaya.

Secara umum karya ini saya persembahkan untuk pembaca, khususnya warga mahasiswa maupun mahasiswi sosiologi, masyarakat, akademis maupun aktivis yang dapat digunakan sebagai bahan maupun acuan dalam melakukan penelitian selanjutnya dan pengetahuan tentang fenomena sosial di masyarakat tentang kecantikan.

ABSTRAK

Pada masyarakat kita perempuan senantiasa dikaitkan dengan sifat feminim, makhluk yang cantik dan identik dengan keindahan, bahkan perempuan cantik senantiasa dikaitkan dengan hal-hal baik dan positif. Hal tersebut tidak terlepas dari pengaruh sosial lingkungan masyarakat, media, bahkan industri kecantikan. Di Universitas Brawijaya juga terdapat pernyataan-pernyataan yang membentuk pengetahuan tentang perempuan cantik, namun perempuan di Universitas Brawijaya punya subjektivitas terhadap pengetahuan tentang perempuan cantik tersebut yang membuat subjek perempuan memiliki kehendak untuk mengikuti atau menolak diskursus. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan posisi subjek perempuan di Universitas Brawijaya dalam diskursus kecantikan yang berkembang di lingkungan tersebut.

Teori relasi kekuasaan dan pengetahuan dari Michel Foucault serta konsep kecantikan digunakan oleh peneliti sebagai alat bantu analisis data. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Lokasi penelitian berada di lingkungan Universitas Brawijaya, dengan melibatkan empat informan yakni Mahasiswi strata satu (S1) yang sudah lebih dari 2 tahun menjalani masa studi di Universitas Brawijaya dan Mahasiswi yang berada pada struktur uang bulanan \leq Rp.1.000.000,00/bulan dan \geq Rp.1.500.000,00/bulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek perempuan di Universitas Brawijaya berada pada posisi sebagai subjek sekaligus objek dalam diskursus kecantikan yang ada di lingkungan tersebut. Posisi mereka sebagai subjek yakni ketika subjek perempuan berhadapan dengan diskursus-diskursus kecantikan yang ada di lingkungan Universitas Brawijaya mereka senantiasa memiliki orientasi maupun tujuan tersendiri yang membuat mereka memilih menerima maupun mengikuti diskursus kecantikan yang ada. Namun, tanpa disadari orientasi maupun tujuan dari subjek perempuan dengan mengikuti diskursus kecantikan sekaligus menjadikan mereka tunduk terhadap aturan dan disiplin yang ada di dalam diskursus kecantikan itu, sehingga subjek perempuan juga menjadi objek dalam diskursus kecantikan. Adanya perbedaan struktur uang bulanan pada subjek perempuan juga mendeskripsikan diskursus kecantikan di lingkungan Universitas Brawijaya hanya diperuntukkan untuk subjek perempuan yang berasal dari ekonomi kelas menengah atas. Sumber-sumber pengetahuan diskursus kecantikan yang ada di lingkungan tersebut juga disebarkan oleh perempuan yang berasal dari ekonomi kelas menengah atas seperti selebgram dan *beauty vlogger*. Ini berimbas pada ketimpangan dalam hal kecantikan di kalangan perempuan di lingkungan Universitas Brawijaya. Hal tersebut menunjukkan manfaat politis dan ekonomi kaum borjuis.

Kata kunci : Cantik, Diskursus Kecantikan, Subjektivitas, Posisi Subjek, Relasi Kuasa dan Pengetahuan.

ABSTRACT

In our society women are always associated with femininity, beautiful creatures and synonymous with beauty, even beautiful women are always associated with good and positive things. This is inseparable from the social influence of the community, media, and even the beauty industry. In Universitas Brawijaya there are also statements that shape the knowledge of beautiful women, but women in Universitas Brawijaya have subjectivity to the knowledge of these beautiful women which makes the female subject have the will to follow or reject discourse. So that this study aims to describe the position of female subjects in Brawijaya in the beauty discourse that developed in the environment.

The theory of power and knowledge relations from Michel Foucault and the concept of beauty are used by researchers as data analysis tools. This research was conducted using qualitative research methods with descriptive research types. The location of the study is in Universitas Brawijaya, involving four informants namely undergraduate students (S1) who have more than 2 years underwent a study period in Brawijaya University and female students who are in the monthly money structure p Rp.1,000,000.00 / month and \geq Rp. 1,500,000.00 / month.

The results showed that the subject of women in Universitas Brawijaya was in a position as a subject and object in the beauty discourse in the environment. Their position as a subject that is when female subjects are faced with beauty discourses in the University of Brawijaya they always have their own orientation and purpose which makes them choose to accept and follow the existing beauty discourse. However, unwittingly the orientation and purpose of the female subject by following the beauty discourse while making them submit to the rules and disciplines that exist in the beauty discourse, so that the female subject is also an object in beauty discourse. The difference in the monthly money structure in female subjects also described the beauty discourse in the University of Brawijaya environment only for female subjects from the upper middle class economy. Knowledge sources of beauty discourse in the environment were also disseminated by women from the upper middle class economy such as celebrity and beauty vlogger. This has an impact on inequality in terms of beauty among women in the Universitas Brawijaya environment. This shows the political and economic benefits of the bourgeoisie.

Keywords: Beauty, Beauty Discourse, Subjectivity, Subject Position, Power Relations and Knowledge

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
UCAPAN TERIMA KASIH.....	ii
LEMBAR PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Manfaat Penelitian.....	8
1.4.1 Manfaat Akademis	8
1.4.2 Manfaat Praktis	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	10
2.1 Penelitian Terdahulu.....	10
2.2 Teori Michel Foucault : Relasi Kekuasan dan Pengetahuan	16
2.3 Konsep Perempuan Cantik	22
2.4 Kerangka Berfikir.....	23
BAB III METODE PENELITIAN.....	24
3.1 Jenis Penelitian	24
3.2 Fokus Penelitian	25
3.3 Lokasi Penelitian	26
3.4 Teknik Penentuan Informan	27
3.5 Teknik Pengumpulan Data	28
3.5.1 Observasi	28
3.5.2 Wawancara.....	29
3.5.3 Dokumentasi	30
3.6 Sumber dan Jenis Data	30
3.6.1 Data Primer	31

3.6.2 Data Sekunder.....	31
3.7 Teknik Analisis Data	31
3.8 Teknik Keabsahan Data.....	33
BAB IV GAMBARAN UMUM	36
4.1 Gambaran Umum Lingkungan Universitas Brawijaya	36
4.2 Gambaran Pola Interaksi Sosial Subjek Perempuan di Lingkungan Universitas Brawijaya	39
4.3 Konteks Kecantikan di Kalangan Subjek Perempuan di Universitas Brawijaya.....	42
4.4 Gambaran Informan Penelitian	44
BAB V PEMBAHASAN DAN HASIL.....	50
5.1 Subjek Perempuan dalam Diskursus Kecantikan di Lingkungan Universitas Brawijaya.....	51
5.2 Posisi Subjek Perempuan dalam Diskursus Kecantikan di Universitas Brawijaya.....	91
BAB VI PENUTUP	101
6.1 Kesimpulan.....	101
6.2 Saran.....	103
DAFTAR PUSTAKA	105
Reduksi Data Penelitian / Koding.....	108

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Perbandingan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Peneliti 15

Tabel 2. Alokasi uang bulanan subjek perempuan di Universitas Brawijaya..... 49



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada masyarakat kita perempuan senantiasa dikaitkan dengan sifat feminim, makhluk yang cantik dan identik dengan keindahan, bahkan perempuan cantik senantiasa dikaitkan dengan hal-hal baik dan positif. Oleh karena itu, cantik merupakan kata yang senantiasa identik dan melekat pada diri seorang perempuan. Sehingga terdapat sebutan bahwa perempuan adalah makhluk yang cantik, sebagaimana disebutkan dalam Melliana (2006) bagaimana sejak zaman dulu perempuan sudah dikonstruksikan sebagai makhluk yang cantik, identik dengan keindahan. Menjadi “perempuan” berarti menjadi cantik, dan sebaliknya tidak cantik sangatlah “tidak perempuan”. Menyebut “cantik” pada seorang laki-laki akan menimbulkan masalah karena sebutan ini mengarah pada kewanita-wanitaan (banci) (Melliana, 2006).

Selain itu, Menurut Butler dalam kerangka *heterosexual matrix*, jenis kelamin kita sudah ditentukan secara biologis. Dengan kata lain, jenis kelamin kita baik perempuan atau laki-laki berdasarkan konvensi budaya dan bahasa yaitu feminin dan maskulin. Jadi, yang menentukan apakah seseorang itu feminin atau maskulin adalah konstruksi sosial dan budaya berdasarkan jenis kelamin kita pada saat kita dilahirkan (Butler, 1990). Itulah kenapa cantik selalu identik dengan perempuan, karena sejak awal “cantik” ini memang sengaja dikonstruksikan untuk perempuan dan bukan dikonstruksikan untuk laki-laki. Bahkan di dalam masyarakat perempuan yang cantik dan feminim dianggap lebih menarik, mudah

bergaul dengan lingkungan dan mereka cenderung lebih sukses dalam kehidupannya.

Perempuan yang cantik biasanya akan mengalami situasi yang baik dalam kehidupan sosialnya seperti mudahnya mendapatkan pekerjaan pada bidang yang mengutamakan penampilan, anggapan lebih mudah mendapatkan pasangan hidup, dan perlakuan-perlakuan positif lainnya dari masyarakat. Sedangkan, bagi perempuan yang 'tidak cantik' biasanya mereka akan mengalami beberapa situasi yang berbanding terbalik dari situasi yang dialami oleh perempuan cantik, seperti sulitnya mendapatkan pekerjaan pada bidang yang mengutamakan kecantikan, anggapan lebih sulit mendapatkan pasangan hidup, mendapat perlakuan tidak menyenangkan dari masyarakat seperti panggilan tertentu yang konotasinya mengejek dan sebagainya.

Banyak studi melaporkan pada umumnya orang berasumsi bahwa perempuan yang menarik fisiknya tidak hanya digemari dan disukai sebagai pasangan kencan atau teman, namun juga diasosiasikan dengan hal-hal baik. Misalnya mereka dipandang akan lebih sukses dalam kehidupannya, lebih berbakat, lebih sosial dan lebih percaya diri sekaligus mendapatkan perlakuan yang lebih baik dari masyarakat (Melliana, 2006). Selain itu, dalam Synnott juga disebutkan bagaimana survei yang dilakukan di Kanada oleh Kaczorowski menunjukkan bahwa daya tarik fisik memiliki efek yang positif dan mendasar bagi keberhasilan sosio-ekonomi dan terkait erat dengan pendapatan dan prestise yang dimiliki individu (Synnott, 2007).

Namun, konstruksi kecantikan untuk perempuan pada setiap zaman tidak selalu sama. Di mana pada setiap zaman akan senantiasa membentuk citraan tubuh

yang khas bagi perempuan (Adlin, 2006). Berbagai citraan kecantikan perempuan pada setiap zaman tersebut tidak terlepas dari konstruksi berbagai pihak perihal kecantikan seperti konstruksi dari lingkungan sekitar, media massa, bahkan industri. Dalam Adlin (2006) disebutkan bahwa kecantikan merupakan bisnis berprofit tinggi bagi industri kecantikan, dan tubuh pun dijadikan sebagai lahan komoditi yang bernilai jual tinggi. Tubuh perempuan secara terus-menerus digoda dengan berbagai konsep kecantikan yang disebarkan melalui berbagai media, sehingga perempuan pun tergoda untuk merekonstruksi tubuhnya melalui produk-produk industri kecantikan demi tercapainya suatu citraan kecantikan (Adlin, 2006). Berdasarkan hal tersebut diketahui bahwa industri kecantikan tidak berperan tunggal dalam menciptakan konstruksi tentang perempuan cantik, ia menggunakan media sebagai alat untuk menyebarkan berbagai konsep mengenai kecantikan perempuan kepada masyarakat.

Peran media dalam konstruksi perempuan cantik dapat kita temui diantaranya melalui iklan-iklan baik iklan yang ada di televisi, sosial media, majalah maupun pada spanduk-spanduk di jalan raya dengan menyampaikan pesan tentang konsep kecantikan perempuan. Dalam Adlin (2006) juga disebutkan iklan yang senantiasa digembar-gemborkan oleh media ini salah satunya berperan dalam membentuk konstruksi kulit putih sebagai citraan kecantikan. Hal tersebut menyebabkan wajah-wajah perempuan menjadi ajang pemutihan mulai dari pemakaian masker hingga suntik vitamin (Adlin, 2006). Selain itu, citra-citra seperti perempuan ramping yang ideal juga terus-menerus ditayangkan oleh media sehingga perlahan tapi pasti telah berubah menjadi standar budaya mengenai

kecantikan yang mengendap dalam kesadaran tidak sedikit perempuan modern (Adlin, 2006).

Pesan konstruksi perempuan cantik yang disampaikan oleh media melalui berbagai iklan hampir setiap hari kita temukan baik secara sadar maupun tidak. Iklan-iklan tersebut merupakan produk yang dihasilkan oleh industri, sehingga konstruksi perempuan “cantik” ini juga merupakan konstruksi budaya industri yang tak lepas dari kepentingan industri untuk menyalurkan produk mereka. Di mana produk seperti itu baru bisa dipasarkan jika ada permintaan (*demand*). Maka permintaan harus diciptakan, salah satunya melalui iklan-iklan dan nyatanya masyarakat menerima konstruksi ini (Melliana, 2006). Iklan yang disebar oleh media tersebut biasanya memanfaatkan seorang model perempuan, yang dianggap mampu menarik minat pasar terhadap produknya, dalam Rogers (2009) juga disebutkan bahwa iklan yang disebar dengan manusia hidup lebih mampu mempropagandakan mitos kecantikan secara lebih efektif ketimbang boneka apapun (Rogers, 2009). Berdasarkan hal tersebut antara industri dan industri media akan senantiasa saling mendukung dengan memanfaatkan model perempuan dalam sajian iklannya, guna menyebarkan berbagai konsep “cantik” bagi perempuan di masyarakat dengan tujuan mendapatkan profit atau keuntungan.

Selain itu, tidak jarang lingkungan sekolah atau lingkungan pertemanan dalam kehidupan sosial terkadang juga berperan dalam pembentukan kesadaran terhadap kecantikan terutama penampilan fisik, misalnya saja siswa yang penampilan fisiknya tidak sedap dipandang mata akan cenderung tersisihkan dari pergaulan (dan mungkin perhatian guru) (Melliana, 2006). Kemudian ketika beranjak melewati masa pubertas menuju usia dewasa, seorang gadis mulai

menyadari bahwa popularitasnya di sekolah, penampilannya yang feminim, serta banyak hal yang lain tergantung pada daya tariknya di mata teman laki-lakinya dan hubungan khususnya dengan seseorang di antara mereka (Rogers, 2009). Hal ini pun kemudian berkaitan dengan kecantikan perempuan yang terkadang tidak terlepas dari persepsi pasangan, tentang bagaimana pasangan melihat pasangan perempuannya. Sebagaimana dalam Melliana (2006) disebutkan bahwa perempuan wajib merawat tubuh dan penampilan fisiknya secara keseluruhan agar tetap menarik dihadapan pasangan. Dengan kata lain, *body image* perempuan sangat dipengaruhi oleh penilaian atau persepsi dari pasangan. Jadi, perempuan dikonstruksikan untuk menghargai tubuhnya dengan tidak terlepas dari pandangan atau penilaian pasangan. Lebih lanjut juga disebutkan bahwa anak perempuan mendapat pujian lebih karena karakter feminimnya, seperti cantik, halus tutur bahasanya, sopan, manis dan manja (Melliana, 2006). Berdasarkan hal tersebut, perempuan dengan orang-orang di lingkungan tempat mereka melakukan interaksi sosial turut mengkonstruksikan citra cantik bagi perempuan.

Oleh karena itu, kecantikan perempuan bukanlah suatu hal yang sederhana melainkan ia berkaitan dengan berbagai faktor-faktor sosial yang ada di masyarakat. Alhasil, tidak jarang perempuan berbondong-bondong melakukan upaya-upaya untuk menjadi cantik, bahkan perempuan yang “sudah cantik” pun juga turut serta melakukan upaya untuk menjadi cantik sesuai standar kecantikan yang ada. Meskipun Universitas Brawijaya adalah lingkungan akademis tetapi di lingkungan tersebut juga terdapat faktor-faktor sosial tertentu yang mempengaruhi pernyataan-pernyataan kecantikan perempuan yang ada di lingkungan Universitas Brawijaya. Sehingga pernyataan-pernyataan kecantikan tersebut membentuk

pengetahuan tentang apa yang dipahami sebagai perempuan cantik, tentang perempuan yang diinterpretasikan sebagai sosok yang cantik dan indah. Adanya pernyataan-pernyataan yang membentuk diskursus kecantikan di lingkungan Universitas Brawijaya tersebut tidak serta merta memaksa mahasiswi untuk mengikuti diskursus tersebut. Perempuan yang ada di lingkungan Universitas Brawijaya salah satunya mahasiswi juga tidak dapat dipungkiri memiliki hasrat untuk menjadi cantik. Hal tersebut tidak jarang mereka lakukan untuk menghindari berbagai situasi yang tidak menyenangkan dari lingkungan sosial terhadap penampilan fisiknya sebagai mahasiswi, misalnya mereka yang tidak berpenampilan cantik dan menarik akan dianggap kurang menjaga penampilan serta dianggap perempuan yang tidak bisa merawat diri. Pada akhirnya berpengaruh pada kepercayaan diri mahasiswi tersebut dalam menjalin hubungan sosial dengan lingkungannya.

Berdasarkan hasil observasi ditemukan temuan bahwa terdapat mahasiswi yang memilih mengikuti diskursus kecantikan yang ada di lingkungan Universitas Brawijaya dan terdapat mahasiswi yang memilih tidak mengikuti diskursus kecantikan yang ada di lingkungan Universitas Brawijaya. Pada mahasiswi yang mengikuti diskursus kecantikan mereka biasanya adalah sosok yang dideskripsikan sebagai perempuan cantik sesuai dengan diskursus kecantikan yang ada di lingkungan tersebut, sedangkan pada mahasiswi yang memilih tidak mengikuti diskursus kecantikan mereka biasanya bukan sosok yang dideskripsikan sebagai perempuan cantik sesuai diskursus kecantikan yang ada di lingkungan tersebut. Selain itu, mahasiswi yang kurang memperhatikan penampilan berkaitan dengan diskursus kecantikan di lingkungan Universitas Brawijaya juga akan cenderung

berkumpul atau manjalin hubungan pertemanan dengan mereka yang sama-sama kurang tertarik memperhatikan penampilan. Sedangkan, mahasiswi yang senantiasa memperhatikan penampilan atau bahkan cenderung menjaga kecantikan maupun *fashionnya* akan memilih berada pada lingkungan pertemanan yang sama-sama memiliki selera dalam hal menjaga kecantikan dan *fashion*. Hal ini kemudian mendeskripsikan suatu kondisi sosial bahwa terdapat ambiguitas dalam standar kecantikan yang ada di lingkungan Universitas Brawijaya, yang berimbas pada dua keadaan yakni mahasiswi yang memilih mengikuti diskursus kecantikan yang ada di lingkungan Universitas Brawijaya dan mahasiswi yang memilih tidak mengikuti diskursus kecantikan yang ada di lingkungan Universitas Brawijaya.

Subjektivitas yang dimiliki perempuan dalam diskursus kecantikan ini membuat mereka memiliki kehendak untuk mengikuti diskursus kecantikan yang berkembang dalam lingkungannya atau malah sebaliknya. Subjektivitas subjek perempuan tersebut pada akhirnya menempatkan perempuan di Universitas Brawijaya pada posisi-posisi tertentu dalam diskursus kecantikan yang berkembang di lingkungan Universitas Brawijaya. Berdasarkan hal tersebut penelitian yang dilakukan berusaha untuk mendeskripsikan posisi subjek perempuan di Universitas Brawijaya dalam diskursus kecantikan, khususnya mahasiswi yang berasal dari kalangan menengah atas. Sehingga judul dalam penelitian ini adalah “Posisi Subjek Perempuan dalam Diskursus Kecantikan (Studi Kualitatif Deskriptif pada Mahasiswi di Universitas Brawijaya Malang).

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana Diskursus Kecantikan Mahasiswa Kalangan Ekonomi Menengah Atas di Universitas Brawijaya ?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mendeskripsikan posisi subjek perempuan di Universitas Brawijaya khususnya mahasiswa yang berasal dari kalangan ekonomi menengah atas dalam diskursus kecantikan yang berkembang di lingkungan Universitas Brawijaya.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kecantikan, khususnya posisi subjek perempuan dalam diskursus kecantikan khususnya mahasiswa yang berasal dari kalangan menengah atas. Penelitian ini juga memberikan sumbangan ilmiah bagi ilmu pengetahuan dalam melihat fenomena sosial posisi subjek perempuan dalam diskursus kecantikan yakni posisi mahasiswa yang berasal dari kalangan menengah atas yang ada di Universitas Brawijaya dalam diskursus kecantikan yang berkembang di lingkungan tersebut. Selain itu, penelitian ini juga menambah kajian tentang kecantikan yang dilihat dari sisi sosiologis.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pengetahuan kepada masyarakat perihal diskursus-diskursus yang ada di lingkungan Universitas Brawijaya yang memberi pengetahuan tentang apa yang

dipahami sebagai perempuan cantik pada lingkungan tersebut. Selain itu, subjektivitas yang dimiliki subjek perempuan di lingkungan Universitas Brawijaya juga memberikan pengetahuan kepada masyarakat bahwa perempuan juga memiliki kehendak atas dirinya dalam hal cantik yakni mereka berhak mengikuti maupun menolak diskursus kecantikan yang ada di lingkungannya tanpa mereka harus senantiasa tunduk terhadap diskursus-diskursus kecantikan yang ada dalam lingkungan sosialnya.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Di sini penelitian terdahulu berfungsi sebagai acuan untuk melihat posisi penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian lain yang telah dilakukan oleh peneliti lain. Sehingga terlihat bagaimana posisi antara penelitian yang telah dilakukan peneliti saat ini dan posisi penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh peneliti lainnya. Beberapa penelitian yang membahas mengenai kecantikan sudah banyak dilakukan, salah satu penelitian tersebut yakni skripsi yang telah dilakukan oleh Chaerunnisa Sumapradja dari Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gadjah Mada pada tahun 2014. Penelitiannya berjudul “Perilaku mahasiswi Yogyakarta dalam Mempercantik Wajah Melalui Klinik Kecantikan”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna cantik di kalangan mahasiswi yang menggunakan perawatan di klinik kecantikan Naavagreen serta alasan mahasiswi memilih klinik kecantikan Naavagreen sebagai media mempercantik wajah.

Metode penelitian yang digunakan oleh Chaerunnisa adalah kualitatif deskriptif. Kemudian menggunakan teori jaringan, pilihan rasional dan pencitraan diri yang digunakan sebagai alat bantu analisis. Dalam penelitian ini Chaerunnisa melihat makna cantik di kalangan mahasiswi terbagi menjadi kecantikan dari dalam (*inner beauty*) dan kecantikan dari luar (*outer beauty*). Kecantikan dari dalam (*inner beauty*) tidak tampak dari penampilan lahiriah tetapi berkaitan dengan sifat dan kepribadian seorang perempuan, sedangkan kecantikan dari luar (*outer beauty*) merupakan kecantikan yang tampak dari fisik seorang perempuan. Dalam

penelitiannya, Chaerunnisa melihat bagaimana *inner beauty* dan *outer beauty* ini saling melengkapi satu sama lain, keduanya harus dimiliki oleh perempuan agar kecantikan perempuan sempurna. Kemudian alasan mahasiswi memilih klinik kecantikan Naavagreen sebagai media mempercantik wajah didasarkan atas beberapa pertimbangan di antaranya klinik kecantikan Naavagreen memberikan penawaran cantik alami yang berbeda dari klinik-klinik kecantikan lain, klinik kecantikan Navaagreen menggunakan teknologi modern yang aman dan berkualitas dengan harga yang relatif terjangkau, dan klinik kecantikan Naavagreen ini banyak direkomendasikan oleh teman-teman mahasiswi. Keinginan mahasiswi untuk mendapatkan kulit wajah yang cantik, bersih, dan lebih cerah merupakan wujud pencitraan diri dengan harapan adanya komentar-komentar positif dari lingkungan sekitar. Hal tersebut yang membuat mahasiswi bergantung pada klinik kecantikan Naavagreen.

Penelitian lainnya yang juga membahas mengenai kecantikan dilakukan oleh Rosita Wulaning Triastuti dari Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gadjah Mada pada tahun 2013. Penelitiannya berjudul “Makna Cantik bagi Wanita (Studi Tentang Pemaknaan Wanita Konsumen *Natasha* Mengenai Kecantikan)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konstruksi kecantikan pada setiap wanita pelanggan *Natasha skincare* yang mencakup motivasi wanita mendatangi klinik kecantikan *Natasha skincare*.

Metode yang digunakan oleh Rosita adalah kualitatif dengan menggunakan teori konstruksi sosial dari Peter L. Berger. Dalam penelitian ini, Rosita melihat motivasi wanita datang ke klinik adalah untuk menjadikan kulit wajahnya lebih cantik. Motivasi tersebut terbagi menjadi dua yakni motivasi internal dan motivasi

eksternal. Motivasi internal terdiri atas keinginan untuk tampil menarik dan adanya waktu luang, sedangkan motivasi eksternal terdiri atas pengaruh media massa, pengaruh teman dan kualitas yang terjamin. Dalam penelitiannya Rosita menemukan fakta bahwa pemaknaan atas cantik begitu beragam diungkapkan oleh informannya. Di mana keberagaman makna cantik tersebut disebabkan karena adanya perbedaan umur, jenis pekerjaan, status ekonomi, tingkat pendidikan, dan cara pandang keluarga. Relevansi temuan dalam penelitian Rosita dapat dikaitkan dengan tiga proses dalam konstruksi sosial yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Proses eksternalisasi yakni informan berusaha untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan di sekitarnya, kemudian proses objektivasi terjadi ketika informan mulai memaknai cantik menurut pandangan mereka sendiri dan proses internalisasi terjadi saat mereka menyesuaikan diri dalam hal pemaknaan cantik agar mereka dapat membaur di lingkungan sosialnya. Dari ketiga proses utama dalam konstruksi sosial menjelaskan bahwa setiap individu mempunyai pemaknaan tersendiri mengenai makna cantik yang tidak terlepas dari realitas objektifnya. Hal ini karena realitas sosial pada dasarnya merupakan hasil konstruksi manusia (melalui mekanisme eksternalisasi dan objektivikasi), kemudian berbalik lagi dapat membentuk manusia melalui mekanisme internalisasi.

Penelitian tentang kecantikan lainnya yang juga digunakan sebagai bahan acuan penelitian adalah skripsi yang dilakukan oleh Rosita Nurmala Husay dari Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya pada tahun 2017. Penelitian ini berjudul “Melawan Wacana Perempuan Gemuk (Studi Kualitatif Deskriptif pada Perempuan Bertubuh Gemuk di Komunitas Xtra-

L Indonesia)”. Penelitian ini bertujuan untuk memahami subjektivitas yang dimiliki oleh perempuan gemuk di komunitas Xtra-L Indonesia dalam upaya perlawanan wacana kecantikan yang beredar di masyarakat. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah kualitatif deskriptif dengan teori Michel Foucault dan konsep perempuan gemuk. Dalam penelitian ini Rosita melihat untuk mencapai sebuah wacana yang membentuk citra positif sebagai perempuan gemuk, komunitas mempunyai andil dalam mereproduksi wacana tandingan yang ada di dalam lingkungan komunitas. Reproduksi dapat dimaknai sebagai upaya pelestarian makna cantik dalam komunitas Xtra-L bukan hanya ditujukan kepada tubuh kurus, menjadi cantik kemudian bukanlah hanya milik perempuan bertubuh kurus. Selain itu, reproduksi wacana tandingan dapat dilakukan dengan cara menerima dan membuka diri sebagai perempuan yang memiliki tubuh gemuk. Proses penerimaan dan membuka diri membuktikan bahwa subjek wacana adalah orang yang berkesadaran dan mempunyai pengetahuan untuk membuat pengetahuan dan wacana sendiri. Hal tersebut membuktikan bahwa kekuasaan memiliki subjektivitas dimana siapapun memiliki kemampuan untuk menggunakan dan melawan kekuasaan yang ada. Selain sebagai subjek, kuasa individu juga merupakan objek dari kuasa itu sendiri hal ini dapat dilihat dari upaya-upaya komunitas Xtra-L Indonesia dalam mereproduksi wacana tandingan mengenai perempuan gemuk antara lain dari kontes kecantikan Miss Big, aktivitas rutin selama *selfie* yang diunggah di akun grup komunitas, dan penerbitan buku dan majalah mengenai komunitas Xtra-L Indonesia.

Dari ketiga penelitian yang disebutkan di atas, peneliti dapat mengetahui bagaimana posisi penelitian saat ini, di mana melihat dari persamaan penelitian

sebelumnya dengan penelitian saat ini di antaranya persamaan dalam tema penelitian yakni perihal diskursus kecantikan bagi seorang perempuan, kemudian metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, serta teori dari Michel Foucault. Kemudian, melihat dari perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian saat ini yakni jika dalam tiga penelitian terdahulu menekankan makna kecantikan dan perlawanan terhadap wacana kecantikan dominan, sedangkan dalam penelitian ini mendeskripsikan posisi yang dimiliki subjek perempuan dalam diskursus kecantikan khususnya mahasiswi yang berasal dari kalangan menengah atas berkaitan dengan pengetahuan tentang perempuan cantik di lingkungan Universitas Brawijaya. Di mana subjektivitas yang mereka miliki mendeskripsikan posisi mahasiswi yang berasal dari kalangan menengah atas dalam diskursus kecantikan yang berkembang di lingkungan Universitas Brawijaya. Penelitian yang dilakukan bukan melihat dari satu sisi perempuan memilih tunduk atau melawan diskursus kecantikan yang ada di lingkungannya. Namun, lebih kepada subjektivitas yang dimiliki mahasiswi yang berasal dari kalangan menengah atas ketika mereka berhadapan dengan pernyataan-pernyataan yang membentuk pengetahuan tentang perempuan cantik di lingkungan Universitas Brawijaya.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa posisi penelitian saat ini adalah sebagai kebaruan atas penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Di mana penelitian ini berupaya untuk memahami secara lebih luas dan mendalam tentang posisi subjek perempuan dalam diskursus kecantikan di lingkungan Universitas Brawijaya. Penelitian ini juga melengkapi poin-poin tertentu yang belum ada dalam penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

Untuk memperjelas persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Perbandingan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Peneliti

Nama peneliti (dan Asal Universitas)	Chaerunnisa Sumapradja (Jurusan Sosiologi Universitas Gadjah Mada)	Rosita Wulaning Triastuti (Jurusan Sosiologi Universitas Gadjah Mada)	Rosita Nurmala Husay (Jurusan Sosiologi Universitas Brawijaya)	Tika Nurwahyu Solihah (Jurusan Sosiologi Universitas Brawijaya)
Judul Penelitian	Perilaku Mahasiswi Yogyakarta Dalam Mempercantik Wajah Melalui Klinik Kecantikan	Makna Cantik Bagi Wanita (Studi Tentang Pemaknaan Wanita Konsumen <i>Natasha</i> Mengenai Kecantikan)	Melawan Wacana Perempuan Gemuk (Studi Kualitatif Deskriptif Pada Perempuan Bertubuh Gemuk di Komunitas Xtra-L Indonesia)	Posisi Subjek Perempuan dalam Diskursus Kecantikan (Studi Kualitatif Deskriptif pada Mahasiswi di Universitas Brawijaya Malang)

Fokus Penelitian	Makna cantik di kalangan mahasiswi yang menggunakan perawatan di klinik kecantikan Naavagreen	Konstruksi kecantikan pada setiap wanita pelanggan <i>Natasha Skincare</i>	Subjektivitas yang dimiliki oleh perempuan gemuk dalam upaya perlawanan wacana kecantikan yang beredar di masyarakat	Subjektivitas yang dimiliki mahasiswi yang berasal dari kalangan menengah atas dalam pengetahuan tentang perempuan cantik di lingkungan Universitas Brawijaya
Metode dan Pendekatan Penelitian	Kualitatif Deskriptif	Kualitatif	Kualitatif Deskriptif	Kualitatif Deskriptif

Sumber : Data diolah secara pribadi oleh peneliti.

2.2 Teori Michel Foucault : Relasi Kekuasan dan Pengetahuan

Untuk mendeskripsikan posisi subjek perempuan di Universitas Brawijaya dalam diskursus kecantikan peneliti menggunakan teori menurut Michel Foucault sebagai alat yang digunakan untuk membantu analisis dalam penelitian ini yakni sebagai berikut.

1. Kekuasaan dan pengetahuan

Pola hubungan kekuasaan dengan pengetahuan yang dikemukakan oleh Michel Foucault menjelaskan bagaimana dalam kekuasaan terdapat pengetahuan dan pengetahuan menimbulkan efek kuasa (Sarup, 2011). Secara tradisional kekuasaan sering dipahami dalam pengertian negatif dan dilihat terutama sebagai mekanisme peradilan : yakni yang mendasari hukum, yang membatasi, menghalangi, menolak, melarang, dan menyensor. Kekuasaan mengandaikan penguasa yang perannya melarang : berkuasa berarti berhak melarang. Dan dengan demikian, melawan kekuasaan dipandang sebagai pelanggaran. Inilah pandangan yang diterima Foucault dalam karya awalnya; namun sejak 1971-1972 ia menyadari persoalan kekuasaan tampaknya perlu dirumuskan kembali. Ia mengubah konsepsi kekuasaan negatif, peradilan dengan konsepsi kekuasaan teknis dan strategis. Pandangan kekuasaan positif ini dapat dilihat dalam *Disipline and Punish* serta *The History of Sexuality*. Kekuasaan modern bekerja melalui konstruksi kapasitas dan mode aktivitas “baru”, bukan melalui pembatasan apa yang ada sebelumnya.

Foucault mengatakan kekuasaan bukanlah kepemilikan ataupun kemampuan. Kekuasaan bukanlah sesuatu yang tunduk pada atau melayani kepentingan ekonomi. Foucault menekankan bahwa pola hubungan kekuasaan tidak berasal dari penguasa atau negara; kekuasaan tidak dapat dikonseptualisasikan sebagai milik individu atau kelas. Kekuasaan bukanlah komoditas yang dapat diperoleh atau diraih. Kekuasaan bersifat jaringan; menyebar luas ke mana-mana. Foucault mengatakan analisis kekuasaan seharusnya tidak memusatkan perhatian pada tingkat tujuan sadar, tetapi pada poin penerapan kekuasaan. Dengan kata lain, ia ingin mengubah titik perhatian dari pernyataan, seperti “siapa yang memiliki

kekuasaan?” atau “apa tujuan atau maksud pemegang kekuasaan?” ke proses-proses yang membentuk subjek sebagai hasil pengaruh kekuasaan.

Foucault mengatakan mekanisme, teknik, dan prosedur kekuasaan tidak diciptakan kaum borjuis, bukan ciptaan kelas yang berusaha menjalankan dominasi yang efektif; tetapi tersebar sejak kekuasaan tersebut menunjukkan manfaat politik dan ekonomi kaum borjuis. Dengan demikian, Foucault melihat kekuasaan sebagai penindasan, pembatasan atau larangan tidak memadai lagi: kekuasaan “menciptakan realitas”; kekuasaan “menciptakan domain objek dan ritual kebenaran”. Foucault mengatakan kita sering mendengar klise “kekuasaan membuat gila”, tapi kita harus memerhatikan fakta bahwa pelaksanaan kekuasaan itu sendiri menciptakan dan melahirkan objek pengetahuan baru. Sebaliknya, pengetahuan menciptakan pengaruh-pengaruh kekuasaan. Tanpa pengetahuan kekuasaan tidak mungkin dijalankan, pengetahuan tidak mungkin tidak melahirkan kekuasaan.

Kemudian Foucault juga mengatakan bahwa kekuasaan tidak lagi bekerja melalui mekanisme dari atas-bawah yang langsung di mana penguasa menerapkan pembatasan-pembatasan yang koersif atas massa yang, kurang lebih, selalu patuh. Menurut Foucault, pola hubungan kekuasaan diferensial yang kompleks meluas ke setiap aspek kehidupan sosial, budaya, dan politik kita, melibatkan semua bentuk “posisi-subjek” (yang sering kontradiktif), dan menjaga kesepakatan kita bukan dengan ancaman sanksi hukuman melainkan dengan membujuk kita untuk menginternalisasi norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku dalam tatanan sosial. Foucault mengatakan sebaiknya kita tidak melihat subjek sebagai subjek yang sadar, berkemauan, otonom, sadar-diri, atau subjek “transendental” dalam wacana

kantian. Sekarang, kita harus melihat subjek sebagai locus wacana yang tersebar dan terdesentralisasi, dan bermacam ragam. Kemudian, Foucault secara khusus menaruh perhatian pada bagaimana pengetahuan ikut terlibat dalam kekuasaan yang mendisiplinkan. Ia menolak pandangan liberal tradisional yang mengatakan kekuasaan ikut memengaruhi formasi kebenaran yang bebas. Menurut Foucault, kekuasaan merupakan persyaratan proses produksi pengetahuan dan aspek inheren semua pola hubungan sosial.

Kemudian menurut Foucault di dalam relasi kekuasaan dan pengetahuan terdapat apa yang disebut Foucault sebagai diskursus. Menurut Foucault diskursus berpangkal pada kesatuan-kesatuan yang ada (seperti misalnya, ilmu kedokteran, ekonomi, *ouvere* atau buku) dan menganggapnya sebagai kumpulan pernyataan-pernyataan (dan itulah definisi Foucault untuk diskursus). Ia tidak mengandaikan bahwa di belakang pernyataan-pernyataan itu terdapat intensi seorang pengarang yang mengakibatkan kesatuan itu. Ada rupa-rupa relasi yang mungkin antara beberapa pernyataan (juga relasi misalnya yang tidak dimaksudkan pengarang atau antara pernyataan-pernyataan yang tidak tahu menahuyang satu tentang yang lain) atau antara beberapa kelompok pernyataan. Karena itu Foucault lebih suka berbicara tentang “bentuk diskursif” (*formation discursive*) daripada tentang “ilmu”, “teori”, dan lain sebagainya. Dan tentang itu harus diselidiki aturan-aturan pembentukannya. Jika salah satu “bentuk diskursif” misalnya adalah psikopatologi, maka kita dapat bertanya aturan-aturan mana yang menguasai terbentuknya obyek diskursif macam itu. Obyek semacam itu (“kegilaan” misalnya) tidak mendahului suatu diskursus, tetapi diskonstitusi dalam suatu diskursus (Barker, 2000).

2. Kekuasaan dan disipliner

Pada umumnya kita beranggapan bahwa pengetahuan memberikan kita kekuasaan untuk melakukan sesuatu yang tidak dapat kita lakukan tanpa pengetahuan itu. Foucault mengatakan pengetahuan adalah kekuasaan untuk menguasai yang lain, kekuasaan untuk mendefinisikan yang lain. Menurut Foucault kekuasaan tidak lagi membebaskan, ia menjadi mode pengawasan, peraturan, dan disiplin. Karya terbesar Foucault, *Discipline and Punish*, memusatkan perhatian pada masa ketika menempatkan orang di bawah pengawasan dianggap lebih efisien dan menguntungkan daripada membuat mereka patuh pada hukum tertentu (Sarup, 2011).

Foucault mengatakan dalam masyarakat feodal, di bawah *kekuasaan monarkis*, pengadilan tidak banyak menahan pelaku tindak kejahatan dan hukuman yang diberikan dibuat sespektakuler mungkin agar yang lain takut untuk melakukan kejahatan yang sama. Teoritis baru abad ke-18 menolak hukum semacam itu : bentuk kekuasaan semacam itu terlalu mahal bila dibandingkan dengan hasil yang diperoleh. Berbeda dengan kekuasaan monarkis, kekuasaan disipliner, sistem pengawasan yang dibatinkan sampai pada titik di mana setiap orang menjadi pengawas bagi dirinya sendiri (Sarup, 2011).

Proses transformasi masyarakat barat dari sistem kekuasaan monarkis (atau berdaulat) ke sistem kekuasaan disiplin ditunjukkan dalam uraian Foucault tentang *panopticon*, sebuah konsep arsitektural yang dikemukakan oleh Jeremy Bentham menjelang akhir abad ke-18. Di sel-sel yang berbentuk melingkar, semua tahanan akan merasa diawasi dari menara jaga sentral dan dengan demikian, secara bertahap akan mulai mengawasi perilaku mereka sendiri. Menurut Foucault, *panopticon*

adalah mesin di mana setiap orang diawasi dan yang tidak diketahui siapa pun (Sarup, 2011).

3. Subjek Foucauldian

Bagi Foucault tubuh ‘terikat’ pada kekuasaan regulatoris diskursus yang dengannya ia menjadi ‘subjek bagi’ dirinya sendiri dan orang lain. Di sini Foucault tengah berbicara tentang subjektivitas sebagai sesuatu yang terbentuk di dalam posisi subjek diskursus. Subjek yang bertutur bukanlah pengarang atau pencipta pernyataan melainkan tergantung pada eksistensi posisi diskursus yang ‘dapat diisi secara virtual oleh siapapun ketika dia merumuskan pernyataan tersebut; dan sejauh orang dan individu yang sama bisa menguasai secara baik, dalam rangkaian pernyataan yang sama, posisi yang berbeda, dan mendapatkan peran sebagai subjek yang berbeda (Barker, 2000).

Subjektivitas adalah saat di mana kita memandang kepada kondisi dan proses di saat kita menjadi seorang pribadi, kita terikat kepada proses-proses sosial yang kita yakini tentang diri kita sebagai subjek untuk diri kita dan orang lain (Barker, 2004). Subjektivitas adalah produksi diskursif jadi diskursus (sebagai cara bertutur/praktik yang diatur) memungkinkan orang yang bertutur memperoleh posisi subjek tempat dia bisa memahami dunia sekaligus tempat yang ‘men-subjekkan’ penutur kepada diskursus tersebut. Posisi subjek adalah perspektif atau serangkaian makna diskursif teratur yang digunakan untuk memahami. Berbicara berarti menjalankan posisi subjek yang telah ada sebelumnya dan disubjekkan (ditundukkan) kepada kekuatan regulatoris diskursus tersebut (Barker, 2000).

Diskursus menawarkan posisi subjek orang yang berbicara yang dia gunakan sebagai pijakan untuk menjelaskan dunia sambil ‘mengikatkan’ pembicara

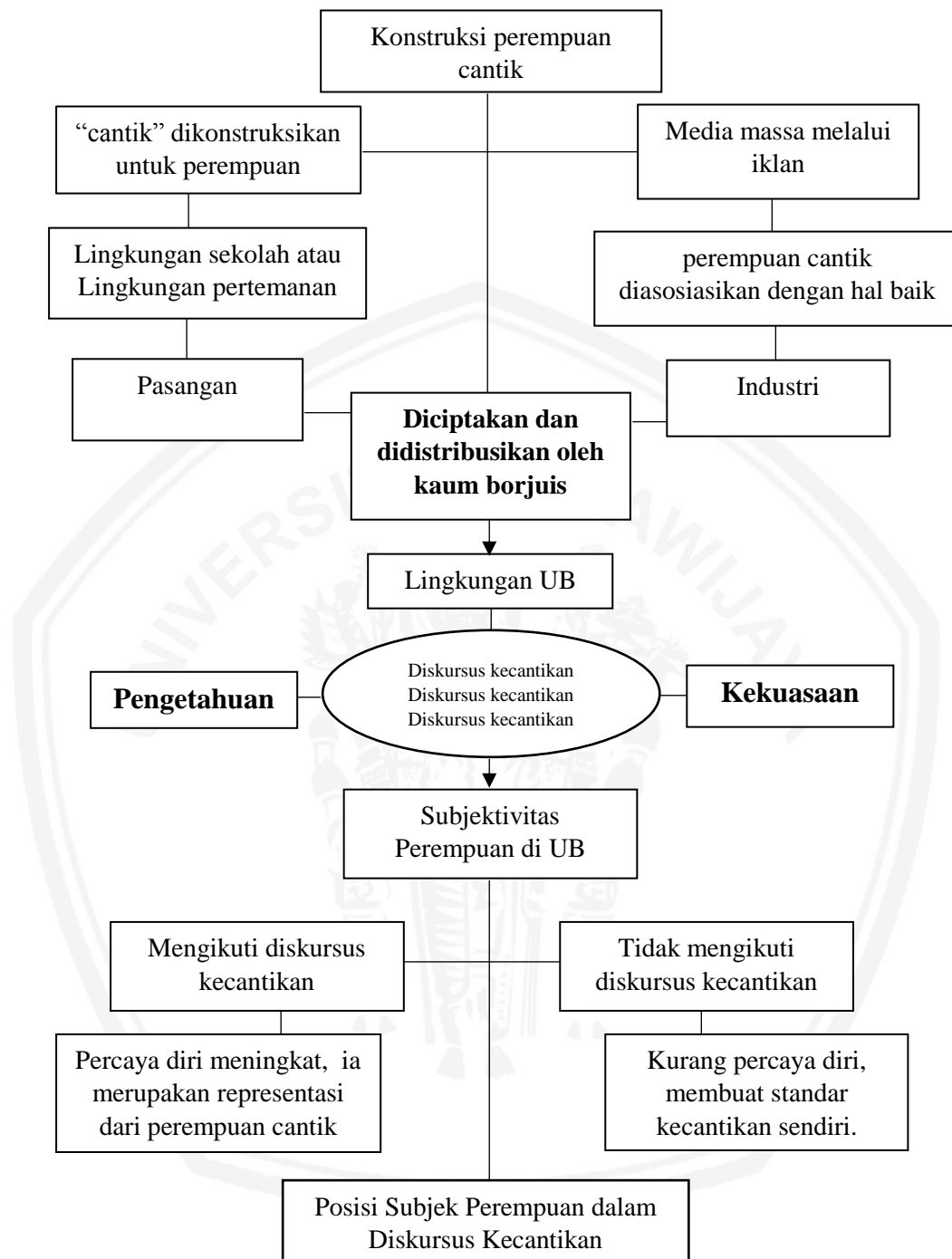
kepada aturan dan disiplin diskursus-diskursus tersebut. Posisi subjek adalah perspektif atau makna diskursif yang dipahami oleh diskursus. Berbicara berarti mengambil posisi subjek dan terikat pada kekuatan pengatur diskursus tersebut (Barker, 2000).

2.3 Konsep Perempuan Cantik

Sosok yang dianggap cantik adalah mereka yang memiliki wajah yang mulus tanpa noda, simetri, dan tanpa cacat sedikit pun (Wolf, 2002). Dalam Rogers disebutkan bahwa perempuan cantik di mata umum adalah mereka yang berkulit putih, perempuan berkulit putih dianggap sebagai pemilik status istimewa serta sebagai bukti nyata dominasi budaya kulit putih (Rogers, 2009). Konstruksi kulit putih terus-menerus menyerbu ke benak para perempuan hingga terbentuk kesadaran semu bahwa berkulit putih itu memang cantik. Konsep kecantikan yang digeneralisir tersebut telah membuat para perempuan berlomba-lomba mengkonstruksi warna kulitnya menjadi putih, bahkan oleh perempuan yang sebenarnya sudah memiliki warna kulit terang (Adlin, 2006).

Mengkaji tubuh perempuan berarti akan mengikutsertakan pula banyak hal yang seringkali dilekatkan kepadanya, dan salah satunya adalah kosmetik. Duet dari tubuh dan kosmetik akan menghasilkan sebuah tanda baru, yaitu *kecantikan* (Adlin, 2006). kecantikan juga didefinisikan sebagai atribut atau sifat feminim yang khas dan preokupasi dengan penampilan dipandang sebagai bagian dari stereotip feminim (Melliana, 2006). Tubuh fisik perempuan semata-mata secara teknologis dipotong-potong, ditarik, dipahat, atau dibentuk kembali berdasarkan standar budaya dan teknologi penampilan tubuh yang dominan. Tubuh manusia dewasa ini adalah tubuh yang kompleks dan intelek (Rogers, 2009).

2.4 Kerangka Berfikir



Keterangan :

———— : Menunjukkan hubungan keterkaitan

————> : Menunjukkan hubungan sebab-akibat

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Dalam Moleong (2014) disebutkan beberapa pengertian mengenai penelitian kualitatif di antaranya Bogdan dan Taylor (1975) yang mendefinisikan *metodologi kualitatif* sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan. Kemudian Denzin dan Lincoln (1987) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan melibatkan berbagai metode yang ada. Dari kajian tentang beberapa definisi tersebut dalam Moleong disintesis bahwa *penelitian kualitatif* adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2014). Alasan peneliti menggunakan metode kualitatif karena melakukan penelitian pada latar alamiah atau pada konteks dari suatu kebutuhan (*entity*). Kemudian penelitian yang dilakukan melibatkan manusia yakni peneliti sendiri maupun bantuan orang lain dalam pengumpulan data (Moleong, 2014). Berdasarkan hal

tersebut penelitian kualitatif yang berusaha memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian menjadi metode yang dipilih karena dapat mewakili deskripsi dari posisi subjek perempuan di Universitas Brawijaya dalam diskursus kecantikan yang ada di lingkungan tersebut.

Jenis pendekatan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Deskriptif dapat dipahami sebagai penelitian dengan data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Dengan demikian, laporan penelitian berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan. Data tersebut mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, *videotape*, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya. Pertanyaan dengan kata tanya *mengapa, alasan apa dan bagaimana terjadinya* akan senantiasa dimanfaatkan oleh peneliti. Dengan demikian, peneliti tidak akan memandang bahwa sesuatu itu sudah memang demikian adanya (Moleong, 2014). Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk memberikan deskripsi posisi subjek perempuan di Universitas Brawijaya dalam diskursus kecantikan di lingkungan tersebut dengan memahami sikap, pandangan, dan perilaku subjek perempuan di Universitas Brawijaya melalui data-data yang sudah dikumpulkan.

3.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian berisi pokok masalah yang masih bersifat umum. Fokus itu merupakan domain tunggal atau beberapa domain yang terkait dari situasi sosial. Penentuan fokus penelitian didasarkan pada tingkat kebaruan informasi yang akan diperoleh dari situasi sosial (lapangan). Fokus penelitian dalam penelitian kualitatif diperoleh setelah peneliti melakukan *grand tour observation* dan *grand tour question* atau yang disebut dengan penjelajahan umum. Dari penjelajahan umum

ini peneliti akan memperoleh gambaran umum menyeluruh yang masih pada tahap permukaan tentang situasi sosial. Untuk dapat memahami secara lebih luas dan mendalam, maka diperlukan pemilihan fokus penelitian (Sogiyono, 2016). Dari penjelajahan umum yang telah dilakukan di Universitas Brawijaya melalui observasi dan wawancara didapatkan temuan bahwa situasi sosial tentang kecantikan di lingkungan tersebut begitu beragam. Di mana di lingkungan Universitas Brawijaya terdapat pernyataan-pernyataan kecantikan yang memberikan pengetahuan tentang apa yang dipahami sebagai perempuan cantik. Selain itu, terdapat subjek perempuan yang memilih mengikuti diskursus kecantikan yang ada di lingkungan Universitas Brawijaya dan terdapat subjek perempuan yang memilih tidak mengikuti diskursus pada lingkungan tersebut. Sehingga penelitian berfokus pada deskripsi posisi subjek perempuan di Universitas Brawijaya dalam diskursus kecantikan yang ada di lingkungan Universitas Brawijaya.

3.3 Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Universitas Brawijaya Malang yang berada di Jalan Veteran, Malang, Jawa Timur 65145, Indonesia. Alasan memilih Universitas Brawijaya sebagai lokasi penelitian di antaranya Universitas Brawijaya merupakan salah satu Universitas Negeri yang bersifat umum dan berbasis formal di Malang, termasuk ke dalam salah satu dari sepuluh Universitas Negeri terbaik di Indonesia, Universitas dengan biaya kuliah yang cukup mahal jika dibandingkan dengan kampus lain yang ada di Malang. Situasi sosial demikian membuat peserta didik yang ada di lingkungan tersebut juga memiliki latar belakang sosial yang berbeda-beda jika . Berdasarkan hal-hal tersebut alasan penelitian dilakukan di

Universitas Brawijaya karena mampu memberikan kebaruan informasi berdasarkan situasi sosial di lingkungan tersebut tentang posisi subjek perempuan dalam diskursus kecantikan yang ada di lingkungan tersebut.

3.4 Teknik Penentuan Informan

Penentuan informan atau pengambilan sampel sumber data dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Teknik *purposive* adalah teknik penentuan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang yang dianggap paling tahu tentang apa yang peneliti harapkan, sehingga akan memudahkan dalam menjelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2014). Dalam penelitian yang telah dilakukan, penentuan informan didasarkan pada kriteria subjek perempuan di lingkungan Universitas Brawijaya yakni Mahasiswi Strata satu (S1) yang secara aktif sudah lebih dari 2 tahun menjalani masa studi di Universitas Brawijaya dan Mahasiswi yang berada pada struktur uang bulanan \pm Rp 1.000.000,00/bulan serta Rp1.500.000,00/bulan.

Penentuan kriteria informan berupa mahasiswi Strata satu (S1) yang secara aktif sudah lebih dari 2 tahun menjalani masa studi di Universitas Brawijaya dikarenakan mereka tergolong sedang berkecimpung atau terlibat dengan lingkungan sosial yang diteliti, sehingga memudahkan peneliti menjelajahi objek maupun situasi sosial yang diteliti. Penentuan kriteria informan Mahasiswi strata satu (S1) karena tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan posisi mahasiswi subjek perempuan yang berada pada usia remaja akhir. Penentuan kriteria informan dengan struktur uang bulanan \pm Rp. 1.000.000/bulan dan \pm Rp. 1.500.000/bulan karena hal tersebut berkaitan dengan kelas sosial seseorang bahwa diskursus kecantikan diciptakan dan didistribusikan oleh perempuan dari kelas ekonomi

menengah ke atas. Hal ini berkaitan dengan manfaat politis dan ekonomi kaum borjuis dalam hal diskursus kecantikan yang berkembang di lingkungan Universitas Barawijaya. Penentuan kriteria-kriteria informan atau sampel sumber data tersebut berdasarkan pada tujuan penelitian yakni mendeskripsikan posisi subjek perempuan di Universitas Brawijaya dalam diskursus kecantikan.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

3.5.1 Observasi

Pengumpulan data dengan observasi langsung atau dengan pengamatan langsung adalah cara pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut (Nazir, 2011). Selain itu, pengamatan adalah salah satu alat penting untuk pengumpulan data dalam penelitian kualitatif. Mengamati berarti memperhatikan fenomena di lapangan melalui kelima indra peneliti, sering kali dengan instrumen atau perangkat, dan merekamnya untuk tujuan ilmiah (Creswell, 2014). Di samping itu, di dalam Moleong (2014) terdapat beberapa alasan mengapa dalam penelitian kualitatif pengamatan dimanfaatkan sebesar-besarnya di antaranya secara metodologis pengamatan mengoptimalkan kemampuan peneliti dari segi motif, kepercayaan, perhatian, perilaku tak sadar, kebiasaan, dan sebagainya; pengamatan memungkinkan pengamat untuk melihat dunia sebagaimana dilihat oleh subjek penelitian, hidup pada saat itu, menangkap arti fenomena dari segi pengertian subjek, mengungkap kehidupan budaya dari segi pandangan dan anutan para subjek pada keadaan waktu itu; pengamatan memungkinkan peneliti merasakan apa yang dirasakan dan dihayati oleh subjek sehingga memungkinkan pula peneliti menjadi sumber data; pengamatan memungkinkan pembentukan

pengetahuan yang diketahui bersama, baik dari pihaknya maupun dari subjek (Moleong, 2014). Dalam penelitian ini observasi atau pengamatan yang dilakukan berupa pengamatan langsung pada lokasi penelitian maupun pada subjek perempuan di Universitas Brawijaya penelitian yakni Mahasiswi di Universitas Brawijaya Malang berkaitan dengan tujuan penelitian.

3.5.2 Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu *pewawancara* (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan *terwawancara* (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2014). Selain itu, dalam Nazir (2011) disebutkan pengumpulan data dalam ilmu sosial data dapat juga diperoleh dengan mengadakan *interview* wawancara. Dalam hal ini informasi atau keterangan diperoleh langsung dari responden atau informan dengan cara tatap muka dan bercakap-cakap. Yang dimaksud dengan wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden atau informan dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara) (Nazir, 2011). Seseorang dapat melihat wawancara sebagai serangkaian langkah-langkah yang diperlukan dalam suatu prosedur (Creswell, 2014). Wawancara yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah pada mahasiswi di Universitas Brawijaya Malang khususnya mereka yang termasuk dalam kriteria informan penelitian sebagai salah satu subjek perempuan dalam diskursus kecantikan.

3.5.3 Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah informasi yang berasal dari catatan penting baik dari lembaga atau organisasi maupun dari perorangan. Dokumentasi penelitian ini merupakan pengambilan gambar oleh peneliti untuk memperkuat hasil penelitian (Ningrum, 2015). Menurut Sugiyono (2013) dalam Ningrum (2015) dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Berdasarkan hal tersebut, dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti dapat berupa pengumpulan informasi terkait yang dapat membantu dalam penelitian seperti dokumen baik tulis maupun lisan, seperti informasi tentang observasi dan sebagainya yang berkaitan dengan tujuan penelitian.

3.6 Sumber dan Jenis Data

Menurut Lofland dan Lofland (1984) dalam Moleong (2014) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah *kata-kata*, dan *tindakan*, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain (Moleong, 2014). Dalam Ningrum (2015) disebutkan beberapa definisi sumber data menurut para ahli seperti, menurut Arikunto (1998) sumber data adalah subjek dari mana suatu data dapat diperoleh, Menurut Sutopo (2006) Sumber data adalah tempat data diperoleh dengan menggunakan metode tertentu baik berupa manusia, artefak, ataupun dokumen-dokumen dan menurut Moleong (2001) pencatatan sumber data melalui wawancara atau pengamatan merupakan hasil gabungan dari kegiatan melihat, mendengar, dan bertanya (Ningrum, 2015). Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

3.6.1 Data Primer

Sumber data primer, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti (atau petugasnya) dari sumber pertamanya (Masruruh, 2013). Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah hasil observasi dan hasil wawancara dengan Mahasiswi di Universitas Brawijaya Malang selaku pihak yang menjadi fokus penelitian.

3.6.2 Data Sekunder

Sumber data skunder, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber pertama. Dapat juga dikatakan data yang tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen (Masruruh, 2013). Data sekunder dalam penelitian ini dapat berupa akun media sosial informan yang mampu memberikan informasi tentang konten-konten tertentu yang diikuti informan berkaitan dengan kecantikan yang mampu memberikan informasi yang berkaitan dengan tujuan penelitian.

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Moleong, 2014).

Sebagaimana dinyatakan oleh Miles & Huberman dalam Salim (2006) , analisis data kualitatif dikatakan sebagai model alir (*flow model*). Komponen-komponen analisis data (yang mencakup reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan) secara interaktif saling berhubungan selama dan sesudah pengumpulan

data. Proses-proses analisis kualitatif tersebut dapat dijelaskan ke dalam tiga langkah berikut (Salim, 2006).

1. Reduksi data (*data reduction*), yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data kasar yang diperoleh pada di lapangan studi. Pengumpulan data yang dilakukan dengan melakukan observasi pada lokasi penelitian maupun informan penelitian untuk melihat situasi sosial di lingkungan Universitas Brawijaya berkaitan dengan diskursus kecantikan yang ada di lingkungan tersebut. Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan informan penelitian yang kemudian digabungkan dan diseragamkan segala bentuk data tersebut dalam bentuk tulisan ke dalam bentuk matriks.
2. Penyajian data (*data display*), yaitu deskripsi kumpulan informasi tentang diskursus kecantikan yang ada di Universitas Brawijaya yang memungkinkan untuk melakukan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan dalam mendeskripsikan posisi subjek perempuan dalam diskursus kecantikan di Universitas Brawijaya. Penyajian data kualitatif yang lazim digunakan adalah dalam bentuk teks naratif. Penyajian data yang dilakukan dengan kategorisasi berdasarkan tema-tema yang lebih sederhana (sub tema) dengan memberikan kode (*coding*). Tujuan pemberian kode tersebut untuk mengidentifikasi pernyataan dan keterangan dari matriks wawancara yang berguna untuk melihat kembali bahwa sebuah pernyataan subjek tentang diskursus

kecantikan dapat digolongkan sesuai dengan subtema pada matriks kategorisasi.

3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing and verification*). Dari permulaan pengumpulan data, periset kualitatif mencari makna dari setiap gejala yang diperolehnya di lapangan, mencatat keteraturan atau pola penjelasan dan konfigurasi yang mungkin ada, alur kausalitas, dan proposisi tentang posisi subjek perempuan dalam diskursus kecantikan di Universitas Brawijaya. Periset yang berkompeten akan menangani kesimpulan-kesimpulan ini secara longgar, tetap terbuka dan skeptis, tetapi kesimpulan telah disediakan. Selama penelitian masih berlangsung, setiap kesimpulan yang ditetapkan akan terus-menerus diverifikasi hingga benar-benar diperoleh konklusi yang valid dan kokoh tentang bagaimana deskripsi dari posisi subjek dalam diskursus kecantikan di Universitas Brawijaya. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan menjelaskan uraian dari seluruh diskursus kecantikan yang ada di Universitas Brawijaya ke dalam subtema yang tercantum pada tabel kategorisasi dan pengkodean disertai dengan *quote* wawancara.

3.8 Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi. Dalam Salim (2006) disebutkan triangulasi adalah upaya memeriksa validitas data dengan memanfaatkan hal lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau pembandingan (Salim, 2006). Dalam Moleong (2014) disebutkan disebutkan teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan

melalui sumber lainnya. Denzin membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan *sumber*, *metode*, *penyelidik*, dan *teori* (Moleong, 2014). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi dengan *sumber*, di mana dalam Moleong (2014) dijelaskan bahwa triangulasi dengan *sumber* berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan jalan : (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara; (2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi; (3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu; (4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan; (5) membandingkann hasil wawancara dengan isu suatu dokumen yang berkaitan (Moleong, 2006).

Dikarenakan peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber/data maka peneliti membandingkan dan mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan sumber yang berbeda. Triangulasi data dilakukan dengan cara melakukan pengujian dan pencocokan data sekunder yang berasal dari berbagai sumber dengan data primer yang didapatkan ketika penelitian langsung dari lapangan. Di mana peneliti melakukan pencocokan antara data hasil observasi lapangan yang dilakukan oleh peneliti dengan hasil wawancara, kemudian membandingkan hasil wawancara dengan dokumen-dokumen terkait. Setelah itu peneliti akan membandingkan pendapat antara satu informan dengan informan yang

lainnya guna mendeskripsikan posisi subjek perempuan di Universitas Brawijaya dalam diskursus kecantikan di Universitas Brawijaya agar nantinya diperoleh validitas data yang teruji kebenarannya.



BAB IV

GAMBARAN UMUM

4.1 Gambaran Umum Lingkungan Universitas Brawijaya

Universitas Brawijaya merupakan salah satu Universitas Negeri ternama di Indonesia yang beralamatkan di jalan Veteran, Ketawanggede, Lowokwaru, Malang, Jawa Timur 65145. Nama Universitas Brawijaya merupakan pemberian dari Presiden Republik Indonesia melalui sebuah telegram no. 258/K/1961 yang dikirim pada tanggal 11 Juli 1961. Dimana nama tersebut berasal dari gelar Raja Majapahit, sebuah kerajaan besar di Indonesia yang berdiri dari abad ke 12 sampai abad ke 15. Sebelumnya Universitas Brawijaya dikenal dengan sebutan atau akronim UNBRA, kemudian berganti menjadi UNIBRAW dan berganti menjadi UB pada pertemuan Senat Universitas Brawijaya pada 17 Maret 2008. Sehingga UB diresmikan sebagai sebutan atau akronim resmi Universitas Brawijaya hingga saat ini.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di Universitas Brawijaya didapatkan sebuah gambaran bahwa Universitas Brawijaya merupakan kampus yang cukup sejuk, hal ini dikarenakan di sekitaran kampus banyak ditumbuhi pepohonan yang tumbuh hampir di seluruh pelosok kampus. Selain itu, udara kota Malang yang dingin membuat suasana di dalam kampus menjadi nyaman. Hal demikian tidak jarang membuat peserta didik dari Universitas Brawijaya maupun dari pihak luar Universitas Brawijaya betah untuk berlama-lama di area kampus, baik untuk melangsungkan kegiatan kampus atau hanya sekedar menghabiskan waktu luang di area kampus. Sehingga tidak heran jika area kampus jarang sekali

terlihat sepi terutama pada hari aktif perkuliahan pada hari Senin sampai hari Jumat (Hasil Observasi, 10 Maret 2018).

Universitas Brawijaya yang senantiasa ramai oleh orang-orang dengan berbagai kegiatan tentunya menciptakan sebuah interaksi sosial. Menurut Soekanto (1990) interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Walaupun orang-orang yang bertemu muka tersebut tidak saling berbicara atau tidak saling menukar tanda-tanda, interaksi sosial telah terjadi, oleh karena masing-masing sadar akan adanya pihak lain yang menyebabkan perubahan-perubahan dalam perasaan maupun syaraf orang-orang yang bersangkutan sehingga menimbulkan kesan di dalam pikiran seseorang, yang kemudian menentukan tindakan apa yang akan dilakukan (Soekanto, 1990). Sehingga terjadinya berbagai interaksi sosial antar berbagai pihak di Universitas Brawijaya meskipun beberapa diantara mereka tidak saling berbicara atau tidak saling menukar tanda-tanda, pada akhirnya mampu menciptakan kondisi-kondisi sosial tertentu di dalam kampus. Salah satunya adalah menciptakan pernyataan-pernyataan yang memberikan pengetahuan tentang yang dipahami sebagai perempuan cantik di dalam lingkungan Universitas Brawijaya.

Berbagai diskursus kecantikan yang ada di lingkungan Universitas Brawijaya ini juga dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah kondisi sosial di lingkungan Universitas Brawijaya. Fakta bahwa Universitas Brawijaya merupakan salah satu kampus Negeri terbaik di Indonesia turut berpengaruh dalam membentuk diskursus-diskursus tentang kecantikan di lingkungan Universitas Brawijaya. Berdasarkan hasil observasi ditemukan bahwa *style* perempuan yang notabene hidup di lingkungan Universitas Brawijaya sebagai kampus negeri dengan

kualitas bagus cenderung lebih beragam seperti *style casual* maupun formal, selain itu mereka juga tidak diwajibkan menggunakan hijab. Namun, berbeda dengan *style* perempuan yang hidup di lingkungan kampus Islam yang ada di Malang mereka pada umumnya lebih cenderung seragam yakni menggunakan hijab dengan busana syar'i, bahkan tidak jarang hijab merupakan hal wajib dalam kampus Islam (Hasil Observasi, 8 Februari 2018). Berdasarkan hal tersebut dapat dideskripsikan bahwa perbedaan ruang serta kondisi sosial dalam dua lingkungan berbeda akan berpengaruh terhadap diskursus kecantikan yang berkembang di dalam suatu lingkungan. Hal tersebut tentunya juga akan berpengaruh terhadap posisi subjek perempuan dalam diskursus kecantikan.

Lingkungan Universitas Brawijaya merupakan salah satu lingkungan tempat subjek perempuan melakukan interaksi sosial, baik yang bersifat akademis maupun non akademis. Kondisi sosial yang ada di lingkungan Universitas Brawijaya tersebut menentukan posisi subjek perempuan dalam diskursus kecantikan yang ada di lingkungan tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek perempuan ditemukan temuan bahwa subjek perempuan di lingkungan Universitas Brawijaya senantiasa berinteraksi dengan berbagai kondisi sosial di lingkungan mereka berkaitan dengan kecantikan. Di mana terhadap keberagaman pernyataan-pernyataan tentang kecantikan perempuan di lingkungan tersebut. Berdasarkan hal tersebut lingkungan Universitas Brawijaya merupakan lingkungan sosial yang dinamis dan terdapat berbagai pernyataan-pernyataan tentang kecantikan yang memberikan pengetahuan tentang apa yang dipahami sebagai perempuan cantik pada lingkungan tersebut.

Selain itu, lingkungan tempat tinggal seperti kos-kosan yang ada di sekitaran Universitas Brawijaya juga mempengaruhi pilihan-pilihan yang ditentukan subjek perempuan dalam hal penampilan dan kecantikan. Dimana lingkungan tempat mereka tinggal memungkinkan untuk terjadinya proses interaksi sosial baik dengan teman sekamar kos atau orang-orang serumah kos. Oleh karena itu, situasi sosial tempat subjek perempuan melakukan berbagai interaksi sosial menjadi penting untuk mendeskripsikan posisi mereka dalam diskursus kecantikan.

4.2 Gambaran Pola Interaksi Sosial Subjek Perempuan di Lingkungan Universitas Brawijaya

Untuk mendeskripsikan posisi subjek perempuan dalam diskursus kecantikan tentunya tidak dapat dilepaskan dari bagaimana ia melakukan interaksi sosial dengan lingkungannya. Lingkungan tempat subjek perempuan melakukan interaksi sosial ini diantaranya Universitas Brawijaya, kos-kosan bahkan tempat asal mereka. Meskipun demikian, subjek perempuan di Universitas Brawijaya lebih banyak menghabiskan waktu di kampus maupun di kos-kosan. Di mana kampus sebagai lingkungan sosial yang dinamis memberikan peluang kepada subjek perempuan di Universitas Brawijaya untuk melakukan interaksi sosial yang beragam dalam hal penampilan dan kecantikan. Kemudian, kos-kosan sebagai tempat subjek perempuan tinggal selama masa studi juga tidak menutup kemungkinan terjadinya proses interaksi dengan penghuni kos yang lain untuk bertukar pengalaman, pendapat maupun ide dalam hal penampilan dan kecantikan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek perempuan di Universitas Brawijaya didapatkan hasil bahwa ketika subjek perempuan berada di lingkungan

kampus mereka akan lebih sering berinteraksi dengan dosen, teman sekelas, teman sesama organisasi kampus bahkan tidak jarang mereka juga berinteraksi dengan pihak-pihak lain yang berada di kampus seperti ibu kantin, maupun tukang parkir. Interaksi yang secara langsung terjalin dengan dosen, teman sekelas, maupun teman sesama organisasi kampus biasanya berkaitan dengan perkuliahan, kegiatan organisasi maupun kegiatan kampus lainnya, sedangkan dalam hal untuk menunjang penampilan dan kecantikan biasanya tidak terlalu intens mereka lakukan. Namun, di kampus inilah tempat berbagai diskursus kecantikan berkerja ditempatnya masing-masing. Misalnya saja gaya *fashion* maupun kecantikan di lingkungan Universitas Brawijaya yang sedang banyak digemari atau sedang menjadi tren menawarkan pilihan-pilihan kepada subjek perempuan untuk mengikuti tren tersebut atau malah sebaliknya. Sehingga nantinya pilihan-pilihan subjek perempuan di Universitas Brawijaya terhadap gaya *fashion* maupun kecantikan yang menjadi tren tersebut akan memberikan deskripsi tentang posisi mereka dalam diskursus kecantikan.

Kemudian, interaksi di kos-kosan sebagai lingkungan tempat subjek perempuan tinggal yang berada di lingkungan sekitar Universitas Brawijaya biasanya menjadi lingkungan yang cukup berperan penting dalam membentuk posisi mereka dalam diskursus kecantikan. Di mana meskipun subjek perempuan di Universitas Brawijaya lebih banyak menghabiskan waktu di kampus, interaksi langsung dengan teman kos malah lebih intens dalam hal membicarakan tentang penampilan dan kecantikan. Berdasarkan hasil observasi pada subjek perempuan di Universitas Brawijaya, biasanya mereka melakukan interaksi dengan teman kos seputar gaya *fashion* yang sedang menjadi kegemaran banyak orang, serta

informasi-informasi terkait dengan upaya untuk mengubah penampilan menjadi cantik seperti dengan mengkonsumsi produk-produk kecantikan tertentu. Selain itu, mereka juga tidak segan-segan bertukar informasi tentang *online shop* yang menjual produk-produk kecantikan maupun barang-barang untuk menunjang penampilan serta kecantikan dengan kualitas bagus dan harga terjangkau. Bahkan, subjek perempuan bersama dengan teman kosnya juga sering melakukan upaya mempercantik diri bersama-sama dengan menggunakan masker untuk wajah, membuat minuman dari lemon untuk menguruskan badan maupun pergi ke pusat kebugaran untuk menunjang penampilan.

Akan tetapi, selain berinteraksi dengan lingkungan di Universitas Brawijaya maupun dengan teman kos beberapa subjek perempuan di Universitas Brawijaya memilih menggunakan media sosial seperti instagram dan youtube untuk dijadikan referensi dalam hal penampilan dan kecantikan mereka. Berdasarkan hasil wawancara ditemukan bahwa beberapa subjek perempuan di Universitas Brawijaya memiliki “idola” baik di instagram maupun di youtube untuk dijadikan referensi dalam hal penampilan dan kecantikan mereka. Sehingga “idola baru” seperti selebgram (artis instagram) maupun *beauty vlogger* menjadi alternatif lain yang digunakan sebagai referensi dalam hal penampilan dan kecantikan.

Berdasarkan hal tersebut dapat dideskripsikan bahwa pola interaksi yang dibangun subjek perempuan di Universitas Brawijaya dalam hal penampilan maupun kecantikan dipengaruhi oleh lingkungan tempat mereka belajar yakni di Universitas Brawijaya, lingkungan tempat mereka tinggal selama masa studi seperti kos-kosan serta media sosial tempat mereka berinteraksi dengan dunia maya. Oleh karena itu, pola interaksi yang dibangun subjek perempuan di Universitas

Brawijaya dalam lingkungannya juga menentukan posisi subjek perempuan dalam diskursus kecantikan.

4.3 Konteks Kecantikan di Kalangan Subjek Perempuan di Universitas Brawijaya

Berdasarkan hasil observasi didapatkan temuan bahwa secara umum kehidupan akademis dalam kampus akan jauh berbeda jika dibandingkan dengan kehidupan akademis semasa duduk dibangku Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) maupun Sekolah Menengah Atas (SMA). Dalam hal penampilan pada lingkungan sekolah seperti Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) maupun Sekolah Menengah Atas (SMA) terdapat aturan berpakaian bagi siswa maupun siswinya. Aturan berpakaian tersebut berupa semua siswa maupun siswi wajib mengenakan pakaian seragam saat belajar di sekolah. Hal tersebut akan berbanding terbalik dengan kehidupan yang ada di lingkungan kampus, di mana di dalam kehidupan kampus aturan cara berpakaian seperti itu sudah tidak berlaku lagi. Di dalam lingkungan kampus peserta didik baik laki-laki maupun perempuan lebih dibebaskan dalam hal berpakaian. Mereka sudah tidak dituntut lagi untuk menggunakan pakaian seragam antara satu dengan yang lain saat belajar di kampus maupun saat berada di lingkungan kampus (Hasil Observasi, 17 Maret 2018) .

Kebebasan cara berpakaian di dalam lingkungan kampus tersebut tidak menutup kemungkinan akan dipengaruhi oleh tren kecantikan dan *fashion* yang sedang berkembang di masyarakat. Sehingga tidak jarang subjek perempuan di Universitas Brawijaya memilih menggunakan tren *fashion* dan kecantikan yang sedang digemari banyak orang. Namun ada pula sebagian subjek perempuan di

Universitas Brawijaya memilih untuk tidak terlalu mengikuti tren *fashion* dan kecantikan yang tengah berkembang. Berdasarkan hasil observasi pada subjek perempuan di Universitas Brawijaya ditemukan temuan bahwa terdapat subjek perempuan yang memilih menggunakan gaya busana *casual*, kemudian mereka menggunakan *make-up* tipis dalam kesehariannya di lingkungan Universitas Brawijaya. Selain itu, terdapat subjek perempuan yang memilih menggunakan gaya busana formal dengan *make-up* tipis dalam kesehariannya di kampus. Terdapat pula subjek perempuan yang memilih menggunakan busana *syar'i* dipadukan dengan hijab panjang dan tampilan *make-up* cukup tebal atau menor dalam kesehariannya di kampus.

Selain itu, dalam beberapa Fakultas di lingkungan Universitas terdapat aturan tertentu yang diterapkan oleh pihak kampus dalam hal cara berpakaian bagi peserta didiknya. Subjek perempuan di Universitas Brawijaya dengan gaya busana *casual* dan gaya busana *syar'i* berada pada lingkungan kampus yang tidak menerapkan aturan formal untuk cara berpakaian. Sedangkan subjek perempuan di Universitas Brawijaya dengan gaya busana formal berada pada lingkungan kampus yang menerapkan aturan formal cara berpakaian yang baik bagi peserta didiknya. Berdasarkan hal tersebut dapat dideskripsikan bahwa terdapat situasi di dalam lingkungan Universitas Brawijaya yang mempengaruhi kecantikan dari subjek perempuan. Di mana hal ini berkaitan dengan aturan formal maupun informal tentang cara berpakaian yang baik bagi mahasiswi maupun mahasiswanya. Dalam lingkungan yang tidak menerapkan aturan formal tentang cara berpakaian menjadikan subjek perempuan yang ada di lingkungan tersebut memilih menggunakan tren *fashion* dan kecantikan untuk menunjang penampilannya di

kampus. Sedangkan, dalam lingkungan yang secara formal menerapkan aturan cara berpakaian yang baik bagi mahasiswi maupun mahasiswanya menjadikan subjek perempuan lebih memperhatikan penampilannya sesuai aturan tersebut daripada mengikuti tren *fashion* maupun kecantikan tertentu. Situasi sosial demikian mampu mendeskripsikan bagaimana posisi subjek perempuan di Universitas Brawijaya dalam diskursus kecantikan di lingkungan tersebut.

4.4 Gambaran Informan Penelitian

1. DL

DL merupakan perempuan berusia 22 tahun mahasiswi semester sepuluh Jurusan Sosiologi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya. Ia merupakan mahasiswi dengan ciri-ciri menggunakan hijab, senang menggunakan barang-barang *fashion* terbaru, serta senantiasa mengikuti tren *fashion* terkini. Selain itu, DL juga mengikuti tren kecantikan yang sedang banyak digandrungi para perempuan muda masa kini berupa *skincare* dari Korea. Baginya menjaga penampilan merupakan hal yang utama, terutama jika ia banyak bertemu dengan banyak orang. Menurutnya, jika ia tidak menjaga penampilan di depan umum maka orang lain yang melihatnya jadi tidak nyaman. Bahkan menurutnya penampilan merupakan hal utama yang akan dinilai pertama kali oleh orang lain.

Kegemaran DL mengikuti tren *fashion* dan kecantikan yang tengah berkembang juga didukung oleh uang bulanan yang ia miliki. Berdasarkan hasil wawancara uang bulanan DL adalah berkisar antara Rp3.000.000/bulan sampai Rp4.000.000/bulan, ditambah lagi saat ini ia memiliki usaha kuliner kecil-kecilan di Kota Malang yang menurut keterangannya dalam sebulan bisa menghasilkan omset sampai Rp8.000.000/bulan. Dengan jumlah uang bulanan tersebut membuat

DL tidak keberatan untuk senantiasa mengkonsumsi barang-barang *fashion* maupun kecantikan terbaru. Selin itu, DL juga menambahkan bahwa anggaran paling banyak digunakan untuk konsumsi kebutuhan primer kemudian sisanya untuk *fashion* dan kecantikan sekitar 30% dari uang bulanannya tersebut. Bahkan DL menambahkan jika ia memang sangat senang mengkonsumsi barang-barang *fashion* tertentu untuk memenuhi keinginannya tampil menarik di hadapan umum meskipun sebenarnya ia tidak terlalu membutuhkan barang-barang tersebut.

2. AL

AL merupakan perempuan berusia 20 tahun mahasiswi semester enam Jurusan Kedokteran Hewan Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Brawijaya. AL memiliki ciri fisik menggunakan hijab dan sehari-harinya ia ke kampus menggunakan busana formal serta sesekali menggunakan busana longgar seperti menggunakan rok maupun celana kulot panjang. Hasil wawancara dengan AL juga didapatkan temuan bahwa kesehariannya di kampus menggunakan rok maupun pakaian yang tidak ketat atau pakaian longgar merupakan peraturan formal yang diterapkan di Fakultasnya.

Dalam hal penampilan AL merupakan perempuan yang cukup mengikuti tren *fashion* saat ini, namun itu ia gunakan ketika berada di luar jam kuliah saja. Hal tersebut dikarenakan terdapat peraturan formal di dalam Fakultas perihal cara berpakaian yang diperbolehkan atau dilarang dalam kegiatan perkuliahan. Selain itu, AL juga melakukan perawatan kecantikan secara mandiri dengan memanfaatkan produk-produk kecantikan yang banyak dijual di pasaran seperti produk wardah, oriflame dan theraskin. Hal ini dilakukan untuk merawat wajahnya agar terlihat bersih serta membuatnya terlihat lebih percaya diri dan dewasa di

hadapan umum. Kegemaran AL menjaga penampilannya dengan mengikuti tren *fashion* serta melakukan perawatan kecantikan tersebut juga didukung oleh uang bulanan yang ia miliki. Berdasarkan hasil wawancara uang bulanan AL adalah berkisar antara Rp1.300.000 sampai Rp1.500.000 setiap bulannya. Dengan jumlah uang bulanan tersebut anggaran paling banyak digunakan AL adalah untuk konsumsi kebutuhan primer seperti makan sehari-hari, kemudian sisanya untuk *fashion* dan kecantikan sekitar 10-15% dari uang bulanannya tersebut.

3. LH

LH merupakan perempuan berusia 21 tahun mahasiswi semester enam Jurusan Administrasi Publik Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya. LH memiliki ciri fisik menggunakan hijab, sehari-harinya ia ke kampus menggunakan busana syar'i serta sesekali menggunakan busana longgar seperti celana kulot panjang. Hasil wawancara dengan LH juga ditemukan hasil temuan bahwa kegemaran LH menggunakan busana syar'i serta sesekali menggunakan busana longgar seperti celana kulot panjang dikarenakan tidak ada peraturan tertentu yang diterapkan secara formal tentang busana wajib dalam cara berpakaian. Selain itu, LH termasuk perempuan yang mengikuti perkembangan *fashion* dan kecantikan. Hal ini terlihat dari bagaimana ia senantiasa *update fashion* terbaru serta kegemarannya melakukan perawatan kecantikan kepada Dokter kulit.

Menurut LH penampilan adalah hal penting dalam menjalin komunikasi dengan orang lain. Oleh karena itu, LH berupaya untuk tetap tampil menarik di hadapan umum berkaitan dengan profesinya sebagai mahasiswi serta ketua pada salah satu organisasi di kampus. Kegemaran LH mengikuti tren *fashion* dan kecantikan yang tengah berkembang juga didukung oleh uang bulanan yang ia

miliki. Berdasarkan hasil wawancara uang bulanan LH adalah berkisar Rp1.500.000 setiap bulannya. Dengan jumlah uang bulana tersebut anggaran paling banyak digunakan oleh LH adalah untuk konsumsi kebutuhan primer seperti makanan serta kebutuhan lainnya, kemudian sisanya untuk *fashion* dan kecantikan sekitar 15% dari uang bulanannya tersebut.

4. SR

SR merupakan perempuan berusia 22 tahun mahasiswi semester delapan Jurusan Hama Penyakit Tumbuhan Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya. Ciri fisik SR diantaranya memiliki kulit berwarna kuning langsung. SR dapat dikatakan sebagai mahasiswi yang cukup mengikuti tren *fashion* yang sedang berkembang. Hal ini dapat diketahui bagaimana SR senantiasa *update* tren *fashion* dan kecantikan terkini untuk menjaga penampilannya. Dalam hal kecantikan saat ini SR melakukan perawatan wajah secara pribadi dengan menggunakan produk kecantikan Wardah. SR juga menambahkan dahulu ia sempat melakukan perawatan kecantikan ke Dokter kecantikan namun dengan alasan tertentu ia memilih berhenti dan beralih menggunakan produk Wardah. Aktivitas SR yang senantiasa *update* produk *fashion* dan kecantikan terkini tersebut juga didukung oleh uang bulanan yang ia miliki. Berdasarkan hasil wawancara uang bulanan SR adalah berkisar Rp1.500.000 setiap bulannya. Dengan jumlah uang bulanan tersebut anggaran paling banyak digunakan oleh SR adalah untuk konsumsi kebutuhan primer seperti makanan serta kebutuhan lainnya berkaitan dengan perkuliahan, kemudian sisanya untuk *fashion* dan kecantikan sekitar 10-15%. Selain itu, untuk menjaga berat badannya, SR secara rutin melakukan pemanasan setiap kali sebelum tidur.

Pemanasan tersebut dilakukan juga untuk membuat otot-otot tubuhnya tidak kaku setelah seharian beraktivitas.

5. SJ

SJ merupakan perempuan berusia 20 tahun, ia mahasiswi semester empat Jurusan Manajemen Sumberdaya Perairan Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Brawijaya. SJ memiliki ciri fisik berkulit kuning langsung, senang menggunakan gaya busana yang formal ketika pergi ke kampus dan tidak terlalu mengikuti tren *fashion* maupun kecantikan. Keseharian SJ juga disibukkan dengan berbagai kegiatan kampus, seperti kepanitiaan dan kegiatan praktikum.

Untuk menjaga penampilannya tetap menarik di hadapan umum SJ melakukan perawatan wajah secara mandiri dengan memanfaatkan produk-produk kecantikan yang banyak dijual di pasaran seperti pelembab *nature republic* dan wardah. Berdasarkan hasil wawancara, uang bulanan SJ adalah berkisar Rp700.000,00 sampai dengan Rp1.000.000,00 setiap bulannya. Dengan jumlah uang bulanan tersebut anggaran paling banyak digunakan oleh SJ adalah untuk konsumsi kebutuhan primer seperti makanan serta kebutuhan lainnya berkaitan dengan perkuliahan seperti praktikum. SJ juga menambahkan bahwa dirinya tidak rutin melakukan belanja barang-barang untuk kecantikan maupun *fashion*, ia mengaku bahwa dengan uang bulanan tersebut terkadang ia harus menabung terlebih dahulu ketika ia ingin membeli barang-barang untuk kecantikan maupun *fashion*. Berdasarkan hal tersebut dapat diidentifikasi bahwa Atis merupakan mahasiswi yang aktif dalam berbagai kegiatan kampus sehingga ia tidak terlalu senang mengikuti tren kecantikan maupun tren *fashion*. Namun untuk menjaga penampilannya Atis juga menyempatkan diri untuk merawat wajahnya secara

mandiri dengan menggunakan produk kecantikan tertentu. Bahkan ia juga menabung untuk membeli barang-barang *fashion* tertentu untuk menunjang penampilannya.

Untuk melihat bagaimana alokasi uang bulanan dari subjek perempuan di Universitas Brawijaya dalam hal kecantikan dan *fashion* maka dapat dijabarkan dalam tabel berikut ini.

Tabel 2. Alokasi uang bulanan subjek perempuan di Universitas Brawijaya

No	Nama Subjek Perempuan	Uang Bulanan	Alokasi untuk kecantikan dan fashion
1.	DL	± Rp4.000.000,00	30%
2.	AL	± Rp1.500.000,00	10-15%
3.	LH	± Rp1.500.000,00	15%
4.	SR	± Rp1.500.000,00	15%
5.	SJ	≤ Rp1.000.000,00	Tidak menententu

Sumber : data diolah secara pribadi oleh peneliti

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bagaimana subjek perempuan di Universitas Brawijaya dengan uang bulanan \geq Rp1.500.000,00/bulan senantiasa mengalokasikan sebagian dari uang bulannya untuk kecantikan dan *fashion*. Hal tersebut dilakukan oleh subjek perempuan dengan berbagai alasan mereka masing-masing. Namun, subjek perempuan dengan uang bulana \leq Rp1.000.000,00/bulan dalam setiap bulannya tidak menentu dalam melakukan belanja berkaitan dengan kecantikan dan *fashion*. Hal ini dikarenakan dengan jumlah uang bulanan tersebut SJ mengaku harus mengalokasikannya ke berbagai kebutuhan yang lebih penting dibandingkan untuk membeli barang-barang kecantikan dan *fashion*.

BAB V

PEMBAHASAN DAN HASIL

Berbagai pernyataan-pernyataan yang memberikan pengetahuan tentang perempuan cantik senantiasa terjadi di lingkungan masyarakat. Di mana pernyataan yang membentuk pengetahuan tentang perempuan cantik tersebut tidak luput dari peran berbagai pihak dalam mengkonstruksikannya. Pada pernyataan-pernyataan yang membentuk pengetahuan tentang perempuan cantik tersebut terdapat aturan-aturan tertentu yang berfungsi untuk menetapkan standar cantik, yakni perempuan seperti apa yang bisa dikatakan cantik dan mewakili deskripsi dari cantik itu. Dalam hal ini pernyataan-pernyataan yang membentuk pengetahuan tentang perempuan cantik tersebut merupakan diskursus kecantikan yang memberikan pengetahuan kepada berbagai pihak tentang apa yang dimaksud dengan cantik, tentang apa yang boleh dipikirkan dan dipahami tentang deskripsi perempuan cantik di lingkungan Universitas Brawijaya.

Universitas Brawijaya sebagai lingkungan akademis sekaligus salah satu lingkungan sosial yang dinamis juga tidak luput dari relasi kuasa dan pengetahuan dalam membentuk pengetahuan tentang perempuan cantik ini. Di mana relasi kuasa dan pengetahuan tersebut terdapat dalam diskursus kecantikan yang menentukan apa yang dipahami tentang perempuan cantik di lingkungan Universitas Brawijaya. Di Universitas Brawijaya sendiri subjek yang diumpamakan dalam diskursus-diskursus kecantikan ini adalah perempuan cantik, salah satunya adalah mahasiswi sebagai subjek perempuan. Adanya diskursus tentang kecantikan di lingkungan Universitas Brawijaya tersebut tidak serta-merta memaksa subjek perempuan untuk tunduk terhadap diskursus kecantikan itu. Subjektivitas yang dimiliki subjek

perempuan juga berperan dalam sikap yang diambil oleh subjek perempuan ketika berhadapan dengan diskursus kecantikan yang ada pada lingkungannya. Alhasil hal tersebut menentukan posisi mereka dalam diskursus kecantikan. Sebagaimana dijelaskan dalam Barker (2000) bahwa diskursus menawarkan posisi subjek orang yang berbicara yang dia gunakan sebagai pijakan untuk menjelaskan dunia sambil ‘mengikatkan’ pembicara kepada aturan dan disiplin diskursus-diskursus tersebut (Barker, 2000). Sehingga lingkungan Universitas Brawijaya dengan berbagai diskursus kecantikan yang ada menawarkan posisi kepada subjek perempuan di Universitas Brawijaya dalam diskursus kecantikan, sambil mengikat subjek perempuan di Universitas Brawijaya ini kepada aturan dan disiplin diskursus kecantikan yang berkembang dalam lingkungan tersebut. Oleh karena itu, untuk mendeskripsikan bagaimana subjek perempuan di Universitas Brawijaya dalam diskursus kecantikan di lingkungan Universitas Brawijaya dapat dideskripsikan sebagai berikut

5.1 Subjek Perempuan dalam Diskursus Kecantikan di Lingkungan Universitas Brawijaya

Dalam bagian ini akan dideskripsi subjek perempuan dalam diskursus kecantikan yang ada di lingkungan Universitas Brawijaya, yakni pernyataan-pernyataan atau pendapat-pendapat yang membentuk diskursus kecantikan di lingkungan tersebut. Sehingga memberi kita pengetahuan tentang apa yang dipahami sebagai perempuan cantik di lingkungan tersebut. Subjek yang diumpamakan atau direpresentasikan dengan diskursus kecantikan di lingkungan Universitas Brawijaya ini adalah mahasiswi yang sesuai dengan pengetahuan standar perempuan cantik di lingkungan tersebut.

Berdasarkan hasil observasi di lingkungan Universitas Brawijaya serta hasil wawancara pada subjek perempuan di Universitas Brawijaya ditemukan temuan bahwa terdapat beragam diskursus kecantikan di lingkungan Universitas Brawijaya yang senantiasa berkaitan dengan subjek perempuan yang ada di lingkungan tersebut. Diskursus kecantikan tersebut di antaranya gaya *make-up*, penggunaan produk kecantikan wajah, tren *fashion*, lingkungan *peer group* (teman sebaya), media sosial, peraturan yang berlaku di lingkungan kampus dan anggapan kecantikan dalam dua rumpun ilmu di lingkungan Universitas Brawijaya. Adanya berbagai diskursus kecantikan tersebut pada akhirnya memberikan pengetahuan tentang apa yang dipahami sebagai deskripsi kecantikan perempuan di lingkungan Universitas Brawijaya. Oleh karena itu, untuk mendeskripsikan hubungan subjek perempuan di Universitas Brawijaya dalam diskursus kecantikan akan dijelaskan sebagai berikut.

1. LH Sebagai Subjek Perempuan dalam Diskursus Kecantikan Di Universitas Brawijaya

Hubungan antara subjek perempuan dengan diskursus kecantikan di Universitas Brawijaya salah satunya adalah diskursus gaya *make-up*. Gaya *make-up* yang terdapat di lingkungan Universitas Brawijaya dapat mendeskripsikan apa yang dimaksud dengan perempuan cantik, yakni perempuan yang menggunakan gaya *make-up* tertentu dapat mewakili deskripsi perempuan cantik sesuai dengan diskursus kecantikan tentang gaya *make-up* tertentu yang berkembang di lingkungan Universitas Brawijaya. Sebagaimana diketahui bahwa bagi sebagian perempuan *make-up* atau riasan wajah merupakan hal penting yang wajib digunakan sehari-hari, khususnya ketika mereka melakukan aktivitas di luar rumah

seperti di kampus. Bahkan sebagian besar subjek perempuan menjadikan *make-up* sebagai komponen terpenting yang mereka gunakan untuk menunjang penampilannya di kampus. Universitas Brawijaya sebagai lingkungan publik tempat subjek perempuan bertemu banyak orang menjadikan sebagian besar subjek perempuan dalam lingkungan tersebut menganggap *make-up* adalah komponen yang cukup penting untuk menunjang penampilan mereka di depan umum.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada pertengahan tahun 2017 hingga awal 2018 di Universitas Brawijaya ditemukan temuan bahwa di pertengahan tahun 2017 tren *make-up flawless* begitu disukai oleh sebagian besar kaum perempuan remaja di lingkungan Universitas Brawijaya khususnya mahasiswi strata satu (S1). Namun, pada awal tahun 2018 hingga saat ini gaya *make-up* natural mulai digemari oleh sebagian besar subjek perempuan di Universitas Brawijaya khususnya mahasiswi strata satu (S1). Gaya *make-up flawless* dengan natural memiliki sedikit persamaan yakni polesan yang tidak terlalu tebal, sehingga membuat wajah perempuan yang menggunakan gaya *make-up* ini tidak terlalu menor atau tebal tetapi membuatnya terlihat lembut.

LH sebagai subjek perempuan yakni mahasiswi semester enam Jurusan Administrasi Publik dari Fakultas Ilmu Administrasi di Universitas Brawijaya berada pada lingkungan yang sebagian besar perempuan di lingkungannya terbiasa menggunakan *make-up* saat berada di kampus. LH mengakui bahwa dalam lingkungannya perempuan yang menggunakan *blush-on* atau perona pipi, lipstick, maskara dan pensil alis merupakan hal biasa. Jika orang-orang di luar lingkungannya mengatakan gaya *make-up* seperti itu merupakan gaya *make-up* yang menor atau tebal maka bagi LH gaya *make-up* tersebut merupakan gaya

make-up yang wajar. Gaya *make-up* tersebut terlihat wajar karena sebagian besar perempuan di lingkungan LH terbiasa menggunakan *make-up* demikian, sehingga membuatnya tampak sebagai sesuatu yang wajar digunakan. Selain itu, penggunaan gaya *make-up* yang digunakan oleh sebagian besar perempuan di lingkungannya tersebut dipahami bisa membuat perempuan terlihat cantik, hal ini sebagaimana pernyataan LH sebagai berikut.

“kalo di lingkungan sih yang paling banyak itu ya gitu menor-menor, pake blush-on tapi ya gak terlihat menor sih mbak. Soalnya emang lingkungannya kaya gitu semua. Kalo pake blush on, terus lipstick terus maskara sama pensil alis itu udah biasa. Dan kalo pake make-up itu jadi lebih cantik aja mbak, ya kaya bantuan make-up itu memang sangat drastis perbedaannya.” (LH, mahasiswi semester enam Jurusan Administrasi Publik Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya, wawancara pada 10 Maret 2018).

Dikarenakan di lingkungan LH terdapat pengetahuan tentang gaya *make-up* menor yakni dengan menggunakan *blush-on* atau perona pipi, lipstick, maskara dan pensil alis maka LH juga tidak memungkiri bahwa dirinya ikut serta dalam mengikuti diskursus gaya *make-up* tersebut untuk menunjang penampilannya dalam beraktivitas di lingkungan Universitas Brawijaya. LH mengaku bahwa orientasinya mengikuti diskursus gaya *make-up* yang digunakan oleh sebagian besar perempuan di lingkungannya tersebut adalah untuk tampil lebih cantik dan percaya diri, hal ini sebagaimana pernyataannya sebagai berikut.

“pertama kali saya masuk Fakultas saya waktu MABA doang itu satu semester gak pake make-up sama sekali. Terus lanjut karena faktor lingkungan juga dari temen eh ada make-up ini loh yang baru. Jadi nyoba-nyoba, terus kaya ngerasa wah saya lebih pede dengan wajah saya yang seperti ini gitu. Kaya merasa menjadi cantik aja mbak dengan mengikuti tren make-up yang ada di lingkungan saya. Soalnya kalo gak make make-up jadi pucat gitu, kaya mengurangi nilai percaya diri saya sedangkan lingkungan saya semuanya pake make-up.” (LH, Mahasiswi semester enam Jurusan Administrasi Publik Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya, wawancara pada 10 Maret 2018).

Selain menggunakan *make-up* untuk tampil cantik, LH juga mengaku bahwa dirinya rutin menggunakan produk kecantikan wajah untuk merawat wajahnya. Untuk perawatan wajahnya LH mempercayakan perawatan pada Dokter kecantikan. LH mengaku telah melakukan perawatan wajah ke Dokter kecantikan ini sejak beberapa tahun yang lalu, namun diakuinya ia sudah mencoba perawatan wajah pada beberapa Dokter kecantikan yang berbeda untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Setelah menggunakan produk perawatan kecantikan dari Dokter kecantikan yang sekarang wajahnya yang tampak lebih bersih dan terawat, hal ini membuat LH merasa lebih percaya diri. LH juga menambahkan bahwa di lingkungannya 99% perempuan memanfaatkan perawatan kecantikan dari Dokter. Berdasarkan keterangan LH wajah para perempuan di lingkungannya yang terlihat begitu bersih, *glowing* dan merona, hal tersebut membuat LH juga terpengaruh memilih untuk perawatan wajah pada Dokter kecantikan untuk memiliki kulit wajah yang demikian. Ini sebagaimana pernyataan LH sebagai berikut.

“sekitar hampir setahun sih, sebelum setahun ini juga udah pernah make dua Dokter juga, dua skincare di dua tempat yang berbeda juga. Nah untuk yang terakhir ini udah make setahun dan cocok mbak. Setelah pake cream Dokter wajah saya lebih PD karna wajah saya bersih dan terawat mbak. Gak buluk gitu. Awalnya itu saya ngeliat lingkungan saya sih mbak, cewek-cewek itu pada bersih gitu mukanya, ya keliatan lah hampir 99% pake cream Dokter. Soalnya kan kalo diliat antara cewek yang enggak pake produk skincare kaya dari Dokter sama yang pake produk biasa kaya Wardah itu beda. Kaya misalkan kalo pake cream Dokter biasanya itu glowing, selain itu juga bersih kalo kena sinar matahari kaya merona-merona gimana gitu mbak.jadi ya aku coba pake juga, ternyata cocok” (LH, Mahasiswi semester enam Jurusan Administrasi Publik Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya, wawancara pada 10 Maret 2018).

LH juga menambahkan bahwa saat ia memiliki uang lebih ia menyempatkan konsultasi dengan Dokter kecantikan, karena menurutnya biaya konsultasi dengan Dokter untuk kesehatan wajahnya terbilang cukup mahal. Sebagaimana diketahui

bahwa LH mengalokasikan sebagian uang bulanannya sebanyak 15% dalam hal kecantikan khususnya perawatan wajah ke Dokter kecantikan. Hal ini sebagaimana pernyataan LH yakni sebagai berikut.

“Tiap bulan saya harus beli cream mbak. Jadi ketika uang saku saya banyak akan lebih mudah memenuhi hasrat menjadi cantik. soalnya kita bisa membeli berbagai penunjang untuk menjadi cantik. biasanya saya lebih suka beli baju, bedak, sama itu cream rutin saya di Dokter. Sama biasanya kalo lagi banyak duit menyempatkan untuk konsultasi, karena konsultasi biayanya mahal. Kalo cream Dokter itu sebulan sekali pasti beli. Kalo bedak biasanya 3 Bulan sekali baru abis. Udah sih itu aja mbak.” (LH, Mahasiswi semester enam Jurusan Administrasi Publik Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya, wawancara pada 10 Maret 2018).

Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa di lingkungan LH terdapat diskursus kecantikan berupa penggunaan gaya *make-up* tertentu serta penggunaan produk kecantikan wajah pada perempuan yang bisa membuat wajah perempuan terlihat lebih cantik, bersih dan terawat. Dalam hal ini wajah yang bersih dan terawat serta dipoles menggunakan gaya *make-up* merupakan representasi dari perempuan cantik yang ada di lingkungan LH. Berkaitan dengan subjektivitas yang dimiliki LH ketika berhadapan dengan diskursus kecantikan tersebut ia memilih menerima dan mengikuti diskursus kecantikan. Ini membuat dirinya berperan sebagai subjek dari diskursus kecantikan tersebut melihat dari orientasinya memiliki wajah bersih dengan mengalokasikan sebanyak 15% dari uang bulanannya untuk membeli *make-up* dan melakukan perawatan wajah ke Dokter Kecantikan. LH juga menyebutkan, setelah menggunakan *make-up* dan melakukan perawatan wajah ke Dokter kecantikan dirinya lebih percaya diri dengan wajahnya yang cantik, lebih bersih dan terawat.

Belum lengkap rasanya jika perempuan cantik hanya dilihat dari kecantikan fisiknya saja, terkadang *fashion* yang menarik juga menentukan kecantikan

perempuan. Sebagaimana disebutkan dalam Melliana bahwa secara umum kecantikan didefinisikan sebagai atribut atau sifat feminim yang khas dan preokupasi dengan penampilan dipandang sebagai bagian dari stereotip feminim. (Melliana, 2006). Sehingga kecantikan fisik berupa wajah yang cantik, putih dan bersih serta *fashion* yang digunakan perempuan juga merupakan salah satu pernyataan atau pendapat yang memberi kita pengetahuan tentang kecantikan. Di Universitas Brawijaya selain *make-up* dan produk perawatan wajah, *fashion* juga merupakan salah satu hal yang digunakan oleh subjek perempuan untuk menunjang penampilannya di depan umum agar terlihat lebih menarik dan cantik. LH menyatakan bahwa celana kulot saat ini begitu digemari oleh banyak perempuan di lingkungannya. Dia mengaku saat ini eksistensi penggunaan celana *jeans* di kalangan perempuan di lingkungannya juga mulai berkurang jika dibandingkan dengan antusiasme para perempuan di lingkungannya dalam menggunakan celana kulot di kesehariannya di kampus. Dengan adanya tren celana kulot yang tengah digemari perempuan tersebut LH juga merasa tertarik untuk menggunakannya, bahkan setelah mencoba menggunakan celana kulot tersebut ia merasa nyaman dalam melakukan aktivitasnya di kampus. LH mengungkapkan bahwa awalnya ia hanya coba-coba karena terpengaruh oleh perempuan di lingkungannya yang sebagian besar menggunakan celana kulot, namun tanpa disadari LH mulai mengikuti tren celana kulot di lingkungannya tersebut supaya ia tidak ketinggalan tren seperti yang lain. Hal ini sebagai mana pernyataannya sebagai berikut.

“tren celana kulot mbak, lagi tren banget. kalo pendapatku sih, mending pake yang kulot-kulot gitu daripada jeans. Soalnya jeans kayanya sekarang juga udah mulai surut, sudah mulai tergantikan dengan yang lain, ya kulot tadi itu. awal-awal sih karena saya ngeliat lingkungan ya mbak, karena liat lingkungan kok pada kelihatan lebih nyaman, terus bagus juga dipake. Makanya saya coba-coba juga. Terus ya kaya ngikuti tren lingkungan juga

biar gak ketinggalan.” (LH, Mahasiswi semester enam Jurusan Administrasi Publik Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya, wawancara pada 10 Maret 2018).

Subjektivitas yang dimiliki LH dalam memilih menggunakan *make-up*, produk perawatan wajah serta tren *fashion* ternyata tidak terlepas dari bagaimana ia menjalin hubungan dengan lingkungan di sekitarnya, salah satunya adalah dengan teman-temannya baik di kampus maupun di kos. Interaksi dengan teman sebaya atau teman bermain dapat mempengaruhi seorang perempuan menjadi cantik ini dirasakan oleh LH, ia mengaku bahwa perawatan kecantikan wajah yang ia gunakan saat ini merupakan saran dari temannya. Di mana sebelum mendapatkan rekomendasi perawatan wajah dari temannya LH sempat mencoba-coba berbagai perawatan wajah tetapi tidak cocok, namun setelah mencoba saran dari temannya untuk perawatan wajah ke Dokter kecantikan LH merasa cocok dengan perawatan tersebut. Keputusan LH untuk mengikuti saran temannya tersebut dikarenakan menurutnya teman yang merekomendasikan perawatan tersebut sudah mengetahui kelebihan dan kelemahan dari perawatan itu. Alhasil hingga saat ini pun LH masih menggunakan perawatan wajah dari yang disarankan oleh temannya tersebut hal ini sebagaimana pernyataannya sebagai berikut.

“yang kedua sama yang terakhir ini skincarenya dapat rekomendasi dari teman. Nah yang awal itu atas inisiatif saya sendiri dan akhirnya zonk, terus yang kedua itu temen saya pake produk kecantikan terus saya nanya-nanya gitu. Terus akhirnya dia nyaranin saya buat kesana gitu. Terus yang terakhir juga gitu. Jadi intinya mereka kaya merekomendasikan soalnya mereka udah tau kelebihan-kelebihan dari produk skincare yang mereka gunakan gitu mbak. Dan yang terakhir mereka rekomendasiin ini cocok mbak sampe sekarang.” (LH, Mahasiswi semester enam Jurusan Administrasi Publik Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya, wawancara pada 10 Maret 2018).

Selain pengaruh dari teman sebayanya, LH juga memanfaatkan media sosial dalam pemenuhan hasratnya menjadi cantik. LH sebagai subjek perempuan di

Universitas Brawijaya merupakan pengguna media sosial yang cukup aktif. Hal ini diketahui dari bagaimana LH terhubung ke berbagai akun media sosial seperti facebook, instagram, line, dan youtube. Namun, LH mengaku dirinya lebih sering melakukan aktivitas dunia maya dengan menggunakan instagram dibanding yang lainnya, hal ini dikarenakan instagram memudahkannya dalam mencari referensi tentang kecantikan. Biasanya LH mencari referensi tentang kecantikan di instagram melalui selebgram atau artis instagram yang mengiklankan produk-produk kecantikan tertentu. Menurut LH para artis instagram ini biasanya akan memberikan rekomendasi tentang produk kecantikan tertentu yang bagus digunakan untuk membuat wajah menjadi lebih bersih dan cantik. Selain itu, tidak jarang selebgram juga merekomendasikan *online shop* pakaian maupun *fashion* tertentu untuk menunjang penampilan. Pengetahuan LH tentang produk-produk *fashion* maupun kecantikan pun juga tidak lepas dari media sosial, bahkan tidak jarang LH berkeinginan untuk tampil selayaknya selebgram atau artis instagram yang cantik tersebut, ini sebagaimana pernyataannya sebagai berikut.

“saya lebih sering pake ig. biasanya saya itu lebih senang cari-cari selebgram kecantikan. Biasanya kan mereka banyak ngasih tau produk ini lo yang bagus. Jadi saya taunya berbagai produk yang bagus itu dari Ig lewat para selebgram itu tadi mbak.” (LH, Mahasiswa semester enam Jurusan Administrasi Publik Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya, wawancara pada 10 Maret 2018).

LH menambahkan bahwa pengaruh yang diberikan media sosial bagi LH cukup besar untuk *fashion* maupun kecantikannya, sama halnya dengan lingkungan pertemanan dengan teman sebaya (*peer group*) di sekitarnya. LH juga menambahkan bahwa *fashion* dan kecantikan yang ia gunakan awalnya dipengaruhi oleh lingkungan tempat ia melakukan interaksi baik dengan teman-teman maupun dengan lingkungannya, kemudian ia memanfaatkan media sosial seperti instagram

dan youtube untuk mencari referensi tambahan mengenai *fashion* dan kecantikan tersebut. LH menambahkan bahwa dirinya juga mempunyai menyukai selebgram maupun *beauty vlogger* yang ia jadikan referensi dalam hal *fashion* maupun kecantikan, hal ini sebagaimana pernyataannya sebagai berikut.

“ig sama besar pengaruhnya kaya lingkungan. Soalnya dari lingkungan awalnya, terus kita cari referensi tambahan dari media sosial gitu. saya suka mbak Saritiw dari UMM. Lebih sering itu sih, soalnya kadang ngerasa kaya pengen tampil kaya dia gitu, dan emang pengaruh. Terus saya juga suka sama salah satu beauty vlogger, nanda arsyinta. saya follow ignya juga. Suka aja gitu, kaya apa yang dia pake itu jadi cantik aja. Tapi emang dia cantik sih, hehe.” (LH, Mahasiswi semester enam Jurusan Administrasi Publik Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya, wawancara pada 10 Maret 2018).

Diskursus kecantikan yang ada di lingkungan Universitas Brawijaya ternyata tidak hanya berasal dari subjek perempuan saja, lingkungan kampus juga memberikan pengaruh terhadap diskursus kecantikan yang berkembang di lingkungan tersebut. Di Universitas Brawijaya sendiri terdapat sebuah peraturan yang mengatur peserta didiknya dalam hal berpakaian. LH sebagai subjek perempuan di Universitas Brawijaya berada pada lingkungan yang menerapkan aturan formal tentang cara berpakaian untuk laki-laki dan perempuan. Hal ini diketahui dari keterangan LH yang menyatakan bahwa di lingkungannya terdapat larangan menggunakan kaos oblong tipis untuk laki-laki dan dilarang menggunakan rok pendek di atas lutut untuk perempuan. Aturan tentang cara berpakaian yang formal ini juga didukung dengan penertiban yang dilakukan oleh satpam, hal ini dilakukan supaya tidak ada yang melanggar aturan tersebut. Bahkan ketika ada mahasiswa maupun mahasiswi yang melanggar aturan tersebut satpam tidak akan segan untuk menyita KTM (Kartu Tanda Mahasiswa) dari si pelanggar. Dengan adanya kondisi demikian, LH memilih untuk mematuhi aturan cara berpakaian yang

berlaku tersebut. LH juga menambahkan bahwa dirinya tidak keberatan dengan aturan tersebut dikarenakan aturan tersebut tidak mempersulit dirinya dalam beraktivitas di lingkungan Universitas Brawijaya hal ini sebagaimana pernyataannya sebagai berikut.

“memakai kaos oblong yang tipis-tipis gitu enggak boleh. Memakai rok pendek di atas lutut itu juga gak boleh. Dan hampir semua mematuhi, tiap gedung ada satpam kan. Nah satpamnya itu ada di sebelah pintu utama, biasanya satpamnya itu suka mondar-mandir di situ. Nah sambil matanya ngeliat-ngeliat, kalo terciduk ya KTM-nya diambil, hehe. Tapi ya enggak mesti sih mbak kadang ada satpamnya kadang juga gak ada. Aku sih mematuhi juga mbak, daripada terciduk, lagian peraturan itu gak menghambat juga sih mbak.” (LH, Mahasiswi semester enam Jurusan Administrasi Publik Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya, wawancara pada 10 Maret 2018).

LH sebagai salah satu subjek perempuan di lingkungan Universitas Brawijaya juga mengaku dirinya terbiasa dengan adanya pernyataan-pernyataan atau pendapat tentang apa yang dipahami sebagai kecantikan perempuan dalam dua rumpun ilmu yang ada di lingkungan Universitas Brawijaya. Salah satunya adalah pernyataan atau pendapat bahwa perempuan dari rumpun ilmu sosial di lingkungan Universitas Brawijaya dianggap lebih *fashionable* dan sangat memperhatikan penampilan jika dibandingkan dengan perempuan dari rumpun ilmu alam. Bagi LH anggapan kecantikan sebagai subjek perempuan yang ada di lingkungan rumpun ilmu sosial sudah terbiasa dengan anggapan demikian. Menurutnya sebagai perempuan dari lingkungan rumpun ilmu sosial di Universitas Brawijaya ia merasa harus tetap menjaga penampilan. Bahkan penampilan yang menarik merupakan hal utama bagi LH untuk menunjang aktivitas yang berkaitan dengan pelayanan di masyarakat. Keadaan tersebut yang membuat LH menerima anggapan tersebut dan

berusaha tetap menjaga penampilannya ini sebagaimana pernyataannya sebagai berikut.

“ya namanya juga orang sosial kan mbak, biasanya lebih banyak interaksi dengan masyarakat dan penampilan itu biasanya menunjang buat daya tarik tersendiri untuk pelayanan masyarakat. Jadi udah biasa sih kalo buat anak sosial itu berkaitan dengan produk-produk kecantikan ngikutin sih, tapi sesuai kebutuhan aja dan malah seneng mbak, gak paksa. Hehe.”

(LH, Mahasiswi semester enam Jurusan Administrasi Publik Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya, wawancara pada 10 Maret 2018).

Berdasarkan deskripsi di atas dapat diketahui bagaimana LH sebagai subjek perempuan di lingkungan Universitas Brawijaya senantiasa berhubungan dengan diskursus kecantikan yang ada di lingkungannya. Subjektivitas yang dimiliki LH berperan dalam pilihan-pilihan LH ketika dihadapkan pada bergabagi diskursus kecantikan tersebut berkaitan dengan pemenuhan hasrat menjadi cantik.

2. DL Sebagai Subjek Perempuan dalam Diskursus Kecantikan Di Universitas Brawijaya

DL sebagai salah satu subjek perempuan di lingkungan Universitas Brawijaya juga tidak terlepas dari bagaimana ia berhubungan dengan berbagai diskursus kecantikan yang ada di lingkungannya tersebut. DL mengaku ia berada pada lingkungan yang sebagian besar perempuan di lingkungan itu terbiasa menggunakan *make-up* cukup minor atau tebal dalam kegiatan sehari-harinya di kampus. Gaya *make-up* yang digunakan perempuan di lingkungan DL juga tidak berbeda jauh dengan gaya *make-up* di lingkungan LH, yakni menggunakan bedak, *blush on* atau perona pipi, pensil alis, lipstik, maskara bahkan tanam bulu mata. DL menjelaskan bahwasannya gaya *make-up* minor atau tebal yang berkembang di lingkungannya tersebut akan terlihat bagus dan cantik ketika digunakan oleh perempuan yang memang cocok menggunakan gaya *make-up* demikian. Sedangkan

DL sendiri merupakan subjek perempuan yang merasa bahwa dirinya tidak cocok dengan sebagian cara-cara dari gaya *make-up* menor atau tebal tersebut. Oleh karena itu, DL memilih hanya menggunakan bedak dan lipstik saja. DL mengaku pernah sekali mencoba untuk tanam bulu mata atau ekstension bulu mata, namun ia merasa tidak cocok dengan hal tersebut dan pada akhirnya memutuskan untuk berhenti menggunakannya. Hal ini sebagaimana pernyataannya sebagai berikut.

“Kalo yang aku lihat ya sama aja, yang dandan-dandan. Ya alisan, ekstension, yang blush on, selalu touch up. yaa... kalo misalkan orangnya pantes pake itu ya bagus jadi cantik, tapi kalo enggak pantes jatuhnya norak, alay. Pernah aku sekali coba ekstension tapi enggak cocok ya udah aku lepas lagi. Dan kalo aku tipikal orang yang nggak terlalu suka dandan. Mbak lihat sendiri kan. Paling aku pake lipstik, bedak udah gitu aja. Dan lipstik itu buat aku salah satu item wajib.” (DL, Mahasiswi semester sepuluh Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Brawijaya, wawancara pada 05 Februari 2018).

Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa gaya *make-up* menor atau tebal yang berkembang di lingkungannya DL tersebut memberi kita pengetahuan bahwa perempuan cantik di lingkungan DL dideskripsikan dengan mereka yang menggunakan gaya *make-up* menor atau tebal. DL sebagai subjek perempuan yang berkaitan dengan diskursus kecantikan tersebut memiliki subjektivitas dengan memilih untuk menggunakan beberapa bagian saja dari diskursus gaya *make-up* tersebut yang sesuai bagi dirinya, hal ini membuat dirinya berperan sebagai subjek. Selain itu, sebagai subjek DL juga memutuskan untuk tidak menggunakan ekstension meskipun ekstension merupakan salah satu hal yang mendeskripsikan pengetahuan tentang perempuan cantik di lingkungannya. Namun, DL juga merupakan objek dalam diskursus gaya *make-up* menor atau tebal tersebut dikarenakan dengan menerima dan mengikuti diskursus mau tidak mau ia dikenai oleh aturan maupun disiplin yang ada di dalam diskursus gaya *make-up* tebal atau

menor tersebut. Relasi kuasa dan pengetahuan yang ada dalam diskursus tersebut juga nampak dari bagaimana pengetahuan-pengetahuan dalam diskursus gaya *make-up* memberikan efek kuasa berupa perasaan suka rela DL untuk mengikuti aturan-aturan maupun disiplin yang ada di dalam gaya *make-up* manor tersebut, meskipun ia tetap memiliki subjektivitas.

Selain menggunakan *make-up*, di lingkungan DL perempuan yang menggunakan produk perawatan wajah tertentu juga dapat mendeskripsikan apa yang dimaksud dengan perempuan cantik, karena dengan perempuan menggunakan produk perawatan wajah tertentu tersebut mereka dipercaya bisa memiliki wajah yang putih dan bersih. DL sebagai salah satu subjek perempuan di Universitas Brawijaya juga tidak jauh berbeda dengan LH, di mana ia memilih untuk merawat wajahnya untuk tampil lebih menarik di hadapan umum. Sebelumnya DL pernah mencoba perawatan wajah ke Dokter kecantikan seperti LH, namun DL memilih untuk berhenti menggunakan perawatan tersebut dikarenakan berbagai pertimbangan. Saat ini DL mengaku menggunakan *skincare* dari Korea untuk perawatan wajahnya. DL juga menambahkan bahwa perempuan di lingkungannya juga banyak perempuan yang menggunakan *skincare* dari Korea ini termasuk teman-temannya. Hal ini sebagaimana pernyataannya sebagai berikut.

“dulu pernah nyoba skincare Dokter tapi sekarang untuk perawatan skincare Dokter aku udah stop, betul-betul udah stop karena ada lah alesan tertentu. Sekarang aku ala-ala Korea gitu. Stop perawatan Dokter, tapi pake skincare Korea, temen-temen juga pake biar bersih aja katanya. Sepuluh step skin care Korea. Yang lagi hits, kan sekarang lagi hits jadi ngikutin. Alhamdulillah mba jadi lebih bersih.” (DL, Mahasiswi semester sepuluh Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Brawijaya, wawancara pada 05 Februari 2018).

DL juga menambahkan bahwa alokasi uang bulanannya sebesar 30% lebih banyak ia alokasikan untuk kecantikan berupa produk *skin care*. Keinginan DL untuk

tampil cantik sebagaimana perempuan pada umumnya membuatnya memberikan perhatian lebih terhadap perawatan wajahnya. Hal ini sebagaimana diungkapkannya sebagai berikut.

“kalo aku pribadi yang pertama itu skin care, kan aku lagi bermasalah di jerawat nih. Jadi modal terbesar yang aku keluarin itu untuk produk skin care untuk ngerawat muka. ya pastikan semua perempuan ingin cantik.”
(DL, Mahasiswi semester sepuluh Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Brawijaya, wawancara pada 05 Februari 2018).

Berdasarkan hal tersebut diketahui bahwa diskursus kecantikan yang berkembang di lingkungan DL adalah diskursus tentang pemakaian *skincare* Korea yang dipercaya mampu membuat wajah perempuan menjadi lebih bersih. Sehingga diskursus tentang pemakaian *skincare* Korea memberikan pengetahuan bahwa dengan menggunakan produk perawatan tersebut wajah perempuan akan menjadi lebih bersih dan cantik. Subjektivitas DL dengan memilih menggunakan *skincare* Korea berdasarkan keinginannya untuk cantik dengan memiliki wajah bersih dan bebas jerawat dan cantik menempatkannya sebagai subjek sekaligus objek dari diskursus kecantikan tersebut. Di mana ketika ia memiliki orientasi untuk menjadi cantik dengan menggunakan *skincare* Korea dan mengalokasikan uang bulannya sebanyak 30% untuk perawatan wajah tanpa ia sadari ia sedang berusaha untuk menormalkan kulit wajahnya yang “bermasalah” untuk “normal” seperti kulit wajah perempuan pada umumnya dengan patuh kepada pengetahuan tentang *skincare* Korea ini. Sehingga tanpa ia sadari dirinya sekaligus sebagai objek karena sedang berada pada pengaruh kuasa dari pengetahuan tentang *skincare* Korea yang ada di lingkungannya tersebut.

Sebagaimana diketahui bahwa kecantikan perempuan merupakan preokupasi dengan penampilan, oleh karena itu ketika seorang perempuan sudah

memiliki kecantikan fisik maka harus dibarengi dengan penampilan yang menarik. Dalam lingkungan DL *fashion* juga merupakan hal yang cukup diperhatikan oleh perempuan setelah *make-up* dan *skincare*. DL sebagai salah satu subjek perempuan di Universitas Brawijaya juga mengakui bagaimana perempuan di lingkungannya gemar menggunakan celana kulot, bahkan menurutnya celana kulot merupakan tren *fashion* terkini di lingkungannya. Oleh karena lingkungan DL yang sebagian besar senang menggunakan celana kulot, DL mengakui bahwasannya ia juga tidak jarang menggunakan gaya celana model ini meskipun sesekali ia masih menggunakan celana *jeans*. DL memilih mengikuti tren menggunakan celana kulot dikarenakan ia merupakan perempuan yang senang mengikuti arus *fashion* terkini dan ia tidak ingin terlihat ketinggalan zaman dalam hal penampilan. Beberapa ungkapan DL tentang tren celana kulot di kalangan perempuan di lingkungannya untuk menunjang penampilan yakni sebagai berikut.

“trennya pasti ngikutin yang sekarang, kalo aku liat ya celana kulot itu. Jeans masih lah, tapi ya banyakan yang pake kulot. Dan Aku selalu ngikutin arus fashion yang lagi hits, biar ngga keliatan ketinggalan jaman aja. Jadi kalo sekarang lagi tren celana kulot ya aku kadang-kadang pake, meskipun aku juga sesekali masih suka pake jeans.” (DL, Mahasiswi semester sepuluh Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Brawijaya, wawancara pada 05 Februari 2018).

Kegemaran DL mengikuti tren gaya *make-up* menor, penggunaan *skincare* Korea serta tren *fashion* celana kulot ternyata tidak terlepas dari bagaimana ia menjalin interaksi sosial dengan lingkungan di sekitarnya. Teman sebaya merupakan salah satu pihak yang senantiasa berinteraksi dengan DL sebagai subjek perempuan, tidak jarang juga memberikan pengaruh terhadap hal-hal berkaitan dengan kecantikan maupun *fashion* bagi dirinya. Bahkan interaksi dengan teman sebaya atau teman sepermainan mampu membuat DL sebagai subjek perempuan di

Universitas Brawijaya terdorong untuk tampil menarik. DL pada dasarnya merupakan subjek perempuan yang senang mengonsumsi barang-barang *fashion* terkini, secara pribadi ia menceritakan bahwa ia berada pada lingkungan pertemanan yang sama-sama gemar belanja barang-barang *fashion* tertentu. DL mengaku bahwa ia merasa senang karena menemukan teman-teman yang sama-sama hobi belanja dan menggunakan barang-barang *fashion* terkini. Selain itu, DL juga menambahkan bahwa teman yang memiliki hobi sama dengannya tersebut juga bisa diajak bertukar pendapat tentang kecantikan dan *fashion* hal ini sebagaimana pernyataanya sebagai berikut.

“Kalo dari temen aku seneng dapet temen yang sama-sama suka belanja. Jadi kaya kita menemukan pribadi yang sama lah. Jadi kaya bisa diajak tukar pikiran tentang fashion sama kecantikan juga. Seperti itu.” (DL, Mahasiswa semester sepuluh Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Brawijaya, wawancara pada 05 Februari 2018).

Selain pengaruh dari interaksi dengan teman sebaya yang dilakukan oleh DL, media sosial juga dimanfaatkan oleh dirinya untuk memenuhi hasrat mejadi cantik. DL yang notabene adalah subjek perempuan yang aktif mengikuti perkembangan tren *fashion* dan kecantikan juga memilih menggunakan media sosial seperti instagram dan youtube untuk mencari referensi tren *fashion* dan kecantikannya. DL mengaku bahwa dirinya juga memiliki beberapa selebgram (artis instagram) serta *beauty vlogger* (orang yang membuat konten kecantikan berupa video) di youtube yang ia jadikan referensi untuk *fashion* dan kecantikannya. Menurutnya dengan menggunakan media sosial ia akan lebih mudah mengakses informasi tentang kecantikan dan *fashion* terkini. Selain itu, banyaknya selebgram maupun *beauty vlogger* yang bisa ditemukan di media sosial juga merupakan pilihan yang tepat untuk membantunya menjadi cantik.

Kesenangan DL menggunakan media sosial sebagai referensi untuk *fashion* maupun kecantikan ini juga tidak terlepas dari pengaruh di lingkungannya, hal ini sebagaimana pernyataanya sebagai berikut.

“kalo kecantikan, kalo make up nya yang dari Indo itu aku suka beauty vlogger Suhay Salim, Tapi kalo dari luar sih banyak mbak, tapi kalo fashion paling kiblatnya selebgram ya... aku kalo yang feminim gitu kaya Joyagh, aku seneng sama gaya yang bois gitu. Asik aja ngeliatnya, pake apa aja keren pake apa aja cantik. sekarang juga kan banyak selebgram sama beauty vlogger yang bisa dijadiin referensi buat tampil cantik, jadi gak perlu susah-susah. Lagian juga lingkungan sih mbak kadang-kadang yang ngebuat kita mesti pinter gimana biar cantik, biar gak ketinggalan jaman soal kecantikan.” (DL, mahasiswi semester sepuluh Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Brawijaya, wawancara pada 05 Februari 2018).

Meskipun beragam diskursus kecantikan yang ada di Universitas Brawijaya sebagian besar berasal dari kalangan subjek perempuan, namun lingkungan kampus ternyata juga mengatur diskursus kecantikan pada diri subjek. Salah satunya adalah peraturan cara berpakaian yang baik ketika berada di lingkungan kampus. Dalam lingkungan DL tidak terdapat aturan yang secara formal diterapkan tentang cara berpakaian yang baik di lingkungan kampus, namun dalam lingkungan DL terdapat sebuah poster yang ditempel pada bagian depan pintu lift tentang bahaya menggunakan celana jeans. Secara tidak langsung pesan yang disampaikan melalui poster tersebut sedikit mempengaruhi DL sebagai subjek, bahkan DL mengaku setelah melihat poster tersebut dirinya mulai melakukan koreksi terhadap pakaian yang ia gunakan. Dalam poster tersebut juga dimasukkan pesan tentang etika cara berpakaian yang baik, hal ini sebagaimana pernyataan DL sebagai berikut.

“Kalo di Fisip sih gak ada ya mbak peraturan yang formal gitu. Yang penting sopan aja sih berpakaianya. Kalo gak salah di depan lift gedung B itu ditempel kaya poster semacam contoh berpakaian yang gak baik. Dikasih tau juga kalo pake celana jeans itu mengganggu kesehatan atau apa gitu. Jadi kalo mau naik lift terus ngeliat itu ya kaya berkaca sama diri

sendiri, dan kayanya emang bener kalo pake jeans keseringan bisa ganggu kesehatan, setau aku Haha.” (DL, Mahasiswi semester sepuluh Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Brawijaya, wawancara pada 05 Februari 2018).

DL sebagai subjek perempuan dari lingkungan rumpun ilmu sosial juga terbiasa dengan anggapan tentang kecantikan di lingkungannya. Anggapan tersebut berupa perempuan dari rumpun ilmu sosial di Universitas Brawijaya lebih menonjol dalam hal kecantikan dan *fashion*. Sedana dengan hal tersebut, DL sebagai subjek perempuan juga menyatakan bahwa perempuan yang berada dalam lingkungan rumpun ilmu sosial cenderung lebih memperhatikan penampilan dengan mengikuti tren *fashion* terkini dibanding perempuan dalam rumpun ilmu alam. Hal ini sesuai dengan apa yang ia perhatikan dalam gaya berpakaian perempuan di dua rumpun ilmu tersebut yakni sebagai berikut.

“kalo dibandingkan sama anak-anak dari Fakultas Ilmu Sosial ya lebih mencolok anak Fakultas Ilmu Sosial. Mungkin karena berpengaruh mungkin ya antara jurusan yang di ambil, Fakultas diambil sama penampilan. Soalnya kebanyakan kalo kita liat anak Teknik tampilannya pasti T-shirt, kemeja, sneakers. Jilbabnya ya gitu aja, kalo gak dandannya ya pasti gitu-gitu aja. Gak ada kaya anak sosial. Gak mungkin kan anak Teknik ke kampus pake Heels? Kalo anak Sosial pake Heels, Wedges, seperti itu lah, wajar.” (DL, Mahasiswi semester sepuluh Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Brawijaya, wawancara pada 05 Februari 2018).

Kegemaran DL selaku subjek perempuan dari lingkungan rumpun ilmu sosial di Universitas Brawijaya yang gemar mengonsumsi produk-produk kecantikan dan barang-barang *fashion* terkini juga dikarenakan ia berusaha mendapatkan respon yang positif dari lingkungan sosialnya. Bahkan menurutnya, dengan dirinya yang senantiasa menjaga penampilan ia tidak mendapatkan komentar-komentar negatif, bahkan ada salah satu dosen yang memberikan kesan positif terhadap dirinya yang cantik dan *fashionable*. Hal ini sebagaimana pernyataannya sebagai berikut.

“kalo di kampus sejauh ini ya enggak ada komen-komen negatif, kalo perlakuan Dosen ya... ada lah, Cuma enggak boleh disebutin ya. Rada-rada centil gitu ya. Gak tau sih ke aku aja atau ke semua. Kalo dari pasangan aku yang jelas kalo akunya butek pasti ini dikomen. Apalagi kaya misalnya lagi seneng sama satu barang, ituuu... terus yang aku pake biasanya pasti dikomen, biasanya emang cowok aku kaya cewek mulutnya suka komen.” (DL, Mahasiswi semester sepuluh Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Brawijaya, wawancara pada 05 Februari 2018).

Berdasarkan hal tersebut dapat dideskripsikan bahwa DL merupakan subjek perempuan di Universitas Brawijaya yang senantiasa memiliki subjektivitas ketika ia berhadapan dengan diskursus kecantikan yang ada di lingkungan kampusnya. Bahkan bagi DL, dengan mengikuti diskursus kecantikan yang ada di lingkungan kampus ia bisa terhindar dari situasi yang tidak menyenangkan. Hal ini dapat diketahui dari bagaimana ia mendapatkan perlakuan yang positif baik dari dosen maupun teman-temannya.

3. SR Sebagai Subjek Perempuan dalam Diskursus Kecantikan Di Universitas Brawijaya

SR sebagai salah satu subjek perempuan yakni mahasiswi semester delapan Jurusan Hama Penyakit Tumbuhan dari Fakultas Pertanian di Universitas Brawijaya mendeskripsikan bahwa sebagian besar perempuan di lingkungannya jarang menggunakan *make-up* tebal saat beraktivitas di Universitas Brawijaya. Hal ini dikarenakan, intensitas kuliah lapangan yang cukup sering dilakukan menjadi salah satu faktor yang membuat sebagian besar perempuan di lingkungannya memilih menggunakan gaya *make-up* natural atau hanya sekedar menggunakan bedak dan lipstik yang tipis. Dengan menggunakan *make-up* natural tersebut, perempuan di lingkungan SR sudah merasa percaya diri dan cantik tanpa harus menggunakan *make-up* tebal atau menor sebagaimana di lingkungan LH. Namun,

SR tidak memungkiri bahwa ada beberapa perempuan di lingkungannya yang senang menggunakan *make-up* tebal atau menor seperti memakai bedak tebal, memakai maskara, pensil alis serta memakai lipstik, hal ini sebagaimana pernyataannya sebagai berikut.

“kalo di Fakultasku sendiri kan fakultas pertanian mbak ya, kan terjunnya langsung ke lapangan jadi kalo buat ke kampus dandan itu jarang, paling cuma pake bedak sama lipstik aja. Lagian kalo pake make-up natural juga mereka tetep PD dan ngerasa cantik sih mbak. Ada beberapa yang suka dandan make-up.an agak tebal gitu, pake bedaknya tebal terus alisan sama maskara juga, lipstik gitu-gitu lah. tapi ya lebih banyak yang sedeng-sedeng aja sih mbak make-up-nya.” (SR, Mahasiswi semester delapan Jurusan Hama Penyakit Tumbuhan Fakultas Pertanian di Universitas Brawijaya wawancara pada 19 Maret 2018).

Berdasarkan pernyataan SR tersebut dapat diketahui bahwa salah satu pernyataan yang membentuk pengetahuan tentang apa yang dipahami sebagai perempuan cantik di lingkungan SR adalah perempuan dengan menggunakan gaya *make-up* natural. Hal ini dikarenakan sebagian besar perempuan di lingkungan tersebut menggunakan gaya *make-up* demikian. Pernyataan atau pendapat yang digunakan oleh SR tentang gaya *make-up* natural merupakan salah satu diskursus kecantikan yang membentuk pengetahuan tentang perempuan cantik di lingkungannya. Subjektivitas SR yang memilih ikut menggunakan gaya *make-up* demikian untuk menunjang aktivitasnya di kampus juga memberikan gambaran bahwa SR sebagai subjek perempuan ketika terdapat diskursus kecantikan demikian ia memilih menerima dan mengikuti diskursus gaya *make-up* natural. Hal ini dikarenakan menurutnya gaya *make-up* natural tersebut terasa lebih nyaman dan ringan saat digunakan di wajah, bahkan teman-teman perempuannya pun senang menggunakan gaya *make-up* natural ini. SR juga menambahkan bahwasannya ia lebih percaya diri mengikuti gaya *make-up* yang berkembang di lingkungannya

daripada harus terlihat berbeda dari yang lain. Selain itu, menurutnya gaya *make-up* yang menor atau tebal bukan merupakan suatu hal yang umum pada lingkungannya, hal ini sebagaimana pernyataannya sebagai berikut.

“suka mbak pake mbak kalo make-up yang natural gitu, soalnya enteng aja di muka jadinya nyaman. Lagian kebanyakan temen-temen juga suka yang natural-natural aja. Kan enggak lucu kalo aku menor sendiri. hehe” (SR, Mahasiswi semester delapan Jurusan Hama Penyakit Tumbuhan Fakultas Pertanian di Universitas Brawijaya wawancara pada 19 Maret 2018).

Oleh karena itu, dapat dideskripsikan bahwa dalam diskursus gaya *make-up* natural yang berkembang di lingkungan SR terdapat relasi pengetahuan dan kekuasaan. Di mana pengetahuan tentang diskursus gaya *make-up* natural yang dianggap mampu mendeskripsikan definisi perempuan cantik di lingkungan SR memiliki efek kuasa terhadap diri SR. Efek kuasa tersebut yakni perasaan kurang percaya diri ketika ia menggunakan gaya *make-up* yang tidak sama dengan gaya *make-up* yang digunakan oleh sebagian besar perempuan di lingkungannya. SR merasa gaya *make-up* yang normal adalah natural, jadi ketika ia ingin tampil cantik maka ia harus menggunakan gaya *make-up* natural daripada *make-up* menor. Selain itu, SR merupakan subjek sekaligus objek dalam diskursus gaya *make-up* natural. Di mana dirinya berperan sebagai subjek ketika subjektivitas yang ia miliki ia gunakan untuk orientasinya menjadi cantik dengan menggunakan gaya *make-up* natural. Kemudian SR berperan sebagai objek yakni ketika ia memilih menggunakan gaya *make-up* natural maka ia akan secara langsung membenarkan dan mengikuti aturan-aturan maupun disiplin yang ada di dalam gaya *make-up* natural tersebut.

SR sebagai subjek perempuan di Universitas Brawijaya juga menggunakan produk perawatan untuk merawat kecantikan wajahnya. Di mana dahulu ia pernah

mencoba menggunakan produk perawatan wajah ke klinik kecantikan atau Dokter kulit, namun perawatan tersebut membuatnya menjadi ketergantungan. Menurut SR ia sempat berhenti menggunakan perawatan tersebut, akan tetapi kulitnya menjadi bermasalah kembali. Baginya hal tersebut jika diteruskan akan tidak baik bagi kesehatan kulitnya, oleh karena itu ia memutuskan untuk berhenti melakukan perawatan tersebut dan beralih menggunakan produk Wardah. Setelah menggunakan produk Wardah ini SR mengaku cocok dan terkadang ia hanya menggunakan bedak tabur untuk membuat kulitnya tampak lebih segar. Hal ini sebagaimana pernyataannya sebagai berikut.

“dulu pernah nyoba perawatan tapi sekarang berhenti. Soalnya kaya ketergantungan dan mukanya malah kaya jerawat gitu kalo gak perawatan. Sekarang Cuma pake bedak-bedak tabur dan biasanya aku tambahin pake wardah. aku nyoba-nyoba perawatan kaya ke klinik atau Dokter kulit tapi malah ketergantungan, malah mukanya jerawat. Jadi stop dan nyoba pake wardah aja yang aman. Terus cocok juga sih.” (SR, Mahasiswi semester delapan Jurusan Hama Penyakit Tumbuhan Fakultas Pertanian di Universitas Brawijaya wawancara pada 19 Maret 2018).

Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bagaimana pengetahuan yang terdapat di dalam produk kecantikan berupa *cream* Dokter maupun klinik kecantikan tidak semuanya mampu memberikan efek kuasa pada subjek perempuan. SR merupakan salah satu subjek perempuan mengaku lebih memilih menggunakan produk kecantikan seperti wardah daripada produk kecantikan wajah dari klinik ataupun Dokter kulit. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang bekerja dalam diskursus produk perawatan wajah dari Dokter kulit ataupun klinik kecantikan membuat SR berperan sebagai subjek bagi dirinya. Namun, subjektivitas SR memilih beralih menggunakan produk wardah menjadikan dirinya sebagai subjek sekaligus objek dari diskursus produk kecantikan tersebut. Hal ini dikarenakan dengan memilih produk wardah dengan ia merasa aman dan cocok

tanpa disadari ia telah dipengaruhi oleh efek kuasa dari pengetahuan yang ada dalam produk wardah tersebut berupa rasa aman maupun label halal dan cocok tersebut. Pada akhirnya SR menggunakan produk kecantikan tersebut secara berkelanjutan untuk menjaga kulit wajahnya.

SR sebagai salah satu subjek perempuan di Universitas Brawijaya juga mengakui bahwa di lingkungannya tren celana kulot juga begitu digemari oleh sebagian besar perempuan baik yang menggunakan hijab maupun yang tidak menggunakan hijab. Bagi SR dengan menggunakan celana kulot dirinya merasa lebih nyaman daripada menggunakan celana *jeans*, hal ini dikarenakan ukuran celana kulot yang longgar membuatnya nyaman meski dipakai berjam-jam saat di kampus. SR juga menambahkan ia tidak mengetahui kapan persisnya ia mulai mengikuti tren celana kulot yang berkembang di kalangan perempuan di lingkungannya tersebut, namun SR mengakui bahwa faktor lingkungan membuatnya tertarik mencoba menggunakan celana kulot ini. Selain itu, SR juga menambahkan ia merasa dirinya menjadi lebih percaya diri menggunakan kulot karena celana model ini bisa membantu menutupi ukuran kakinya yang cukup besar. Hal ini sebagaimana pernyataannya sebagai berikut.

“kalo yang hijab itu paling pake kulot, soalnya lebih bebas kalo pake celana kulot kaya nyaman aja gitu kalo dipake lama. Dan aku enggak tau persis mbak kapan mulai suka pake celana kulot ya tiba-tiba ngikutin aja wes mbak. Lagian buat aku cocok juga, soalnya kaki aku lumayan gede sih jadi nutupin. hehe” (SR, Mahasiswi semester delapan Jurusan Hama Penyakit Tumbuhan Fakultas Pertanian di Universitas Brawijaya wawancara pada 19 Maret 2018).

SR juga mengaku bahwa dirinya lebih selektif terutama dalam hal informasi dari teman-temannya tentang produk perawatan wajah tertentu. Pengalamannya yang kurang menyenangkan dalam hal perawatan wajah membuatnya lebih berhati-

hati ketika mendapatkan rekomendasi produk perawatan wajah tertentu. Hal ini sebagaimana pernyataannya sebagai berikut.

“Pernah terpengaruh buat nyoba-nyoba perawatan ke klinik kecantikan mbak. Tapi ya itu tadi malah ketergantungan dan gak bisa lepas. Sekalinya lepas malah muka jadi jerawat. Hehe, jadi ya kalo temen nyaranin pake apa gitu pasti aku pertimbangin dulu, soalnya kan kulit atau badan kita kan gak sama. Lebih hati-hati aja sih mbak aku.” (SR, Mahasiswi semester delapan Jurusan Hama Penyakit Tumbuhan Fakultas Pertanian di Universitas Brawijaya wawancara pada 19 Maret 2018).

SR sebagai salah satu subjek perempuan di Universitas Brawijaya juga mengaku menggunakan media sosial untuk melihat referensi tren *fashion* maupun kecantikan yang cocok untuk dirinya. SR memilih instagram sebagai media sosial favoritnya dalam melakukan aktivitas di dunia maya berkaitan dengan kecantikan. Tidak berbeda jauh dengan subjek perempuan yang lain, SR juga memiliki selebgram atau artis instagram yang menjadi favoritnya untuk dijadikan bahan referensi dalam hal *fashion* dan kecantikan hal ini sebagaimana pernyataannya sebagai berikut.

“kalo aku lebih sering liat-liat ig mbak buat liat tren fashion gitu. Jarang sih kalo make-up, paling sekedar pengen tau aja. Kalo yang aku follow dan aku liat buat referensi sih biasanya selebgram ya mbak, banyak sih selebgram juga yang bagus. Cuma yang paling aku suka itu Sivia Azizah sama Intan Khasanah. Mereka cantik terus gayanya juga bagus, jadi suka aja. Terus mereka juga suka kasih rekomendasi produk-produk kecantikan sama fashion yang bagus juga menurut aku”. (SR, Mahasiswi semester delapan Jurusan Hama Penyakit Tumbuhan Fakultas Pertanian di Universitas Brawijaya wawancara pada 19 Maret 2018).

Selain diskursus kecantikan yang dibentuk oleh perempuan yang ada di lingkungan Universitas Brawijaya, ternyata lingkungan Fakultas di dalam kampus juga membentuk sebuah diskursus kecantikan tentang aturan cara berpakaian bagi mahasiswa maupun mahasiswinya, baik yang bersifat formal maupun informal. Dalam lingkungan SR tidak terdapat aturan formal yang secara resmi mengatur cara

berpakaian. Bahkan SR menambahkan bahwa di lingkungannya baik mahasiswi maupun mahasiswa tidak dikekang dalam hal berpakaian. Hal yang utama adalah bagaimana dirinya maupun peserta didik lainnya menggunakan pakaian yang rapih, baju berkerah, tidak ketat dan sopan. Tidak ada hukuman yang berarti pula yang dikenai bagi peserta didik yang melanggar, hal ini sebagaimana pernyataan SR sebagai berikut.

“Enggak ada peraturan yang mengekang. Yang penting rapih, sopan udah sih mbak. Enggak ketat juga dan yang penting pake yang berkerah sih mbak.” (SR, Mahasiswi semester delapan Jurusan Hama Penyakit Tumbuhan Fakultas Pertanian di Universitas Brawijaya wawancara pada 19 Maret 2018).

Selain itu, SR sebagai subjek perempuan yang berada pada lingkungan rumpun ilmu alam di Universitas Brawijaya juga menyatakan bahwa sebagian besar perempuan dari rumpun ilmu sosial lebih menonjol dalam hal penampilan, baik dari segi *make-up* maupun *fashion*. SR juga menambahkan bahwa dirinya dan sebagian besar perempuan di lingkungannya lebih jarang menggunakan *make-up* dikarenakan kegiatan penelitian di kampus yang lebih seiring dilakukan di lapangan, Ini sebagaimana pernyataannya sebagai berikut.

“kalo di Fakultasku sendiri kan fakultas pertanian mbak ya, kan terjunnya langsung ke lapangan jadi kalo buat ke kampus dandan itu jarang, paling cuma pake bedak sama lipstik aja, aku pun juga gitu. Kalo anak-anak dari dumpun ilmu sosial Lebih menonjol dari penampilannya, make-up nya, pokoknya lebih wah mbak. Mereka lebih mendominasi dalam hal fashion mbak.” (SR, Mahasiswi semester delapan Jurusan Hama Penyakit Tumbuhan Fakultas Pertanian di Universitas Brawijaya wawancara pada 19 Maret 2018).

SR sebagai subjek perempuan dalam diskursus kecantikan di lingkungan Universitas Brawijaya juga senantiasa berkaitan dengan diskursus kecantikan yang ada di lingkungannya. Sama seperti subjek perempuan yang lainnya, SR juga

senantiasa memiliki subjektivitas ketika berhadapan dengan diskursus kecantikan tersebut.

4. AL Sebagai Subjek Perempuan dalam Diskursus Kecantikan Di Universitas Brawijaya

AL sebagai salah satu subjek perempuan yakni mahasiswi semester enam dari Jurusan Kedokteran Hewan Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Brawijaya berada pada lingkungan yang sebagian besar perempuan di lingkungan tersebut terbiasa menggunakan gaya *make-up* natural saat di kampus. Gaya *make-up* natural yang ada di lingkungan AL di antaranya menggunakan bedak tipis dan lipstik tipis. Bahkan AL mengaku bahwa gaya *make-up* perempuan yang ada di lingkungannya berbeda dengan gaya *make-up* perempuan yang ada pada lingkungan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora di Universitas Brawijaya. Selain itu, perempuan di lingkungan AL pada dasarnya memang lebih senang menggunakan gaya *make-up* demikian daripada harus menggunakan *make-up* menor atau tebal saat berada di kampus. Hal ini sebagaimana pernyataannya sebagai berikut.

“Sedengan sih mbak, bukan tanpa make-up sama sekali, tetep make-up tapi ya enggak menor juga mbak. Sedeng pokoknya mbak. Gincu (lipstik) dan bedak. Pokok e biasa mbak, gak koyo arek-arek FIA (tidak seperti anak-anak Fakultas Ilmu Administrasi), gak koyo arek-arek Hukum (tidak seperti anak-anak Fakultas Hukum) ngunu iku enggak mbak. Normal. Soal e temen-temen di Fakultas juga enggak seneng yang berlebihan gitu, apalagi kalo pake make-up.” (AL, Mahasiswi semester enam Fakultas Kedokteran Hewan, wawancara pada 05 Maret 2018).

Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa diskursus gaya *make-up* yang berkembang di lingkungan AL adalah diskursus gaya *make-up* natural. Perempuan di lingkungan AL yang sebagian besar memilih menggunakan gaya

make-up natural tersebut dalam kesehariannya di kampus juga membuat AL memilih menggunakan gaya *make-up* demikian, AL mengaku ia menyesuaikan kondisi dan situasi yang ada di lingkungannya. Jika berada di lingkungan kampus AL memilih menggunakan *make-up* natural sebagaimana perempuan di lingkungannya hal ini sebagaimana pernyataan AL sebagai berikut.

“Ya suka sebener e, tergantung situasi dan kondisi. Lek kuliah ya endak mba.” (AL, Mahasiswi semester enam Fakultas Kedokteran Hewan, wawancara pada 05 Maret 2018).

Pernyataan AL yang menyatakan bahwa sebagian besar perempuan di lingkungannya memilih menggunakan gaya *make-up* natural merupakan salah satu diskursus kecantikan yang memberi kita pengetahuan tentang apa yang dipahami sebagai perempuan cantik di lingkungan tersebut. Selain itu, subjektivitas yang dimiliki AL dengan memilih mengikuti dan menggunakan gaya *make-up* natural ketika ia berada di kampus mendeskripsikan bahwa dirinya merupakan subjek dalam diskursus gaya *make-up* tersebut. Namun, sebagai subjek perempuan ketika berhadapan dengan diskursus gaya *make-up* natural di lingkungannya ia memilih untuk menggunakan gaya *make-up* yang serupa dengan gaya *make-up* di lingkungannya itu, ini membuat AL dideskripsikan bahwa dirinya juga merupakan objek dari diskursus gaya *make-up* tersebut. Relasi kuasa dan pengetahuan yang ada di dalam diskursus gaya *make-up* tersebut membuat AL berperan sebagai subjek sekaligus objek.

AL sebagai subjek perempuan di Universitas Brawijaya juga mengaku menggunakan produk kecantikan wajah dari wardah, oriflame serta theraskin untuk merawat kulit wajahnya. Berdasarkan keterangannya, AL sudah menggunakan produk perawatan wajah tersebut sejak dirinya kuliah semester 3 hingga saat ini.

AL menambahkan bahwa keputusannya melakukan perawatan wajah dengan menggunakan produk-produk kecantikan tersebut adalah untuk menjaga penampilan supaya terlihat lebih percaya diri dan terlihat dewasa. Bagi AL menjaga penampilan merupakan hal yang harus ia lakukan sebagai perempuan, meskipun itu bukan suatu kewajiban. Namun, tidak dipungkiri bahwa dirinya senantiasa menjaga penampilan dan merasa dituntut untuk menjaga penampilan meskipun tidak ada pihak yang secara langsung menginginkannya menjaga penampilan. Hal ini sebagaimana pernyataan AL sebagai berikut.

“aku pake wardah, terus oriflame, sama theraskin sejak kuliah, semester 3 mbak. Untuk menjaga penampilan, biar lebih PD terus kelihatan lebih dewasa. Soalnya buat aku menjaga penampilan itu harus, tapi sunah muakad gak wajib mbak. Hehe.” (AL, Mahasiswi semester enam Fakultas Kedokteran Hewan, wawancara pada 05 Maret 2018).

Berdasarkan hal tersebut dapat dideskripsikan bahwa AL merupakan subjek perempuan yang senantiasa menjaga penampilannya terutama wajah dengan menggunakan produk perawatan wajah dari wardah, oriflame serta theraskin. Produk-produk perawatan wajah tersebut ia rasa mampu membuat wajahnya lebih bersih dan cantik. Pengetahuan tentang manfaat produk-produk perawatan tersebut bagi wajahnya tanpa disadari telah memberikan efek kuasa bagi AL yakni pemakaian produk kecantikan yang digunakan AL tersebut hingga saat ini. Hal ini dikarenakan hasil dari pemakaian produk kecantikan tersebut mampu membuat AL menjadi lebih cantik dan percaya diri, sehingga muncul keinginan AL untuk menjaga penampilannya dengan menggunakan produk kecantikan tersebut secara terus menerus hingga saat ini. Berdasarkan hal tersebut AL merupakan subjek sekaligus objek dari dikursus penggunaan produk kecantikan wajah dari Wardah, Oriflame serta Theraskin.

AL juga menggambarkan bahwa sebagian besar perempuan di lingkungannya baik yang menggunakan hijab maupun yang tidak menggunakan hijab sedang gemar menggunakan celana model kulot. Selain karena celana kulot lebih nyaman ketika digunakan, celana kulot juga menjadi pilihan alternatif untuk bawahan selain rok yang merupakan pakaian wajib bagi perempuan di lingkungannya. Disamping itu, AL pun menjelaskan bahwa kewajiban menggunakan bawahan berbahan dasar kain juga dikarenakan alasan-alasan medis lainnya. Oleh karena itu bawahan seperti *jeans* merupakan pakaian yang tidak boleh digunakan di lingkungannya khususnya saat proses perkuliahan, alhasil celana kulot menjadi pilihan alternatif yang cocok digunakan hal ini sebagaimana pernyataannya sebagai berikut.

“kulot, tren e kaya e mbak sekarang. Meskipun dia pakek jilbab ataupun endak. Kulot is number one. Aku juga pake mbak, nyaman juga dipake. sehari-hari kuliahku pakek rok mbak, harus pakek rok gak boleh jeans kan, Jadi rok-an. Lek gak ngono yo pake celana kain yo kulot iku mau. Nek misal kita pake jeans itu kan bahan e mengandung opo ngunu, ono hubungannya sama medis-medis gitu lo mbak. Makanya enggak boleh pake jeans. Akhir e ya alternatif lain ne celana kulot iku mau mbak.” (AL, Mahasiswi semester enam Fakultas Kedokteran Hewan, wawancara pada 05 Maret 2018).

Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa pernyataan-pernyataan tentang tren *fashion* berupa celana kulot membentuk diskursus yang memberikan kita pengetahuan tentang apa yang dipahami sebagai arus *fashion* yang menunjang kecantikan perempuan di lingkungan Universitas Brawijaya. Kemudian subjektivitas yang dimiliki subjek perempuan ketika berhadapan dengan diskursus tersebut mereka memilih menerima dan mengikuti diskursus. Keadaan tersebut membuat AL sebagai subjek perempuan di Universitas Brawijaya berperan sebagai subjek sekaligus objek dalam diskursus tren *fashion* berupa celana kulot di Universitas. Hal ini dikarenakan subjektivitas yang dimiliki AL menunjukkan

bagaimana ia sebagai subjek memilih melakukan alternatif lain dengan adanya larangan penggunaan celana *jeans* di lingkungannya yakni dengan menggunakan celana model kulot. Namun, AL sebagai subjek perempuan di Universitas Brawijaya juga berperan sebagai objek ketika lingkungan mempengaruhi mereka untuk ikut menggunakan tren *fashion* celana kulot tersebut.

Upaya yang dilakukan AL untuk merawat wajah dengan menggunakan produk perawatan wajah tertentu juga tidak terlepas dari pengaruh lingkungan sekitar. Salah satunya adalah teman-teman sebaya AL, bagi AL berbagi informasi mengenai kecantikan seperti *cream* kecantikan yang bagus dan aman untuk kulit yang ia dapatkan dari teman-temannya terkadang masih sering ia terima dan tidak jarang ia coba. Namun, untuk *fashion* ia mengaku tidak terlalu mendapatkan informasi dari teman-temannya mengingat di lingkungan kampusnya terdapat aturan yang mengatur cara-cara berpakaian yang baik. Hal ini sebagaimana pernyataannya sebagai berikut.

“Paling yo sharing tentang iku produk kecantikan iku sih mbak. Kaya cream apa yang bagus buat kulit, produk seng aman buat kulit. Nek fashion enggak terlalu mbak, soal e ya itu tadi di fakultasku gak terlalu menonjol soal fashion karena ada aturan yang tidak memperbolehkan pake baju aneh-aneh. Hehe.” (AL, Mahasiswi semester enam Fakultas Kedokteran Hewan, wawancara pada 05 Maret 2018).

Selain itu, AL sebagai salah satu subjek perempuan di Universitas Brawijaya juga aktif menggunakan media sosial seperti line dan instagram. Berkaitan dengan kecantikan AL mengaku lebih sering menggunakan instagram sebagai media sosial yang mampu membantunya melihat dan mencari hal-hal yang berkaitan dengan kecantikan, hal ini dikarenakan media sosial seperti instagram dirasa lebih mudah dalam mengakses informasi tentang kecantikan dan *fashion*. Hal ini sebagaimana pernyataannya sebagai berikut.

“kalo aku sekarang aktif di line sama ig mbak. Kalo buat kecantikan aku kadang ya iku mbak ndk ig. Soal e kan banyak pilihan e. Selebgram yo akeh, jadi ya IG iku mau mbak kalo buat liat-liat soal kecantikan. mereka yo endorse-endorse produk kecantikan kan mbak biasa e. Aku suka selebgram iku lo mbak Rachel Vennya.” (AL, Mahasiswi semester enam Fakultas Kedokteran Hewan, wawancara pada 05 Maret 2018).

Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bagaimana media sosial seperti instagram menjadi media sosial yang bisa membantu perempuan dalam mengakses informasi tentang kecantikan. Dalam hal ini media sosial instagram memberikan pengetahuan kepada AL selaku subjek perempuan tentang produk-produk kecantikan dan *fashion* tertentu melalui selebgram. Ketika terdapat banyak selebgram yang ada di instagram subjektivitas yang dimiliki oleh AL sebagai subjek perempuan membuat dirinya memilih selebgram Rachel Vennya yang menurutnya sesuai dengan orientasinya dalam hal kecantikan dan *fashion*. Hal ini membuat dirinya berperan sebagai subjek bagi dirinya sendiri namun mereka sekaligus objek dari pengetahuan tentang kecantikan dan *fashion* yang disebarkan oleh para selebgram melalui media sosial tersebut.

Peraturan yang berlaku di lingkungan Universitas Brawijaya tidak jarang juga mengatur bagaimana subjek perempuan dalam hal kecantikan, salah satunya adalah cara berpakaian. Peraturan tentang cara berpakaian yang berlaku di lingkungan Universitas ini sebagaimana yang dinyatakan oleh subjek perempuan di Universitas Brawijaya yakni AL, di mana di lingkungannya terdapat aturan tentang pakaian wajib yang harus dikenakan saat berada di lingkungan kampus. AL menjelaskan bahwa di lingkungannya terdapat standar veteriner. Berdasarkan hasil wawancara dengan AL dijelaskan bahwa standar veteriner merupakan standar tentang aturan cara berpakaian yakni bagi perempuan diwajibkan menggunakan rok, kemeja berkerah, serta menggunakan sepatu tertutup (Wawancara pada 05

Maret 2018). Dalam lingkungannya AL mengaku bahwa adanya aturan cara berpakaian tersebut diikuti oleh sebagian besar perempuan, bahkan ketika aturan cara berpakaian tersebut tidak diikuti maka mahasiswi tidak diperkenankan masuk kelas, hal ini sebagaimana pernyataannya sebagai berikut.

“Kalo aturan cara berpakaian yang baik ada mbak, jadi di Fakultasku itu kalo kuliah gak boleh pake baju sembarangan. Jadi ada namanya itu standar veteriner, jadi kalo misal kuliah tapi ya enggak cuma kuliah aja sih, pokoknya ada di sekitar kampus terutama di Fakultasku harus standvet. Nah definisi standvet itu sendiri dia harus pake rok terus harus pake baju berkerah, pake sepatu enggak boleh pake sepatu sandal. Pake rok pun itu enggak boleh dari apapun yang berbahan jeans, Nek misal kita pake jeans itu kan bahan e mengandung opo ngunu, ono hubungannya sama medis-medis gitu lo mbak. Makanya enggak boleh pake jeans. Akhir e ya alternatif lain ne celana kulot iku mau mbak. kalo misal pake celana juga sebenarnya enggak boleh tapi kalo misal celananya kaya celana gombrang kaya sekarang kaya kulot itu gak apa-apa. Tapi kalo misal celana yang lainnya itu enggak boleh. Terus bajunya itu juga harus baju yang berkerah meskipun kadang pake jilbab juga terkadang itu ada Dosen yang enggak terima gitu lo, jadi kaya harus bener-bener kaya kemeja atau baju-baju yang resmi gitu. Dan kalo yang non resmi gitu emang gak boleh masuk kelas di fakultasku. ada peraturan kaya gitu ya enggak ada yang berani melanggar mbak, kalo misal ada yang melanggar ya udah gak boleh masuk kuliah gitu, gak boleh masuk kelas.” (AL, Mahasiswi semester enam Fakultas Kedokteran Hewan, wawancara pada 05 Maret 2018).

AL sebagai subjek perempuan yang berada pada lingkungan yang menerapkan aturan tentang tata cara berpakaian mengaku bahwa dirinya merasa tidak keberatan dengan adanya aturan tersebut. Bahkan AL merasa senang mengikuti aturan yang berlaku tersebut, hal ini dikarenakan menurutnya dengan adanya aturan tersebut lingkungan pertemanan yang terjalin antar teman perempuannya tidak akan menimbulkan kecemburuan terutama soal *fashion* dan kecantikan, hal ini sebagaimana pernyataannya sebagai berikut.

“ya kalo aku pribadi sih enggak apa-apa mbak, maksudnya oh ya biasa aja kalo misalnya pakaiannya harus kaya gitu. Malah kalo pakaiannya kaya gitu kan malah seneng, jadi sesama antar teman itu enggak ada iri-irian kaya kecemburuan sosial. Misal Fakultas lain lah, misal FIA atau apa

dengan dandanan kaya gitu dengan teman-teman yang kaya gitu jelas kan dia merasa tersaingi dengan tampilannya, jadi antar temen itu kaya saingan. Jadi kalo buat aku kalo cara berpakaian dipukul rata kaya gitu ya malah seneng mbak.” (AL, mahasiswi semester enam Fakultas Kedokteran Hewan, wawancara pada 05 Maret 2018).

AL juga menyatakan bahwa terdapat anggapan tentang *fashion* dan kecantikan dari dua rumpun ilmu yang berbeda di lingkungan Universitas Brawijaya. Menurut AL perempuan di lingkungan rumpun ilmu sosial memang dianggap lebih menjaga penampilan dan terlihat *fashionable*, hal ini dikarenakan menurutnya kegiatan perkuliahan perempuan di lingkungan rumpun ilmu sosial tersebut senantiasa berkaitan dengan masyarakat. Selain itu, AL juga menambahkan bahwa biasanya jurusan yang ada di Fakultas rumpun ilmu sosial memang mengadakan kelas khusus kecantikan yang nantinya bertujuan untuk dunia kerja. AL sebagai subjek perempuan yang ada di lingkungan rumpun ilmu alam di Universitas Brawijaya menjelaskan bahwa dirinya biasa menggunakan pakaian standar veteriner dalam aktivitas di kampus berkaitan dengan berlakunya aturan cara berpakaian yang baik di lingkungannya. Hal tersebut tentu berbeda dengan perempuan dari ilmu sosial yang harus memperhatikan *fashion* dan *make-up* hal ini sebagaimana pernyataanya sebagai berikut.

“biasanya orang lebih ngelihatnya sosial jadi dia lebih ngelihatnya ke masyarakat. Terus biasanya kaya anak manajemen dia ada kelas khusus untuk kecantikan dan emang dia kuliahnya itu buat di dunia kerja nanti. Kaya dia itu dituntut cantik. kalo aku pribadi kalo buat ke kampus ya aku pake baju standvet itu. Pake rok pake kemeja. Tapi kalo yang harus kaya nyocok-nyocokin baju, pake maskara sama eyeliner segala macem enggak mbak. Ya paling dandan kaya gitu kalo ada acara-acara kaya Dies Natalis, Pengesahan Sumpah Dokter Hewan kaya gitu baru deh dandan. Tapi kalo cuma buat kuliah praktikum-kuliah praktikum ya udah cuma baju standvert itu tadi sama dandan alakadarnya cuma pake bedak sama lipstik aja.” (AL mahasiswi semester enam Fakultas Kedokteran Hewan, wawancara pada 05 Maret 2018).

Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bagaimana AL sebagai subjek perempuan dalam diskursus kecantikan senantiasa menyesuaikan terlebih dahulu dengan apa yang menurutnya sesuai dengan dirinya. Bahkan lingkungan AL yang menerapkan aturan formal tentang cara berpakaian yang baik juga menjadi salah satu pertimbangan AL dalam menerima berbagai diskursus kecantikan yang ada di lingkungan Universitas Brawijaya.

5. SJ Sebagai Subjek Perempuan dalam Diskursus Kecantikan Di Universitas Brawijaya

SJ sebagai salah satu subjek perempuan yang ada di lingkungan Universitas Brawijaya tidak dipungkiri dirinya senantiasa berkaitan dengan berbagai diskursus kecantikan yang berkembang dalam lingkungan tersebut. tidak berbeda jauh dengan beberapa subjekperempuan yang telah disebutkan sebelumnya, SJ juga berada pada lingkungan yang sebagian besar perempuan di lingkungan tersebut terbiasa menggunakan gaya *make-up* tertentu. Disebutkan oleh SJ bahwa gaya *make-up* yang berkembang di kalangan perempuan di lingkungannya sedikit berbeda dengan gaya *make-up* perempuan dari lingkungan rumpun ilmu sosial. Di lingkungan SJ perempuan lebih banyak menggunakan gaya *make-up* natural daripada gaya *make-up* minor, meskipun tidak dipungkiri ada beberapa perempuan yang menggunakan *make-up* minor atau tebal dengan menggunakan *lip tint* maupun *blush on*. SJ mengaku bahwa dirinya merupakan perempuan yang senantiasa menggunakan gaya *make-up* natural dalam melakukan aktivitasnya di lingkungan kampus. Hal ini dikarenakan SJ yang notabene adalah mahasiswi dari lingkungan rumpun ilmu alam mengaku sering melakukan praktikum berkaitan dengan perkuliahan. Hal ini membuat dirinya bahkan sebagian besar perempuan di lingkungannya memilih

menggunakan *make-up* natural dalam kesehariannya di lingkungan kampus untuk memudahkan aktivitasnya di kampus, sebagaimana pernyataannya sebagai berikut.

“biasanya suka pake lip tint, terus pakai blush on gitu mbak, ada yang pake maskara juga. Tapi kebanyakan natural mbak, soalnya mbak menurutku anak fakultas IPA, kaya aku sendiri itu mikir praktikum, asistensi. Kalo IPS kan kaya Hukum itu paling makalah-makalah. Kalo kita kan kadang praktikum sampai ke luar kota, beberapa hari gitu.” (SJ, mahasiswi semester enam Jurusan Manajemen Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Brawijaya, wawancara pada 15 April 2018).

Selain menggunakan *make-up* yang natural, sebagian besar perempuan di lingkungan SJ juga menggunakan produk kecantikan wajah tertentu untuk merawat kulit wajahnya. Hal ini diketahui bagaimana menurut SJ perempuan di lingkungannya yang memiliki wajah yang terlihat terawat. SJ sendiri mengaku bahwa dirinya juga melakukan perawatan wajah dengan menggunakan *facial foam* atau sabun pembersih wajah. Kemudian, untuk melembapkan wajahnya SJ menggunakan nature republic soothing & moisture aloe vera 92% shooting gel. Produk nature republic ini merupakan produk kecantikan untuk merawat wajah berasal dari Korea yang saat ini cukup diminati oleh kalangan perempuan muda di lingkungan SJ. SJ mengaku ia belum lama menggunakan produk perawatan wajah dari nature republic ini, namun sejauh ini ia merasa cocok dengan produk tersebut, ini sebagaimana pernyataan SJ yakni sebagai berikut.

“cuma pake facia foam aja sih mbak aku. Terus pelembapnya pake natrep (nature republic). Banyak juga sih cewek-cewek di FPIK yang pake natrep ini, katanya emang bagus. Jadi aku coba-coba. Belum lama juga cobanya, tapi ya sejauh ini bagus mbak buat kulitku.” (SJ, Mahasiswi semester enam Jurusan Manajemen Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Brawijaya, wawancara pada 15 April 2018).

SJ juga menambahkan bahwa saat ia memiliki uang bulanan lebih ia akan menyisihkan untuk membeli produk-produk kecantikan yang lain seperti lipstick.

Namun ia mengaku bahwa uang bulanannya yang berkisar \leq Rp1.000.000,00/bulan membuatnya tidak menentu dalam melakukan belanja kosmetik setiap bulannya. Bahkan SJ mengaku dirinya harus menunda membeli satu keperluan kecantikan karena alokasi uang bulanan yang hanya cukup digunakan untuk keperluan sehari-hari dan praktikum, ini sebagaimana pernyataannya sebagai berikut.

“Biasanya kalo ada uang lebih itu beli barang-barang make-up yang habis mbak, kaya misalkan lipstick. Tapi gak mesti juga sih dalam sebulan itu pasti belanja kosmetik. Soalnya kan emang uang jajannya gakbanyak, dan kadang habis buat makan sama praktikum. Praktikum aja kadang-kadang kurang, jadi ya ditahan dulu mbak kalo pengen.”(SJ, Mahasiswi semester enam Jurusan Manajemen Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Brawijaya, wawancara pada 15 April 2018).

Selain itu, SJ juga berada pada lingkungan yang sebagian besar perempuan di lingkungan tersebut cukup menjaga penampilan. Bahkan saat ini menurutnya sedang marak perempuan di lingkungannya yang menggunakan tren celana komprang atau celana kulot. Namun, SJ sendiri tidak terlalu mengikuti tren tersebut, hal ini diakuinya karena faktor jumlah uang bulanan yang ia miliki. Sekali lagi ia menyinggung bahwa ia juga jarang mengikuti tren *fashion* terkini karena terkendala oleh uang bulanannya. Hal ini sebagaimana pernyataannya sebagai berikut.

“Kalo di Fakultasku itu lagi tren celana komprang itu mbak, yang besar, longgar gitu. Tapi aku sendiri gak terlalu ngikutin fashion sih mbak. Soalnya tadi itu, uangnya udah buat keperluan yang lain, hehe. Kadang kalo pengen baju yang lagi hits gitu ya nabung dulu baru bisa kebeli.”(SJ, Mahasiswi semester enam Jurusan Manajemen Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Brawijaya, wawancara pada 15 April 2018).

Subjektivitas yang dimiliki SJ ketika dihadapkan pada bermacam-macam diskursus kecantikan yang ada di lingkungannya tersebut ternyata tidak terlepas

dari bagaimana ia menjalin interaksi sosial dengan lingkungan sekitarnya. Salah satu pihak yang berinteraksi dengan SJ dan berhubungan dengan kecantikan dan *fashion* yang ia miliki adalah teman sepermainan. Ia mengaku bahwa awal mula tertarik menggunakan pelembap dari *nature republic* adalah karena pengaruh dari temannya, hal ini dikarenakan temannya tersebut menjual produk kecantikan *nature republic* dengan harga yang cukup murah jika dibandingkan dengan harga di pasaran. Namun, setelah mencoba produk tersebut SJ merasa cocok dan tidak terdapat masalah tertentu dengan kulit wajahnya, ini sebagaimana pernyataannya sebagai berikut.

“Awal nyoba nr itu dari temen mbak. Jadi kan dia jual produk nr ini dan harganya lebih murah dari harga biasanya. Aku tertarik dan coba-coba. Eh ternyata lumaya bagus, cocok juga. Kulit aku juga nerima-nerima aja.” (SJ, Mahasiswi semester enam Jurusan Manajemen Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Brawijaya, wawancara pada 15 April 2018).

Selain pengaruh dari teman sebayanya, SJ juga tidak jarang memanfaatkan media sosial dalam membantunya memenuhi hasrat menjadi cantik. SJ merupakan salah satu subjek perempuan yang aktif menggunakan media sosial seperti instagram dan youtube. SJ pun memiliki selebgram yang ia ikuti di instagram, bahkan ia senantiasa mengikuti perkembangan postingan selebgram tersebut, tidak jarang SJ mendapatkan informasi terkait toko online yang menjual produk kecantikan maupun *fashion* murah dari postingan selebgram tersebut. selebgram yang disukai oleh SJ tersebut adalah Cut Syifa sebagai selebgram dengan pengikut instagram sebanyak 1,3 juta yang merupakan perempuan remaja yang cukup digemari oleh kalangan perempuan muda. Ini sebagaimana pernyataan SJ sebagai berikut.

“Aku kadang juga suka liat-liat ig mbak, cari-cari tren kecantikan sama baju-baju atau celana model yang sekarang. Biasanya suka cek postingan cut syifa itu, selebgram. Soalnya dia kan suka endorse gitu kan, jadi kadang nyaranin olshop murah gitu. Kadang juga liat-liat youtube, tapi jarang banget kalo youtube buat kecantikan gitu.” (SJ, Mahasiswi semester enam Jurusan Manajemen Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Brawijaya, wawancara pada 15 April 2018).

Diskursus kecantikan yang ada di lingkungan Universitas Brawijaya tidak hanya berasal dari subjek perempuan saja, tetapi lingkungan Universitas Brawijaya juga berperan dalam membentuk diskursus kecantikan yang berkembang di lingkungan tersebut. Di Universitas Brawijaya sendiri terdapat sebuah peraturan yang baik secara formal maupun informal mengatur peserta didiknya dalam hal cara berpakaian yang baik di lingkungan kampus. SJ sebagai subjek perempuan di Universitas Brawijaya berada pada lingkungan yang tidak menerapkan aturan formal tentang cara berpakaian yang baik bagi mahasiswi maupun mahasiswanya di lingkungan kampus. Berdasarkan keterangan SJ, di lingkungannya semua peserta didik harus memiliki kesadaran masing-masing dalam hal berpakaian ketika berada di kampus, seperti menggunakan baju yang sopan dan tidak menggunakan. Bahkan tidak jarang, dosen di lingkungan SJ mengharuskan mahasiswa maupun mahasiswinya berpenampilan rapih dan sopan, hal ini sebagaimana pernyataan SJ sebagai berikut.

“kalo FPIK enggak boleh pake kaos, pokoknya baju yang sopan. Tergantung Dosen mbak. soalnya biasanya ada Dosen yang memang mengharuskan Mahasiswa berpenampilan rapi. Tapi kadang ada juga Dosen yang bilang ya harus bersih aja gitu mbak.” (SJ, Mahasiswi semester enam Jurusan Manajemen Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Brawijaya, wawancara pada 15 April 2018).

Selain itu, SJ sebagai subjek perempuan yang berada pada lingkungan rumpun ilmu alam juga terbiasa dengan anggapan bahwa perempuan dari

lingkungan rumpun ilmu alam tersebut tidak terlalu fokus memperhatikan penampilan jika dibandingkan dengan perempuan dari lingkungan rumpun ilmu sosial. Menurut SJ adanya anggapan demikian merupakan hal yang sudah biasa, hal ini dikarenakan aktivitas perkuliahan yang berbeda dari dua rumpun ilmu tersebut juga mempengaruhi perempuan dalam hal kecantikan dan penampilan. SJ pun demikian, seringnya aktivitas praktikum maupun asistensi yang ia lakukan dalam perkuliahan juga membuat dirinya kurang fokus memperhatikan kecantikan dan *fashion*. Meskipun demikian tidak menutup kemungkinan perempuan yang berasal dari rumpun ilmu alam juga banyak yang mengikuti dan menyukai *fashion* terkini, namun tetap saja menurut SJ lebih dominan perempuan dari lingkungan rumpun ilmu sosial dalam hal mengikuti tren *fashion* dan kecantikan, hal ini sebagaimana pernyataannya sebagai berikut.

“soalnya mbak menurutku anak fakultas IPA, kaya aku sendiri itu mikir praktikum, asistensi. Kalo IPS kan kaya Hukum itu paling makalah-makalah. Kalo kita kan kadang praktikum sampai ke luar kota, beberapa hari gitu. Tapi enggak menutup kemungkinan kalo IPA itu juga banyak yang suka fashion. Ya sama lah mbak. Tapi ya lebih dominan IPS mbak.” (SJ, Mahasiswi semester enam Jurusan Manajemen Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Brawijaya, wawancara pada 15 April 2018).

Pada lingkungan SJ dengan menjadi mahasiswi cantik akan memberikan keuntungan tersendiri, diantaranya para mahasiswi cantik dan *fashionable* mereka akan cenderung berteman dengan mereka yang sama-sama cantik dan *fashionable*. Bahkan mahasiswi cantik dan *fashionable* dianggap lebih mudah bergaul dengan lingkungan sosialnya, hal ini sebagaimana pernyataannya sebagai berikut.

“untung sih mbak, soalnya kadang ada geng-ngeng gitu, kalo di tempatku. Kadang juga lebih menonjol.” (SJ, Mahasiswi semester enam Jurusan Manajemen Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Brawijaya, wawancara pada 15 April 2018).

Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bagaimana SJ sebagai subjek perempuan dalam diskursus kecantikan senantiasa menyesuaikan kemampuannya dalam menerima maupun mengikuti diskursus-diskursus kecantikan yang ada di lingkungan Universitas Brawijaya tersebut. SJ juga merupakan subjek perempuan yang senantiasa melakukan pertimbangan-pertimbangan tertentu dalam upaya mengikuti diskursus kecantikan untuk menjadi cantik sesuai standar kecantikan yang ada di lingkungan Universitas Brawijaya.

5.2 Posisi Subjek Perempuan dalam Diskursus Kecantikan di Universitas Brawijaya

Posisi subjek perempuan dalam diskursus kecantikan di Universitas Brawijaya berada pada posisi sebagai subjek sekaligus objek. Hal ini dikarenakan adanya diskursus kecantikan yang berkembang di lingkungan Universitas Brawijaya menawarkan pilihan kepada subjek perempuan di lingkungan Universitas Brawijaya untuk mengikuti diskursus kecantikan tersebut atau tidak mengikuti diskursus kecantikan itu. Dalam hal ini subjek perempuan memiliki subjektivitas untuk dirinya sendiri dalam hal menentukan untuk mengikuti diskursus kecantikan atau tidak mengikuti diskursus kecantikan. Hasil temuan menunjukkan bahwa terdapat subjek perempuan yang memilih mengikuti diskursus kecantikan dan terdapat subjek perempuan yang memilih tidak mengikuti diskursus kecantikan yang berkembang di lingkungan Universitas Brawijaya. Pada subjek perempuan yang memilih mengikuti diskursus kecantikan mereka biasanya berteman dengan orang-orang yang memiliki kebiasaan yang sama dalam hal kecantikan dan *fashion*. Tidak jarang mereka saling bertukar informasi tentang kecantikan dan *fashion*. Selain itu, para subjek perempuan yang memilih mengikuti

diskursus kecantikan di Universitas Brawijaya mengaku memiliki rasa percaya diri yang lebih serta mendapat perlakuan yang positif dari lingkungan di sekitarnya.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Foucault tentang disiplin, dalam lingkungan Universitas Brawijaya juga terdapat kondisi sosial yang menyerupai panoptikon dari Foucault tersebut. Pada lingkungan LH dan AL terdapat norma dan disiplin tentang cara berpakaian yakni norma tentang cara berpakaian dapat berupa pengawasan yang dilakukan pihak dosen dan satpam di Fakultas. Norma tentang cara berpakaian tersebut pada akhirnya menjadi nilai bersama yang disepakati. Namun, aturan tentang cara berpakaian tersebut juga merupakan salah satu bentuk disiplin di mana ia digunakan untuk membentuk individu-individu yang patuh. Hal ini dapat terlihat dari bagaimana dosen dan satpam berfungsi sebagai pengawas, bahkan meskipun terkadang tidak diawasi para peserta didik di lingkungan LH dan AL tetap menggunakan cara berpakaian yang sesuai peraturan. Hal ini dikarenakan meskipun pengawasan cara berpakaian dilakukan secara tidak teratur namun efeknya di dalam kesadaran adalah perasaan terus-menerus diawasi, sehingga menciptakan individu-individu yang patuh. Selain itu, di lingkungan AL disiplin yang berusaha menciptakan individu yang patuh juga diikuti dengan pengetahuan tentang bahan celana *jeans* yang kurang baik untuk kesehatan. Dalam hal ini Fakultas berfungsi sebagai panoptikon sebagaimana yang dijelaskan oleh Foucault untuk menciptakan individu-individu yang patuh tanpa melalui cara-cara penindasan.

Perempuan dengan kulit putih bersih serta *fashion* yang terbaru juga merepresentasikan tentang apa yang dipahami sebagai perempuan cantik di lingkungan Universitas Brawijaya saat ini. Hal tersebut dapat diketahui dari

diskursus-diskursus kecantikan yang ada di lingkungan Universitas Brawijaya serta upaya yang dilakukan subjek perempuan di Universitas Brawijaya berkaitan dengan diskursus-diskursus kecantikan tersebut. Upaya yang dilakukan subjek perempuan dalam memperindah penampilan fisik tersebut mereka lakukan dengan memanfaatkan kosmetik, *fashion*, media sosial, lingkungan pertemanan, dan sebagainya. Bahkan tidak jarang adanya anggapan kecantikan dan *fashion* dalam dua rumpun ilmu yang berbeda di lingkungan Universitas Brawijaya maupun aturan yang berlaku di lingkungan kampus naik yang bersifat formal maupun informal tidak menghambat mereka untuk menjadi cantik sesuai diskursus kecantikan yang ada di lingkungan tersebut. Sehingga dapat dideskripsikan bahwa setiap subjek perempuan di Universitas Brawijaya senantiasa memiliki kehendak dalam kecantikan untuk dirinya sendiri serta cara-cara seperti apa yang mereka gunakan. Namun, tidak dipungkiri dalam melakukan hal tersebut subjek perempuan tidak terlepas dari bagaimana aturan-aturan maupun disiplin yang mengatur tentang kecantikan yang ada di lingkungan Universitas Brawijaya.

Berdasarkan hal tersebut posisi subjek perempuan dalam diskursus kecantikan di Universitas Brawijaya saat ini adalah sebagai subjek sekaligus objek dalam diskursus kecantikan di Universitas Brawijaya. Hal ini dikarenakan perempuan di Universitas Brawijaya memiliki posisi sebagai subjek ketika mereka memiliki subjektivitas untuk menjadi cantik dan tanpa disadari mereka juga membentuk diskursus kecantikan di lingkungan tersebut. Namun, tanpa disadari mereka dikenai oleh aturan-aturan dalam diskursus-diskursus kecantikan yang ada pada lingkungan tersebut. Sehingga dapat dikatakan bahwa subjek perempuan di Universitas Brawijaya menjadi subjek bagi dirinya sendiri dan orang lain di

sekitarnya berkaitan dengan diskursus-diskursus kecantikan itu. Namun, subjek perempuan di Universitas Brawijaya yang membentuk diskursus-diskursus tentang kecantikan itu sebenarnya tengah menjalankan posisi subjek yang telah ada sebelumnya dan mereka juga disubjekkan (ditundukkan) kepada kekuatan regulatoris diskursus tersebut. Ini sebagaimana yang diungkapkan Foucault bahwa posisi subjek adalah perspektif atau serangkaian makna diskursif teratur yang digunakan untuk memahami. Berbicara berarti menjalankan posisi subjek yang telah ada sebelumnya dan disubjekkan (ditundukkan) kepada kekuatan regulatoris diskursus tersebut (Barker, 2000).

Posisi subjek perempuan di Universitas Brawijaya berada pada posisi sebagai subjek sekaligus objek dari diskursus-diskursus kecantikan merupakan efek dari adanya relasi antara kekuasaan dan pengetahuan. Pengetahuan yang dipahami sebagai kecantikan perempuan memberikan efek kuasa dan pengetahuan itu merupakan sesuatu yang ada di dalam strategi kuasa. Ini sebagaimana menurut Foucault bahwa tidak ada pengetahuan tanpa kuasa serentak juga tidak ada kuasa tanpa pengetahuan. Pengetahuan mengandung kuasa seperti juga kuasa mengandung pengetahuan. Kuasa dan pengetahuan merupakan dua sisi yang menyangkut proses yang sama (Barker, 2000). Efek kuasa yang bekerja dalam diskursus-diskursus kecantikan di Universitas Brawijaya juga dapat dilihat dari bagaimana pernyataan-pernyataan yang memberi kita pengetahuan tentang kecantikan bekerja sebagai sebuah strategi yang tidak datang dari subjek tertentu tetapi dipraktekkan dalam suatu ruang lingkup. Bahkan diskursus-diskursus kecantikan yang ada di lingkungan Universitas Brawijaya diterima dan diedarkan sebagai benar oleh sebagian besar perempuan di lingkungan tersebut. Selain itu,

efek kuasa dari pengetahuan tentang kecantikan juga berlangsung di mana-mana dan tidak bisa dilokalisasi. Di mana saja terdapat susunan, aturan-aturan dan sistem regulasi tentang apa yang dipahami sebagai kecantikan perempuan di situ kuasa sedang bekerja.

Namun, relasi kuasa dan pengetahuan yang ada dalam diskursus-diskursus kecantikan di lingkungan Universitas Brawijaya tersebut tidak bekerja melalui penindasan dan represi, tetapi terutama melalui normalisasi dan regulasi. Apa yang dinamakannya dalam *menjaga dan menghukum* sebagai “disiplin”. Normalisasi dan regulasi ini bekerja pada suatu taraf kehidupan manusia serta masyarakat dan berfungsi bagaikan mesin sortir. Di mana salah satu bidang normalisasi ini adalah tubuh. Ini terlihat bagaimana subjek perempuan di lingkungan Universitas Brawijaya merasa harus tetap tampil cantik, ketika mereka memiliki wajah berjerawat atau kusam maka keadaan tersebut harus segera “dinormalkan” dengan menggunakan *make-up* atau produk perawatan wajah tertentu. Selain itu, ketika mereka tidak tampil rapih dan modis mereka secara sukarela “menormalkan” keadaan tersebut supaya terlihat rapih dan modis dengan menggunakan *fashion* terkini. Kemudian, terdapat beberapa subjek perempuan di Universitas Brawijaya yang mengikuti aturan cara berpakaian yang ada di lingkungannya. Sama halnya dengan keadaan sebelumnya, mereka akan berusaha menggunakan pakaian sesuai dengan aturan cara berpakaian yang berlaku di lingkungannya tersebut supaya ia terlihat ‘normal’ seperti yang lain.

Keadaan-keadaan subjek perempuan yang senantiasa “menormalkan” penampilannya tersebut berkaitan dengan “menghukum”. Di mana mereka seolah-olah diawasi untuk senantiasa memperhatikan penampilan untuk tampil rapih,

cantik dan modis. Ketika mereka tidak tampil cantik dan modis mereka seolah-olah mendapat hukuman dari lingkungannya, baik secara langsung maupun tidak langsung. Hukuman secara langsung tersebut dapat berupa sanksi yang diberikan oleh pihak-pihak kampus berkaitan dengan aturan formal tentang cara berpakaian ketika berada di lingkungan kampus. Sedangkan, hukuman secara tidak langsung yang dialami oleh subjek perempuan adalah perasaan tidak sama seperti perempuan-perempuan lain di lingkungannya yang cantik-cantik dan modis. Bahkan terdapat kekhawatiran dalam diri subjek perempuan di Universitas Brawijaya mereka akan dicap sebagai perempuan jelek, atau perempuan yang tidak modis atau ketinggalan zaman dalam hal *fashion* sehingga mereka harus tetap tampil cantik dan modis. Inilah yang dikatakan Foucault sebagai disiplin untuk menciptakan individu-individu yang patuh dengan menggunakan sistem pengawasan seperti panoptik. Di mana sistem yang dilakukan oleh Fakultas tersebut memungkinkan pengawasan dilakukan secara tidak teratur, tetapi efeknya di dalam kesadaran adalah perasaan terus-menerus diawasi. Pengawasan dengan sistem ini dilakukan secara diskontinyu tetapi efeknya kontinyu. Sebagaimana kecantikan, semua orang di lingkungan subjek perempuan bahkan diri subjek perempuan itu sendiri menjadi pengawas atas dirinya yang tidak cantik untuk menjadi cantik dan modis. Pengawasan ini dilakukan sekali atau dua kali tapi efeknya berada dalam kesadaran terus-menerus. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan Foucault bahwa kekuasaan disipliner merupakan sistem pengawasan yang dibatinkan sampai pada titik di mana setiap orang menjadi pengawas atas dirinya sendiri (Sarup, 11).

Kemudian kuasa dari pengetahuan tentang kecantikan di lingkungan Universitas Brawijaya tidak bersifat destruktif melainkan produktif, ia tidak

menghancurkan tetapi menghasilkan sesuatu yang riil. Pengetahuan tentang kecantikan tidak menghancurkan subjek perempuan secara fisik atau menindas perempuan, tetapi pengetahuan tentang kecantikan memproduksi kebenaran seperti dengan menggunakan kosmetik berupa *make-up* perempuan bisa menjadi cantik dan dapat tampil lebih percaya diri. Dengan datang ke klinik atau ke Dokter spesialis kulit perempuan bisa memiliki wajah yang bersih, bebas dari jerawat dan sebagainya. Perlu diketahui bagaimana jalinan semua itu juga tidak lepas dari peran pengetahuan dan individu-individu yang melanggengkan pengetahuan tentang kecantikan hingga saat ini. Itulah kenapa jalinan antara kuasa dan pengetahuan dalam diskursus-diskursus kecantikan di Universitas Brawijaya mendeskripsikan bahwa pengetahuan tentang kecantikan memiliki efek kuasa dan kuasa itu sendiri mengandung pengetahuan. Dalam pelaksanaan kekuasaan itu sendiri menciptakan dan melahirkan objek pengetahuan baru. Sebaliknya pengetahuan menciptakan pengaruh-pengaruh kekuasaan. Tanpa pengetahuan, kekuasaan tidak mungkin dijalankan, pengetahuan tidak mungkin tidak melahirkan kekuasaan (Sarup, 2011).

Pada subjek perempuan yang memilih mengikuti maupun tidak mengikuti diskursus kecantikan ternyata berkaitan dengan kelas sosial seseorang. Berdasarkan hasil temuan subjek perempuan yang memilih mengikuti diskursus kecantikan berasal dari kalangan ekonomi menengah ke atas, sedangkan subjek perempuan yang memilih tidak mengikuti diskursus kecantikan berasal dari kalangan ekonomi menengah ke bawah. Hal ini dapat diketahui bagaimana terdapat ketimpangan dalam subjek perempuan yang memiliki uang bulanan \geq Rp1.500.000,00/bulan dengan subjek perempuan yang memiliki uang bulanan \leq Rp1.000.000,00/bulan. Berbeda dengan subjek perempuan yang lain, SJ sebagai salah satu subjek

perempuan dengan uang bulanan \leq Rp1.000.000,00/bulan membuatnya tidak menentu dalam mengalokasikan uang bulannya untuk kecantikan dan *fashion*. Namun, dalam hal ini bukan berarti SJ sama sekali tidak mengikuti diskursus kecantikan yang ada di lingkungan Universitas Brawijaya, melainkan ia mengikuti sesuai dengan kemampuannya. Bahkan SJ sebagai salah satu subjek perempuan mengaku tetap mengikuti diskursus kecantikan namun dengan menabung uang jajan terlebih dahulu ketika ia menginginkan produk kecantikan maupun barang *fashion* tertentu.

Berdasarkan hal tersebut dapat dideskripsikan bahwa persoalan mengikuti maupun tidak mengikuti diskursus kecantikan adalah pada kelas sosial seseorang. Dalam hal ini hanya subjek perempuan di Universitas Brawijaya yang berasal dari kelas menengah ke atas dengan uang bulanan \geq Rp1.500.000,00/bulan yang bisa mengikuti diskursus kecantikan yang berkembang di lingkungan Universitas Brawijaya. Pada akhirnya mahasiswi yang berasal dari kelas ekonomi menengah ke atas merupakan pihak yang memiliki pengetahuan dan memiliki kekuasaan tentang diskursus kecantikan di lingkungan Universitas Brawijaya. Selain itu, sumber-sumber dari diskursus kecantikan yang ada di lingkungan Universitas Brawijaya seperti gaya *make-up*, produk perawatan wajah baik yang merek lokal maupun merek luar negeri serta tren *fashion* ini juga tidak terlepas dari pengaruh selebgram maupun *beauty vlogger* yang diikuti oleh subjek perempuan tersebut, yang mana latar belakang para selebgram maupun *beauty vlogger* tersebut sebagian besar berasal dari kalangan ekonomi menengah ke atas. Dalam hal ini sebagaimana menurut Foucault bahwa mekanisme, teknik, dan prosedur kekuasaan tidak diciptakan kaum borjuis, bukan ciptaan kelas yang berusaha menjalankan dominasi

yang efektif; tetapi tersebar sejak kekuasaan tersebut menunjukkan manfaat politis dan ekonomi kaum borjuis. Hal tersebut mendeskripsikan bahwa pangkal-pangkal diskursus kecantikan yang berkembang di lingkungan Universitas Brawijaya dipengaruhi oleh selebgram dan *beauty vlogger* muncul dari kalangan ekonomi menengah ke atas. Pada akhirnya diskursus kecantikan yang berkembang di lingkungan Universitas Brawijaya tersebut menunjukkan manfaat politis dan ekonomi kaum borjuis.

Lebih lanjut Foucault menjelaskan bahwa kekuasaan sebagai penindasan, pembatasan atau larangan tidak memadai lagi: kekuasaan “menciptakan realitas”; kekuasaan “menciptakan domain objek dan ritual kebenaran”. Pelaksanaan kekuasaan menciptakan dan melahirkan objek pengetahuan baru, sebaliknya pengetahuan menciptakan pengaruh-pengaruh kekuasaan. Dalam hal ini selebgram maupun *beauty vlogger* yang berasal dari kalangan ekonomi kelas atas merepresentasikan kepada subjek sebuah kondisi yang seolah-olah hal tersebut adalah realitas tentang deskripsi kecantikan perempuan. Pada akhirnya proses-proses interaksi yang dilakukan oleh subjek perempuan dengan selebgram maupun *beauty vlogger* dalam media sosial tersebut dapat berupa penyerapan informasi yang pada akhirnya kaum borjuis tersebut diuntungkan dengan adanya penyebarluasan diskursus kecantikan sebagaimana dijelaskan sebelumnya. Selebgram, *beauty vlogger* maupun industri kecantikan dan *fashion* yang berkembang saat ini adalah salah satu bentuk motif peneguhan politik dan ekonomi kaum borjuis melalui diskursus kecantikan.

Imbas dari hal tersebut di lingkungan Universitas Brawijaya dapat berupa mahasiswi yang notabene berasal dari kelas ekonomi menengah ke atas mendapat

perlakuan lebih baik dari lingkungan sekitar, misalnya dari dosen di kampus bahkan teman laki-lakinya. Sedangkan, mahasiswi yang tidak memiliki modal atau berasal dari kelas ekonomi menengah ke bawah harus melakukan upaya-upaya tertentu salah satunya dengan menabung untuk bisa memenuhi hasrat menjadi cantik sesuai dengan diskursus kecantikan yang ada di lingkungan Universitas Brawijaya. Adanya diskursus kecantikan di Universitas Brawijaya pada akhirnya menunjukkan bahwa terdapat tatanan struktur yang tidak seimbang yakni kelas sosial seseorang yang dapat menentukan posisi mereka dalam diskursus kecantikan. Dalam hal ini diskursus kecantikan yang ada di Universitas Brawijaya dapat membuat kondisi sosial menjadi timpang antara perempuan yang berasal dari kelas ekonomi menengah ke atas dan perempuan yang berasal dari kelas ekonomi menengah ke bawah terutama dalam hal kecantikan.

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa posisi subjek perempuan di Universitas Brawijaya dalam diskursus kecantikan di lingkungan Universitas Brawijaya adalah sebagai subjek dan objek. Hal ini dikarenakan subjektivitas yang dimiliki subjek perempuan berperan dalam pilihan-pilihan mereka untuk mengikuti maupun tidak mengikuti diskursus kecantikan yang ada di lingkungan Universitas Brawijaya. Selain itu, keinginan maupun orientasi serta cara-cara yang digunakan untuk menjadi cantik tanpa disadari juga berperan membentuk diskursus-diskursus yang dipahami sebagai kecantikan di lingkungan tersebut. Kemudian subjek perempuan berperan sebagai objek dari diskursus-diskursus kecantikan itu dikarenakan mereka juga dikenai oleh atauran-aturan, susunan-susunan yang ada pada diskursus-diskursus tersebut.

Adanya subjek perempuan yang memilih mengikuti diskursus kecantikan dan subjek perempuan yang memilih tidak mengikuti diskursus kecantikan ternyata berkaitan dengan kelas sosial sosial seseorang. Subjek perempuan yang memilih mengikuti diskursus kecantikan di Universitas Brawijaya sebagian besar merupakan subjek perempuan yang berasal dari kalangan ekonomi kelas menengah ke atas dengan uang bulanan \geq Rp1.500.000,00. Sedangkan subjek perempuan yang memilih tidak mengikuti diskursus kecantikan di Universitas Brawijaya merupakan subjek perempuan yang berasal dari kalangan ekonomi kelas menengah ke bawah dengan uang bulanan \leq Rp1.000.000,00. Pada akhirnya diskursus kecantikan yang ada di Universitas Brawijaya hanya bisa diikuti oleh subjek perempuan yang berasal

dari kalangan ekonomi kelas menengah ke atas. Subjek perempuan yang berasal dari kalangan ekonomi kelas menengah ke atas tersebut memiliki pengetahuan dan kekuasaan tentang diskursus kecantikan di Universitas Brawijaya, di mana kekuasaan tersebut menunjukkan manfaat politis dan ekonomi kaum borjuis.

Adanya pengetahuan tentang kecantikan yang didapatkan subjek perempuan melalui berbagai sumber-sumber diskursus kecantikan seperti selebgram dan *beauty vlogger* pada akhirnya menciptakan sebuah realitas yakni seolah-olah pengetahuan yang dipahami sebagai kecantikan perempuan adalah sebagaimana yang disampaikan oleh para selebgram maupun *beauty vlogger* tersebut. Imbasnya pada subjek perempuan adalah mereka akan “menormalkan” tubuhnya yang tidak sesuai dengan diskursus-diskursus kecantikan untuk segera “dinormalkan” sesuai dengan diskursus-diskursus itu. Dalam hal ini efek kuasa yang dirasakan adalah bagaimana subjek perempuan tersebut berusaha untuk didisiplinkan oleh pengetahuan tentang kecantikan melalui berbagai informasi yang mereka serap dari media sosial maupun lingkungan sosialnya.

Lingkungan Universitas Brawijaya juga berperan sebagai tempat untuk mendisiplinkan tubuh subjek perempuan dalam hal cara berpakaian. Pendisiplinan tubuh tersebut dilakukan oleh pihak Fakultas melalui dosen maupun satpam. Ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Foucault tentang penjara panoptikon, yakni semua tahanan akan merasa diawasi dari menara jaga sentral dan dengan demikian, secara bertahap akan mulai mengawasi perilaku mereka sendiri. Menurut Foucault, *panopticon* adalah mesin di mana setiap orang diawasi dan yang tidak diketahui siapa pun. Dalam hal ini Fakultas di lingkungan Universitas Brawijaya yang menerapkan aturan cara berpakaian pada subjek perempuan seolah-olah seperti

penjara panoptikon yang dijelaskan Foucault. Dengan menggunakan dosen maupun satpam sebagai pengawas subjek perempuan secara sukarela menatuhi aturan tersebut, meskipun pengawasan yang dilakukan tidak bersifat kontinyu tapi efek dalam diri subjek perempuan bersifat kontinyu dalam kesadaran setiap subjek perempuan.

6.2 Saran

Adapun saran yang dapat peneliti berikan untuk penelitian selanjutnya tentang kecantikan perempuan adalah sebagai berikut.

1. Sebuah hal wajar bila kecantikan sangat berkaitan erat dengan perempuan, namun yang tidak wajar adalah usaha berlebihan untuk menciptakannya. Perkembangan diskursus-diskursus kecantikan di masyarakat saat ini tidak serta merta memaksa perempuan untuk tampil cantik sesuai diskursus-diskursus kecantikan tersebut. Ada beberapa diskursus kecantikan yang tidak harus diikuti, hal ini dikarenakan tidak semua diskursus kecantikan sesuai dengan diri seorang perempuan. Sebaiknya perempuan lebih selektif dalam menerima dan mengikuti diskursus-diskursus kecantikan untuk dirinya. Ini supaya sebagai perempuan ia masih memiliki kontrol atas tubuhnya dan tidak didekte oleh diskursus kecantikan yang ada di lingkungan masyarakat.
2. Pada penelitian ini, peneliti masih memiliki banyak kekurangan terutama dalam mendeskripsikan posisi subjek perempuan di Universitas Brawijaya dalam diskursus kecantikan. Oleh karena itu, penelitian ini dapat dijadikan rujukan untuk mengetahui lebih jauh mengenai diskursus-diskursus kecantikan yang berkembang tidak hanya

di lingkungan Universitas Brawijaya tetapi juga pada lingkungan-lingkungan lain di masyarakat. Selain itu, pada penelitian selanjutnya bisa melakukan fokus penelitian posisi subjek perempuan pada jejang Strata-2 (S2) dengan struktur pendapatan yang lebih rendah maupun lebih tinggi dari struktur pendapatan subjek perempuan pada penelitian ini.



DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Adlin, A. (2006). *menggeledah Hasrat : Sebuah Pendekatan Multi Perspektif*. Yogyakarta & Bandung : Jalasutra.
- Barker, C. (2000). *Cultural Studies Teori & Praktik*. Yogyakarta : Kreasi Wacana.
- Barker, C. (2004). *Cultural Studies Teori & Praktik*. Yogyakarta : Kreasi Wacana.
- Bertens, R. K. (2006) *FILSAFAT BARAT KONTEMPORER jilid II PRANCIS*. Jakarta : Gramedia Pustaka
- Butler, J. (2002). *Gender Trouble*. New York : Taylor & Francis e-Library.
- Creswell, J. (2014). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset Memilih di antara Lima Pendekatan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Ghozali, I. (2007). *Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Melliana, A. *Menjelajah Tubuh Perempuan dan Mitos Kecantikan*. Yogyakarta : LKis.
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Nazir, M. (2011). *Metode Penelitian*. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Ritzer, G. (2012). *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Rogers, M. F. (2009). *Barbie Culture Ikon Budaya dan Konsumerisme*. Yogyakarta : Relief.
- Sarup, M. (2011). *Postrukturalisme & Postmodernisme*. Yogyakarta : Jalasutra.
- Salim, A. (2006). *TEORI DAN PARADIGMA PENELITIAN SOSIAL*. Yogyakarta : Tiara Wacana.
- Soekanto, S. (1990). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung : Alfabeta.

Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung : Alfabeta.

Suyatno, S. (2007). *Metodelogi Penelitian Sosial berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta : Kecana.

Wolf, N. (2004). *Mitos Kecantikan Kala Kecantikan Menindas Perempuan*. Yogyakarta : Niagara.

SKRIPSI

Husnay, R.N. (2017). *Melawan Wacana Perempuan Gemuk (Studi Kualitatif Pada Perempuan Bertubuh Gemuk di Komunitas Xtra-L Indonesia)*. Malang : Universitas Brawijaya.

Masruroh, Siti. (2013). *PENGARUH ASSESSMEN KELAS TERHADAP EFEKTIFITAS PEMBELAJARAN PAI DI KELAS VIII A SMP MUHAMMADIYAH 4 GADUNG SURABAYA*. Undergraduate thesis, UIN Sunan Ampel Surabaya.

Sumapradja, Chaerunnisa. (2014). *Perilaku Mahasiswi Yogyakarta dalam Mempercantik Wajah melalui Klinik Kecantikan*. Skripsi. Yogyakarta : FISIP UGM.

Wulaning, Rosita. (2013). *Makna Cantik Bagi Perempuan (Studi Tentang Pemaknaan Perempuan Konsumen Natasha Mengenai Kecantikan)*. Skripsi. Yogyakarta : Universitas Gajah Mada.

MAJALAH

Konfrontasi Foucault & Marx. (2002, Februari). *Majalah Basis*. Nomor 01-02 Tahun ke-51, Januari-Februari.

WEBSITE

Admin web. "Biaya kuliah UB (Universitas Brawijaya) 2018/2019. 16 April 2018.
<http://www.biayakuliah.web.id/2015/11/biaya-kuliah-ub.html>.

Kim. "ini peringkat 8 universitas terbaik di Indonesia Versi UniRank 2018". 16 April 2018. <https://life.idntimes.com/education/try-ervina/ini-peringkat-8-universitas-terbaik-di-indonesia-versi-unirank-2018clc2/full.html>.

Hidayati, Ulfa Luthfia. "Perbedaan Make Up ala Korea dan Amerika, Mana yang Kamu Suka?". 24 April 2018. <https://www.shopback.co.id/blog/perbedaan-make-up-ala-korea-dan-amerika.html>.



Reduksi Data Penelitian / Koding

a. Gaya make-up perempuan di lingkungan Universitas Brawijaya

No	Nama / Fakultas	Koding
1.	LH/ Fakultas Ilmu Administrasi	<p>Kalo di lingkungan sih yang paling banyak itu ya gitu menor-menor, pake blush-on tapi ya gak terlihat menor sih mbak. Soalnya emang lingkungannya kaya gitu semua. Kalo pake blush on, terus lipstick terus maskara sama pensil alis itu udah biasa. Dan kalo pake make-up itu jadi lebih cantik aja mbak, ya kaya bantuan make-up itu memang sangat drastis perbedaannya.</p> <p>Pertama kali saya masuk Fakultas saya waktu MABA (Mahasiswa Baru) doang itu satu semester gak pake make-up sama sekali. Terus lanjut karena faktor lingkungan juga dari temen eh ada make-up ini loh yang baru. Jadi nyoba-nyoba, terus kaya ngerasa wah saya lebih pede dengan wajah saya yang seperti ini gitu. Kaya merasa menjadi cantik aja mbak dengan mengikuti tren make-up yang ada di lingkungan saya. Soalnya kalo gak make make-up jadi pucat gitu, kaya mengurangi nilai percaya diri saya sedangkan lingkungan saya semuanya pake make-up.</p>
2.	DL / FISIP (Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik)	<p>Kalo yang aku lihat ya sama aja, yang dandan-dandan. Ya alisan, ekstension, yang blush on, selalu touch up. yaa... kalo misalkan orangnya pantes pake itu ya bagus jadi cantik, tapi kalo enggak pantes jatuhnya norak, alay. Pernah aku sekali coba ekstension tapi enggak cocok ya udah aku lepas lagi. Dan kalo aku tipikal orang yang enggak terlalu suka dandan. Mbak lihat sendiri kan. Paling aku pake lipstick, bedak udah gitu aja. Dan lipstick itu buat aku salah satu item wajib.</p>
3.	AL / Fakultas Kedokteran Hewan	<p>Sedengan sih mbak, bukan tanpa make-up sama sekali, tetep make-up tapi ya enggak menor juga mbak. Sedeng pokoknya mbak. Gincu (lipstik) dan bedak. Pokok e biasa mbak, gak koyo arek-arek FIA (pokoknya biasa tidak seperti anak-anak Fakultas Ilmu Administrasi), gak koyo arek-arek Hukum (tidak</p>

		<p>seperti anak-anak Fakultas Hukum) ngunu iku enggak mbak. Normal. Soal e temen-temen di Fakultas juga enggak seneng yang berlebihan gitu, apalagi kalo pake make-up.</p> <p>Ya suka sebener e, tergantung situasi dan kondisi. Lek kuliah ya endak mbak (kalo kuliah ya enggak mbak).</p>
4.	SR/ Fakultas Pertanian	<p>Kalo di Fakultasku sendiri kan fakultas pertanian mbak ya, kan terjunnya langsung ke lapangan jadi kalo buat ke kampus dandan itu jarang, paling cuma pake bedak sama lipstik aja. Lagian kalo pake make-up natural juga mereka tetep PD dan ngerasa cantik sih mbak. Ada beberapa yang suka dandan make-up.an agak tebal gitu, pake bedaknya tebal terus alisan sama maskara juga, lipstik gitu-gitu lah. tapi ya lebih banyak yang sedeng-sedeng aja sih mbak make-up-nya.</p> <p>Suka mbak pake mbak kalo make-up yang natural gitu, soalnya enteng aja di muka jadinya nyaman. Lagian kebanyakan temen-temen juga suka yang natural-natural aja. Kan enggak lucu kalo aku menor sendiri. Hehe</p>
5.	SJ/ Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan	<p>Biasanya suka pake lip tint, terus pakai blush on gitu mbak, ada yang pake maskara juga. Tapi kebanyakan natural mbak, soalnya mbak menurutku anak fakultas IPA, kaya aku sendiri itu mikir praktikum, asistensi. Kalo IPS kan kaya Hukum itu paling makalah-makalah. Kalo kita kan kadang praktikum sampai ke luar kota, beberapa hari gitu.</p>

b. Penggunaan Produk Kecantikan Wajah oleh Kalangan Subjek Perempuan di Universitas Brawijaya

No	Nama / Fakultas	Koding
1.	LH/ Fakultas Ilmu Administrasi	Sekitar hampir setahun sih, sebelum setahun ini juga udah pernah make dua Dokter juga, dua skincare di dua tempat yang berbeda juga. Nah

		<p>untuk yang terakhir ini udah make setahun dan cocok mbak. Setelah pake cream Dokter wajah saya lebih PD karna wajah saya bersih dan terawat mbak. Gak buluk gitu. Awalnya itu saya ngeliat lingkungan saya sih mbak, cewek-cewek itu pada bersih gitu mukanya, ya keliatan lah hampir 99% pake cream Dokter. Soalnya kan kalo diliat antara cewek yang enggak pake produk skincare kaya dari Dokter sama yang pake produk biasa kaya Wardah itu beda. Kaya misalkan kalo pake cream Dokter biasanya itu glowing, selain itu juga bersih kalo kena sinar matahari kaya merona-merona gimana gitu mbak.jadi ya aku coba pake juga, ternyata cocok.</p> <p>Soalnya dulu aku buluk mbak, hehe. Terus aku merasa kurang bisa merawat kulit wajah mbak. Makanya coba browsing-browsing cari informasi tentang skincare yang seperti apa yang dibutuhkan oleh kulit saya. Terus sekarang Alhamdulillah wajah saya lebih terawat mbak. Gak buluk gitu. Hehe.</p>
2.	DL / FISIP (Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik)	<p>Dulu pernah nyoba skincare Dokter tapi sekarang untuk perawatan skincare Dokter aku udah stop, betul-betul udah stop karena ada lah alesan tertentu. Sekarang aku ala-ala Korea gitu. Stop perawatan Dokter, tapi pake skincare Korea, temen-temen juga pake biar bersih aja katanya. Sepuluh step skin care Korea. Yang lagi hits, kan sekarang lagi hits jadi ngikutin. Alhamdulillah mba jadi lebih bersih.</p> <p>Kalo dulu ya gosong gitu, kalo misalnya apa namanya... setelah di Malang kulit aku bermasalahnya kayanya, jerawat. Gak tau karena cuaca atau air atau apa. Balik lagi ke awal sebelum jerawat kan pakai Natasha tu, tetep aja udah gak mempan. Tapi sekarang Alhamdulillah mba jadi lebih bersih.</p>
3.	AL / Fakultas Kedokteran Hewan	<p>Aku pake wardah, terus oriflame, sama theraskin sejak kuliah, semester 3 mbak. Untuk menjaga penampilan, biar lebih PD terus kelihatan lebih dewasa. Soalnya buat aku menjaga penampilan itu harus, tapi sunah muakad gak wajib mbak. Hehe</p>

4.	SR/ Fakultas Pertanian	<p>Dulu pernah nyoba perawatan tapi sekarang berhenti. Soalnya kaya ketergantungan dan mukanya malah kaya jerawat gitu kalo gak perawatan. Sekarang Cuma pake bedak-bedak tabur dan biasanya aku tambahkan pake wardah.</p> <p>Soalnya aku nyoba-nyoba perawatan kaya ke klinik atau Dokter kulit tapi malah ketergantungan, malah mukanya jerawat. Jadi stop dan nyoba pake wardah aja yang aman. Terus Cocok juga sih.</p>
5.	SJ/ Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan	<p>Cuma pake facia foam aja sih mbak aku. Terus pelembapnya pake natrep (nature republic). Banyak juga sih cewek-cewek di FPIK yang pake natrep ini, katanya emang bagus. Jadi aku coba-coba. Belum lama juga cobanya, tapi ya sejauh ini bagus mbak buat kulitku.</p>

c. Tren Fashion pada Subjek Perempuan di Lingkungan Universitas Brawijaya

No	Nama / Fakultas	Koding
1.	LH/ Fakultas Ilmu Administrasi	<p>Tren celana kulot mbak, lagi tren banget. kalo pendapatku sih, mending pake yang kulot-kulot gitu daripada jeans. Soalnya jeans kayanya sekarang juga udah mulai surut, sudah mulai tergantikan dengan yang lain, ya kulot tadi itu. awal-awal sih karena saya ngeliat lingkungan ya mbak, karena liat lingkungan kok pada kelihatan lebih nyaman, terus bagus juga dipake. Makanya saya coba-coba juga. Terus ya kaya ngikuti tren lingkungan juga biar gak ketinggalan.</p> <p>Awal-awal sih karena saya ngeliat lingkungan ya mbak, karena liat lingkungan kok pada kelihatan lebih nyaman, terus bagus juga dipake. Tapi balik lagi ke PD, nilai percaya diri juga sih. Makanya saya coba-coba juga.</p> <p>Kalo merasa cantik ya enggak juga sih mbak. Soalnya kan lingkungan juga pada make, jadi ya</p>

		kaya ngikuti tren lingkungan aja biar gak ketinggalan tadi itu.
2.	DL / FISIP (Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik)	<p>Aku salah satu yang ngikutin tren fashion bangeetttt... buat aku fashion menjadi salah satu item penunjang aku untuk kecantikan. Dan gak tau ya itu harus yang terbaru, gak tau ya emang aku tu emang seneng belanja aja mba. Walaupun misalnya aku udah punya nih, tapi aku belum punya warna yang ini aku harus beli warna itu, kadang sampe dibawa mimpi. Haha.</p> <p>Dan konsumsi aku itu karena pengen. Soalnya kalo butuh kan misal butuh sepatu ya cukup satu aja. Itu namanya butuh, tapi sepatu aku banyak begitu juga tas. Jadi aku koleksi barang-barang itu karena pengen. Hasrat.</p> <p>Yang paling utama ya tujuannya biar enak dipandang aja sama orang.</p> <p>Trennya pasti ngikutin yang sekarang, kalo aku liat ya celana kulot itu. Jeans masih lah, tapi ya banyakan yang pake kulot. Dan Aku selalu ngikutin arus fashion yang lagi hits, biar ngga keliatan ketinggalan jaman aja. Jadi kalo sekarang lagi tren celana kulot ya aku kadang-kadang pake, meskipun aku juga sesekali masih suka pake jeans.</p>
3.	AL / Fakultas Kedokteran Hewan	Kulot, tren e kaya e mbak sekarang. Meskipun dia pakek jilbab ataupun endak. Kulot is number one. Aku juga pake mbak, nyaman juga dipake. sehari-hari kuliahku pakek rok mbak, harus pakek rok gak boleh jeans kan, Jadi rok-an. Lek gak ngono yo pake celana kain yo kulot iku mau. Nek misal kita pake jeans itu kan bahan e mengandung opo ngunu, ono hubungannya sama medis-medis gitu lo mbak. Makanya enggak boleh pake jeans. Akhir e ya alternatif lain ne celana kulot iku mau mbak.
4.	SR/ Fakultas Pertanian	Sekarang kalo wajahnya cantik terus enggak ngikutin tren fashion sekarang atau enggak sinkron

		<p>baju yang dipake atas sama bawah ya terus gimana ya mbak, aduh arek iki. Kaya misalkan bajunya item, celananya kuning terus nanti jilbabnya merah kan ya lucu mbak padahal wajahnya udah cantik.</p> <p>Kalo di Fakultasku trennya kulot iya, jeans iya. kalo yang hijab itu paling pake kulot, soalnya lebih bebas kalo pake celana kulot kaya nyaman aja gitu kalo dipake lama. Dan aku enggak tau persis mbak kapan mulai suka pake celana kulot ya tiba-tiba ngikutin aja wes mbak. Lagian buat aku cocok juga, soalnya kaki aku lumayan gede sih jadi nutupin. Hehe</p>
5.	SJ/ Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan	<p>Kalo di Fakultasku itu lagi tren celana komprang itu mbak, yang besar, longgar gitu. Tapi aku sendiri gak terlalu ngikutin fashion sih mbak. Soalnya tadi itu, uangnya udah buat keperluan yang lain, hehe. Kadang kalo pengen baju yang lagi hits gitu ya nabung dulu baru bisa kebeli.</p>

d. Lingkungan *Peer Group* (Teman Sebaya) Subjek Prempuan di Universitas Brawijaya

No	Nama / Fakultas	Koding
1.	LH/ Fakultas Ilmu Administrasi	<p>Yang kedua sama yang terakhir ini skincarenya dapat rekomendasi dari teman. Nah yang awal itu atas inisiatif saya sendiri dan akhirnya zonk, terus yang kedua itu temen saya pake produk kecantikan terus saya nanya-nanya gitu. Terus akhirnya dia nyaranin saya buat kesana gitu. Terus yang terakhir juga gitu. Jadi intinya mereka kaya merekomendasikan soalnya mereka udah tau kelebihan-kelebihan dari produk skincare yang mereka gunakan gitu mbak. Dan yang terakhir mereka rekomendasiin ini cocok mbak sampe sekarang.</p>
2.	DL / FISIP (Fakultas Ilmu	<p>Kalo dari temen aku seneng dapet temen yang sama-sama suka belanja. Jadi kaya kita</p>

	Sosial dan Ilmu Politik)	menemukan pribadi yang sama lah. Jadi kaya bisa diajak tukar pikiran tentang fashion sama kecantikan juga. Seperti itu.
3.	AL / Fakultas Kedokteran Hewan	Paling yo sharing tentang iku produk kecantikan iku sih mbak. Kaya cream apa yang bagus buat kulit, produk seng aman buat kulit. Nek <i>fashion</i> enggak terlalu mbak, soal e ya itu tadi di fakultasku gak terlalu menonjol soal <i>fashion</i> karena ada aturan yang tidak memperbolehkan pake baju aneh-aneh. Hehe.
4.	SR/ Fakultas Pertanian	Pernah terpengaruh buat nyoba-nyoba perawatan ke klinik kecantikan mbak. Tapi ya itu tadi malah ketergantungan dan gak bisa lepas. Sekalinya lepas malah muka jadi jerawat. Hehe Jadi ya kalo temen nyaranin pake apa gitu pasti aku pertimbangin dulu, soalnya kan kulit atau badan kita kan gak sama. Lebih hati-hati aja sih mbak aku.
5.	SJ/ Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan	Awal nyoba nr itu dari temen mbak. Jadi kan dia jual produk nr ini dan harganya lebih murah dari harga biasanya. Aku tertarik dan coba-coba. Eh ternyata lumayan bagus, cocok juga. Kulit aku juga nerima-nerima aja.

e. Peran Media Sosial bagi Kecantikan Subjek Perempuan di Universitas Brawijaya

No	Nama / Fakultas	Koding
1.	LH/ Fakultas Ilmu Administrasi	Saya lebih sering pake IG (Instagram). biasanya saya itu lebih seneng cari-cari selebgram kecantikan. Biasanya kan mereka banyak ngasih tau produk ini lo yang bagus. Jadi saya taunya berbagai produk yang bagus itu dari IG lewat para selebgram itu tadi mbak. itu sih, konten kecantikan yang saya ikuti itu selebgram kaya

		mbak Saritiw dari UMM. Lebih sering itu sih, soalnya kadang ngerasa kaya pengen tampil kaya dia gitu, dan emang pengaruh IG sama besarnya pengaruhnya kaya lingkungan. Soalnya dari lingkungan awalnya, terus kita cari referensi tambahan dari media sosial gitu.
2.	DL / FISIP (Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik)	Kalo kecantikan, kalo make up nya yang dari Indo itu aku suka beauty vlogger suhay salim, Tapi kalo dari luar sih banyak mbak, tapi kalo fashion paling kiblarnya selebgram ya... aku kalo yang feminim gitu kaya Joyagh, aku seneng sama gaya yang bois gitu. Asik aja ngeliatnya, pake apa aja keren pake apa aja cantik. sekarang juga kan banyak selebgram sama beauty vlogger yang bisa dijadiin referensi buat tampil cantik, jadi gak perlu susah-susah. Lagian juga lingkungan sih mbak kadang-kadang yang ngebuat kita mesti pinter gimana biar cantik, biar gak ketinggalan jaman soal kecantikan.
3.	AL / Fakultas Kedokteran Hewan	Kalo aku sekarang aktif di Line sama IG mbak. Kalo buat kecantikan aku kadang ya iku mbak ndk IG. Soal e kan banyak pilihan e (soalnya kan banyak pilihannya). Selebgram yo akeh (selebgram juga banyak). jadi ya IG iku mau mbak kalo buat liat-liat soal kecantikan. mereka yo endorse-endorse produk kecantikan kan mbak biasa e.
4.	SR/ Fakultas Pertanian	Kalo aku lebih sering liat-liat IG mbak buat liat tren fashion gitu. Jarang sih kalo make-up, paling sekedar pengen tau aja. Kalo yang aku follow dan aku liat buat referensi sih biasanya selebgram ya mbak, banyak sih selebgram juga yang bagus. Cuma yang paling aku suka itu Sivia Azizah sama Intan Khasanah. Mereka cantik terus gayanya juga bagus, jadi suka aja. Terus mereka juga suka kasih rekomendasi produk-produk kecantikan sama fashion yang bagus juga menurut aku.
5.	SJ/ Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan	Aku kadang juga suka liat-liat ig mbak, cari-cari tren kecantikan sama baju-baju atau celana model yang sekarang. Biasanya suka cek

		postingan cut syifa itu, selebgram. Soalnya dia kan suka endorse gitu kan, jadi kadang nyaranin olshop murah gitu. Kadang juga liat-liat youtube, tapi jarang banget kalo youtube buat kecantikan gitu.
--	--	---

f. Peraturan tentang Cara Berpakaian yang Berlaku di Lingkungan Universitas Brawijaya

No	Nama / Fakultas	Koding
1.	LH/ Fakultas Ilmu Administrasi	<p>Memakai kaos oblong yang tipis-tipis gitu enggak boleh. Memakai rok pendek di atas lutut itu juga gak boleh. Dan hampir semua mematuhi, tiap gedung ada satpam kan. Nah satpamnya itu ada di sebelah pintu utama, biasanya satpamnya itu suka mondar-mandir di situ. Nah sambil matanya ngeliat-ngeliat, kalo terciduk ya KTM-nya diambil, hehe. Tapi ya enggak mesti sih mbak kadang ada Satpamnya kadang juga gak ada. Aku sih mematuhi juga mbak, daripada terciduk, lagian peraturan itu gak menghambat juga sih mbak.</p> <p>Ada juga aturan formnal kaya perempuan berpakaian lebih terbuka sih mbak kebanyakan. Kebanyakan gak pake kerudung, terus rambutnya bagus-bagus gitu, keliatan terawat banget gitu. Dan biasanya itu anak-anak Jurusan Bisnis sih mbak. Aku enggak ngikutin sih mbak. Soalnya mereka kebanyakan gak pake kerudung, karena pada dasarnya meskipun mereka bisa menyumbangkan seperti membuat kita merasa ingin menjadi seperti mereka, kembali lagi ke individu masing-masing. Mau ngikutin tren dari mereka yang merawat wajah ya udah itu aja, tapi kalo soal copot hijab jangan. Aku juga enggak merasa terganggu juga sih mbak, enggak ngerasa kesulitan juga. Soalnya aku udah tau mereka bisa dicontohnya atau diikutinya dalam segi apa. Jadi sesuai sama proporsi kita aja. Jangan semuanya ngikutin nanti malah gak sesuai sama diri kita juga kan.</p>

		Lagian aku gak copot hijab juga udah ngerasa cantik sih mbak. Hehe
2.	DL / FISIP (Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik)	Kalo di Fisip sih gak ada ya mbak peraturan yang formal gitu. Yang penting sopan aja sih berpakaianya. Kalo gak salah di depan lift gedung B itu ditempel kaya poster semacam contoh berpakaian yang gak baik. Dikasih tau juga kalo pake celan jeans itu mengganggu kesehatan atau apa gitu. Jadi kalo mau naik lift terus ngeliat itu ya kaya berkaca sama diri sendiri, dan kayanya emang bener kalo pake jeans keseringan bisa ganggu kesehatan, setau aku Haha.
3.	AL / Fakultas Kedokteran Hewan	Kalo aturan cara berpakaian yang baik ada mbak, jadi di Fakultasku itu kalo kuliah gak boleh pake baju sembarangan. Jadi ada namanya itu standar veteriner, jadi kalo misal kuliah tapi ya enggak cuma kuliah aja sih, pokoknya ada di sekitar kampus terutama di Fakultasku harus standvet. Nah definisi standvet itu sendiri dia harus pake rok terus harus pake baju berkerah, pake sepatu enggak boleh pake sepatu sandal. Pake rok pun itu enggak boleh dari apapun yang berbahan jeans, Nek misal kita pake jeans itu kan bahan e mengandung opo ngunu, ono hubungannya sama medis-medis gitu lo mbak. Makanya enggak boleh pake jeans. Akhir e ya alternatif lain ne celana kulot iku mau mbak.kalo misal pake celana juga sebenarnya enggak boleh tapi kalo misal celananya kaya celana gombrang kaya sekarang kaya kulot itu gak apa-apa. Tapi kalo misal celana yang lainnya itu enggak boleh. Terus bajunya itu juga harus baju yang berkerah meskipun kadang pake jilbab juga terkadang itu ada Dosen yang enggak terima gitu lo, jadi kaya harus bener-bener kaya kemeja atau baju-baju yang resmi gitu. Dan kalo yang non resmi gitu emang gak boleh masuk kelas di fakultasku. ada peraturan kaya gitu ya enggak ada yang berani melanggar mbak, kalo misal ada yang melanggar ya udah gak boleh masuk kuliah gitu, gak boleh masuk kelas.

		Ya kalo aku pribadi sih enggak apa-apa mbak, maksudnya oh ya biasa aja kalo misalnya pakaiannya harus kaya gitu. Malah kalo pakaiannya kaya gitu kan malah seneng, jadi sesama antar teman itu enggak ada iri-irian kaya kecemburuan sosial. Misal Fakultas lain lah, misal FIA (Fakultas Ilmu Administrasi) atau apa dengan dandanan kaya gitu dengan teman-teman yang kaya gitu jelas kan dia merasa tersaingi dengan tampilannya, jadi antar temen itu kaya saingan. Jadi kalo buat aku kalo cara berpakaian dipukul rata kaya gitu ya malah seneng mbak.
4.	SR/ Fakultas Pertanian	Enggak ada peraturan yang mengekang. Yang penting rapih, sopan udah sih mbak. Enggak ketat juga dan yang penting pake yang berkerah sih mbak.
5.	SJ/ Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan	Kalo FPIK enggak boleh pake kaos, pokoknya baju yang sopan. Tergantung Dosen mbak. soalnya biasanya ada Dosen yang memang mengharuskan Mahasiswa berpenampilan rapi. Tapi kadang ada juga Dosen yang bilang ya harus bersih aja gitu mbak.

g. Anggapan Kecantikan dalam Dua Rumpun Ilmu Di Lingkungan Universitas Brawijaya

No	Nama / Fakultas	Koding
1.	LH/ Fakultas Ilmu Administrasi	Ya namanya juga orang sosial kan mbak, biasanya lebih banyak interaksi dengan masyarakat dan penampilan itu biasanya menunjang buat daya tarik tersendiri untuk pelayanan masyarakat. Jadi udah biasa sih kalo buat anak sosial itu berkaitan dengan produk-produk kecantikan ngikutin sih, tapi sesuai kebutuhan aja dan malah seneng mbak, gak terpaksa. Hehe.

2.	DL / FISIP (Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik)	Kalo dibandingkan sama anak-anak dari Fakultas Ilmu Sosial ya lebih mencolok anak Fakultas Ilmu Sosial. Mungkin karena berpengaruh mungkin ya antara jurusan yang di ambil, Fakultas diambil sama penampilan. Soalnya kebanyakan kalo kita liat anak Teknik tampilannya pasti T-shirt, kemeja, sneakers. Jilbabnya ya gitu aja, kalo gak dandannya ya pasti gitu-gitu aja. Gak ada kaya anak sosial. Gak mungkin kan anak Teknik ke kampus pake Heels? Kalo anak Sosial pake Heels, Wedges, seperti itu lah, wajar.
3.	AL / Fakultas Kedokteran Hewan	Biasanya orang lebih ngelihatnya sosial jadi dia lebih ngelihatnya ke masyarakat. Terus biasanya kaya anak manajemen dia ada kelas khusus untuk kecantikan dan emang dia kuliahnya itu buat di dunia kerja nanti. Kaya dia itu dituntut cantik. kalo aku pribadi kalo buat ke kampus ya aku pake baju standvet itu. Pake rok pake kemeja. Tapi kalo yang harus kaya nyocok-nyocokin baju, pake maskara sama eyeliner segala macem enggak mbak. Ya paling dandan kaya gitu kalo ada acara-acara kaya Dies Natalis, Pengesahan Sumpah Dokter Hewan kaya gitu baru deh dandan. Tapi kalo Cuma buat kuliah praktikum-kuliah praktikum ya udah Cuma baju standvert itu tadi sama dandan alakadarnya Cuma pake bedak sama lipstik aja.
4.	SR/ Fakultas Pertanian	Kalo di Fakultasku sendiri kan fakultas pertanian mbak ya, kan terjunnya langsung ke lapangan jadi kalo buat ke kampus dandan itu jarang, paling cuma pake bedak sama lipstik aja, aku pun juga gitu. Kalo anak-anak dari dumpun ilmu sosial Lebih menonjol dari penampilannya, make-up nya, pokoknya lebih wah mbak. Mereka lebih mendominasi dalam hal fashion mbak.
5.	SJ/ Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan	Soalnya mbak menurutku anak fakultas IPA, kaya aku sendiri itu mikir praktikum, asistensi. Kalo IPS kan kaya Hukum itu paling makalah-

		makalah. Kalo kita kan kadang praktikum sampai ke luar kota, beberapa hari gitu. Tapi enggak menutup kemungkinan kalo IPA itu juga banyak yang suka fashion. Ya sama lah mbak. Tapi ya lebih dominan IPS mbak.
--	--	--

h. Peran Uang bagi Subjek Perempuan di Universitas Brawijaya dalam Penemuan Hasrat Menjadi Cantik

No	Nama / Fakultas	Koding
1.	LH/ Fakultas Ilmu Administrasi	Tiap bulan saya harus beli krim mbak. Jadi ketika uang saku saya banyak akan lebih mudah memenuhi hasrat menjadi cantik. soalnya kita bisa membeli berbagai penunjang untuk menjadi cantik. biasanya saya lebih suka beli baju, bedak, sama itu cream rutin saya di Dokter. Sama biasanya kalo lagi banyak duit menyempatkan untuk konsultasi, karena konsultasi biayanya mahal. Kalo cream Dokter itu sebulan sekali pasti beli. Kalo bedak biasanya 3 Bulan sekali baru abis. Udah sih itu aja mbak. Jadi kalo kita gak punya duit terus kita mau beli produk kecantikan yang harganya juga gak murah kayanya sulit buat kita jadi cantik.
2.	DL / FISIP (Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik)	Sebenarnya cantik itu natural, tapi butuh modal juga. Modal itu salah satu penunjang. kalo aku pribadi yang pertama itu skin care, kan aku lagi bermasalah di jerawat nih. Jadi modal terbesar yang aku keluarin itu untuk produk skin care untuk ngerawat muka. ya pastikan semua perempuan ingin cantik.
3.	AL / Fakultas Kedokteran Hewan	Bisa dibentuk asalkan ada uang, misal e operasi plastik. Kaya artis-artis. Kaya misal e sekarang sulam alis, ekstension bulu mata, pake perawatan Dokter ngunu-ngunu iku mbak. Soal e dia ada uang mbak, terus dia menyulam alis, bibir. Mempercantik diri, operasi plastik. Yo kan asalkan ada uang pasti terjadi ngunu iku. Hehe. Kalo aku pake perawatan wardah, terus oriflame, theraskin.

4.	SR/ Fakultas Pertanian	kalo cantik dari lahir cukup Alhamdulillah, kalo cantik ya juga bisa dari uang sih menurut aku mbak. Bisa dipermak-permak. Bisa nyalon, perawatan wajah, olahraga, konsumsi makanan sehat juga bisa ngefek ke kecantikan. dan itu semua kan butuh uang yang gak sedikit mbak.
5.	SJ/ Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan	<p>ada yang cantik dari lahir, ada yang dari modal. Contohnya kaya pake pelembab atau kosmetik yang buat putih gitu mbak.</p> <p>Biasanya kalo ada uang lebih itu beli barang-barang make-up yang habis mbak, kaya misalkan lipstik. Tapi gak mesti juga sih dalam sebulan itu pasti belanja kosmetik. Soalnya kan emang uang jajannya gak banyak, dan kadang habis buat makan sama praktikum. Praktikum aja kadang-kadang kurang, jadi ya ditahan dulu mbak kalo pengen</p>